

Sri Alem Br. Sembiring  
Piet Rusdi

**SARIKAT SAURMATUA  
ORGANISASI SOSIAL LOKAL  
ORANG BATAK TOBA**



Direktorat  
Budayaan

62

Direktorat Tradisi  
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

**2010**

ORGANISASI SOSIAL

390 2462

581

S

Sri Alem Br. Sembiring  
Piet Rusdi

**SARIKAT SAURMATUA  
ORGANISASI SOSIAL LOKAL  
ORANG BATAK TOBA**

Editor  
Dr. Bambang Rudito

Direktorat Tradisi  
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

**2010**

*Sarikat saurmatua* Organisasi Sosial Lokal Orang Batak Toba  
Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Sri Alem Br. Sembiring  
Piet Rusdi  
Editor: Dr. Bambang Rudito

Cetakan I, 2010

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta  
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)  
Faks. 021-3848245, 3840210

**ISBN : 978-602-9052-08-4**

## SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Organisasi Sosial yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah identifikasi dan kajian organisasi sosial merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku Sarikat Saumatua Organisasi Sosial Lokal Orang Batak Toba adalah merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi sebagai sumber informasi budaya dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Sarikat Saumatua Organisasi Sosial Lokal Orang Batak Toba". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa (tahun 2009), yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksanaan Teknis di daerah dan Universitas setempat.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerjasamanya kepada peneliti sekaligus penulis Sri Alem Br.Sembiring dan Piet Rusdi, dan kepada Dr. Bambang Rudito dari Institut Teknologi Bandung sebagai editor serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya ini. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2010

Direktur Tradisi



Dra Poppy Savitri

NIP. 19591115 198703 2 001

## PENGANTAR EDITOR

Dr. Bambang Rudito

**D**i Indonesia, terutama komunitas lokal (*local community*), orang-orang masih menggantungkan diri pada kelompok sosial ketika mereka hendak melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan orang lain. Ikatan pada kelompok sosial merupakan ketergantungan yang demikian dalam dan mempengaruhi tiap sisi kehidupan sosial manusia.

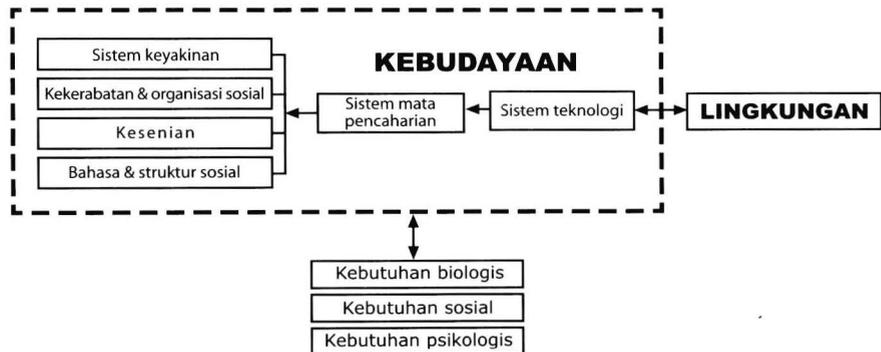
Komunitas lokal disini dimaksudkan sebagai *indigenous people* yang mempunyai makna adanya ikatan hubungan yang erat sebagai satu nenek moyang. Ikatan hubungan sosial diantara anggotanya diikat dengan segala pantangan dan larangan yang berkaitan dengan norma dan moral. Sanksi yang diberikan apabila melanggar pantangan dan larangan biasanya diberikan secara langsung seperti misalnya diusir dari kelompoknya. Biasanya, komunitas lokal yang dimaknai sebagai *indigenous people* ini dimaksudkan adalah kelompok orang dengan kebudayaannya yang khas dan sukubangsa yang khas serta mendiami suatu wilayah tertentu sebagai warisan dari nenek moyangnya yang pada saatnya diikat sebagai hak hukum adat.

Pantangan dan larangan dalam hal ini berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial di antara para anggota masyarakat agar terjadi keteraturan dalam sosial. Pantangan dan larangan ini umumnya berkenaan dengan hubungan perkawinan (*incest taboo*). *Indigenous people*, pada masa sekarang hampir tidak dapat ditengarai lagi, dan hal ini disebabkan individu dalam satu sukubangsa sudah tidak lagi berdiam dalam satu wilayah adat lagi serta individu ini sudah mengalami perubahan-perubahan kebudayaan yang bisa saja mempunyai kebudayaan yang baru yang bukan lagi mengikuti kebudayaan nenek moyangnya.

Kebudayaan pada dasarnya dapat dipelajari dan diikuti sehingga pada masa

sekarang, satu sukubangsa tidak lagi mempunyai makna satu kebudayaan. Bisa saja satu komunitas terdiri dari beberapa sukubangsa dan mempunyai satu kebudayaan yang digunakan sebagai pengikat hubungan sosial dalam komunitas tersebut sehingga membentuk sebuah kelompok sosial dengan anggota-anggotanya yang mempunyai identitas yang dianggap sama. Salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal adalah organisasi sosial. Tidak ada masyarakat dan kebudayaan di muka bumi yang tidak memiliki organisasi sosial, sehingga organisasi sosial merupakan salah satu unsur yang memungkinkan suatu masyarakat atau kebudayaan tetap ada. Tanpa adanya organisasi sosial tidak akan ada masyarakat atau kebudayaan, ini berarti bahwa keberadaan, eksistensi organisasi sosial juga turut menentukan eksistensi dan kebudayaan itu sendiri. Jika demikian maka memahami organisasi sosial tersebut menjadi sangat penting artinya bagi pemahaman kita mengenai masyarakat dan kebudayaan.

Seperti yang dijelaskan dalam Rudito (2007) bahwa organisasi sosial merupakan elemen dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya, sesuai dengan skema di bawah ini:



sumber Rudito 2007

Organisasi sosial merupakan pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari adanya pengaturan-pengaturan ini terlihat dari adanya keteraturan dalam masyarakat; adanya keterulangan aktivitas dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari keberadaan organisasi sosial ini dapat diidentifikasi dari adanya aktivitas-aktivitas sejumlah individu yang secara bersama-sama berkenaan dengan suatu kegiatan khusus dalam pranata sosial, adanya nilai-nilai, norma, moral dan aturan yang mengendalikan atau membimbing perwujudan dan menjadi acuan dari tindakan yang berupa aktivitas-aktivitas yang ada yang diwujudkan oleh para individunya.

Organisasi sosial ini pada dasarnya sudah terbentuk sejak dahulu kala dan para pendukungnya bahkan tidak tahu lagi siapa dan mengapa dibuat organisasi sosial. Sehingga pada masa selanjutnya organisasi sosial ini mempunyai kekuatan yang bersifat memaksa individunya untuk diikuti. Kekuatan dari organisasi sosial ini sedemikian besarnya sehingga individu yang terikat dengan organisasi sosial ini akan merasa salah apabila tidak mengikuti apa yang sudah tertera dalam nilai, norma, moral dan aturan dari organisasi sosial tersebut.

Sifat organisasi sosial ini pada umumnya berdasarkan pada sifatnya yang mekanik, atau oleh ahli sosiologi perancis Emile Durkheim menyatakan sebagai solidaritas mekanik. Dalam solidaritas mekanik dimaksudkan bahwa aturan organisasi sosial ini sangat kuat mengatur diri individunya sebagai anggota masyarakat. Aturan yang ada membuat para anggotanya mematuhi tanpa ada kebutuhan lainnya, jadi aturan sosial dalam organisasi sosial ini sangat kuatnya sehingga individu sebagai anggotanya secara tidak sadar akan mengikuti aturan yang ada. Biasanya aturan dalam organisasi sosial ini disertai dengan simbol-simbol religi yang berupa pantangan dan larangan yang apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi dari dunia supranatural.

Pengetahuan akan dunia supranatural ini menjadikan organisasi sosial tradisional ini mempunyai kekuatan 'memaksa' para anggotanya. Ini berbeda dengan organisasi sosial yang berada di daerah perkotaan modern, organisasi sosial di daerah perkotaan ini pada umumnya didasari oleh kebutuhan masing-masing anggotanya, atau oleh Durkheim dikatakan sebagai solidaritas organik, atau kebersamaan karena adanya kebutuhan satu sama lain dalam satu organisasi.

Hampir setiap orang mengalami rasa saling memiliki, yang saling mengikat satu individu dengan individu yang lain, membentuk suatu pengalaman

hidup di dalam kelompok sosial. Kelompok sosial terdiri dari lebih dari dua individu dan mereka saling mengenal dan berinteraksi satu sama lainnya. Pasangan suami-istri dan anak-anak yang belum menikah, keluarga luas, teman, kelompok religius, lingkungan tetangga, merupakan contoh dari kelompok sosial. Apapun bentuknya, suatu kelompok terbentuk dari individu-individu yang saling bertukar pengalaman, ikatan, dan kepentingan. Biasanya kelompok ini diidentifikasi dengan istilah "kami" atau "kita". Hanya saja perlu diperhatikan bahwa tidak setiap kumpulan individu dapat disebut sebagai kelompok. Kelompok sosial berbeda dengan kategori sosial. Kategori sosial ditandai oleh adanya kesamaan atribut dan identitas, tetapi belum tentu ada ikatan antar individu di dalamnya seperti yang ada di dalam kelompok sosial.

Interaksi yang ada di antara individu di dalam kelompok sosial berjalan dalam bentuk dan cara yang beragam tergantung dengan kepentingan, status, dan peran yang ada. Kepentingan itu sendiri dapat merupakan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama sebagai sebuah tujuan dan kesemuanya diatur oleh berbagai macam aturan yang diinterpretasi oleh satu dan lainnya.

Segala macam aturan semacam itu terkait dengan status dan peran. Tiap orang memiliki status dan peran di dalam kelompok sosialnya. Setiap perilaku yang dilakukannya dalam kaitannya sebagai anggota kelompok sosial didasarkan pada dua hal ini. Statusnya menentukan posisinya di dalam kelompok, siapakah dia bagi kelompoknya. Ia adalah seorang istri dan ibu di keluarganya, ia juga seorang kakak, ia adalah guru, ia adalah seorang ustadzah, adalah contoh status seseorang di dalam kelompok sosial. Dengan statusnya sebagai istri, ia memiliki peran sebagai seorang istri. Sebagai seorang ibu, kakak, guru, dan ustadzah, pun demikian.

Kelompok sosial biasanya dikuatkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan anggota kelompok, dan ini bersifat sukarela. Dalam konteks ini biasanya terdapat gotong royong, atau aktivitas yang bersifat sukarela yang tujuannya adalah mempererat ikatan kelompok sosial yang bersangkutan. Ikatan dalam kelompok sosial ini mencerminkan adanya suatu aturan, norma, moral dan nilai yang dianggap sebagai panutan dan mengikat individu-individunya sebagai anggota kelompok sosial yang bersangkutan. Ikatan ini berangkat dari rasa solidaritas dari anggota-anggotanya.

Usaha dalam rangka mengikat rasa kebersamaan ini merupakan suatu bentuk gagasan yang kemudian secara bersama dianggap sebagai bentuk yang harus diikuti. Sejalan dengan itu, Ferdinand Tönnies (1963)<sup>1</sup> juga mengemukakan dua macam masyarakat yang didasarkan pada sifat hubungan, yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.

*Gemeinschaft* adalah bentuk masyarakat yang hidup dalam hubungan emosional. Individu-individu yang ada di dalam bentuk masyarakat yang biasanya dapat ditemui di pedesaan ini umumnya memiliki hubungan darah dengan salah satu generasi pertama di desa tersebut, katakanlah mereka yang membuka pemukiman tersebut pertama kali. Tiap individu yang ada di dalamnya pun seringkali merupakan kerabat. Mereka tidak paham kenapa mereka hidup dalam kelompok masyarakatnya. Kelompok tipe ini terbentuk karena pengaruh aturan yang ada di dalam kelompok dan tiap individu didorong untuk patuh terhadap aturan yang sudah ada di dalam tradisi. Dalam bahasa Durkheim, bentuk solidaritas yang ada pada kelompok semacam ini merupakan bentuk solidaritas mekanik, ikatan sosial karena kesamaan perasaan dan nilai-nilai moral.

Solidaritas mekanik, lebih cenderung menguasai kehidupan sosial di pedesaan, dijelaskan bahwa masyarakat pedesaan lebih mengutamakan pedoman yang menjadi acuan bagi tindakannya, dan bahkan tidak sadar akan fungsinya mengapa mereka harus melakukan tindakan seperti itu, misalnya gotong royong di pedesaan. Dalam solidaritas mekanik, pedoman yang mengatur interaksi antar anggota komunitas sangat kuat mengatur individu-individunya dan bahkan diberikan norma yang bersifat sakral, artinya apabila terjadi penyimpangan tindakan terhadap pedoman maka individu tersebut dianggap melanggar tradisi dan perlu diupacarakannya agar dapat berfungsi kembali.

Solidaritas mekanik ini biasanya tanpa disadari mengikat anggota-anggotanya agar taat pada aturan yang melingkupinya, dalam menjalankan aturan-aturan yang dianggap sebagai adat istiadat maka diperlukan seseorang yang dianggap sebagai orang yang paling mengetahui aturan-aturan tersebut serta orang yang berhak untuk memutuskan sanksi terhadap pelanggaran terhadap aturan yang

---

<sup>1</sup> Tönnies, F. 1963. *Community and Society (Gemeinschaft und Gessellschaft)*. New York: Harper.

berlaku. Aturan-aturan yang berlaku merupakan aturan yang selalu menjadi acuan dalam bertingkah laku dan biasanya disebut sebagai sebuah tradisi yang terus menerus dilaksanakan perwujudannya oleh para anggota.

Jerome Manis dan Bernard Meltzer dalam Little John, 1996: halaman 159-178, membatasi 7 dasar teoritikal dan metode yang berlandaskan pada inti konsep dari tradisi (*tradition*):

1. Seluruh anggota masyarakat mengerti sesuatu dari pemaknaan yang diperoleh dari pengalaman mereka masing-masing terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dalam lingkungan mereka, pengalaman ini didasari pada persepsi yang dipunyai oleh mereka sebagai pedoman untuk beradaptasi.
2. Adanya pola yang berkaitan dengan penjelasan atau seperangkat arti yang muncul dari hubungan antara simbol dalam kelompok sosial. Hubungan sosial yang muncul akibat dari adanya interaksi yang terjadi terus menerus antar golongan dalam satu masyarakat akan bersifat stabil dan ini dapat dimaknai dengan satu atau beberapa kata saja.
3. Munculnya atau terciptanya lapisan-lapisan sosial yang ada dalam struktur sosial akibat dari adanya interaksi sosial diantara anggota masyarakat, interaksi ini mewujudkan adanya jatidiri yang muncul akibat dari pola pikir dan juga sifat dari individu yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan seluruh struktur sosial dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat diciptakan dari adanya anggota masyarakat yang berinteraksi.
4. Perwujudan tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat tidak langsung didasari pada kejadian yang menimpanya, akan tetapi lebih didasari pada pengalaman dalam menghadapi masalah yang sama, dan ini biasanya disosialisasikan secara berkelanjutan sehingga pola penanganan masalah akan selalu sama atau mirip antara satu generasi dengan generasi lainnya dalam satu masyarakat.
5. Adanya pemikiran yang terdiri dari perbincangan yang terjadi di dalam masyarakat yang merefleksikan suatu interaksi sosial. Sehingga pemikiran tersebut menjadi berpola dan selalu digunakan apabila menyangkut perbincangan yang sama.
6. Tingkah laku diciptakan dalam kelompok sosial dalam interaksi yang terjadi yang melibatkan pengetahuan yang didasari pada latar belakang struktur sosial yang berlaku. Kemudian tercipta adanya strata-strata sosial yang

berlaku dalam masyarakat yang menunjukkan adanya status dan peran yang berbeda dari masing-masing strata.

7. Arti suatu tindakan dari tingkah laku yang sesuai dengan gejala yang ada, dan ini bersumber dari suatu pedoman bersama yang secara tidak sadar dan tidak langsung disepakati bersama berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya dari hari ke hari.

Dari penjelasan tentang tradisi ini tampak adanya suatu pedoman yang tercipta dari adanya interaksi yang terus menerus terjadi dan secara tidak langsung menciptakan pola yang tetap dan stabil dari tahun ke tahun. Pola ini akan berlanjut terus secara berkesinambungan dari generasi ke generasi karena adanya sosialisasi antar generasi.

*Gesellschaft*, kelompok sosial yang dapat dijumpai di perkotaan. Kelompok ini terbentuk karena adanya kebutuhan atau tujuan individual tertentu yang hendak dicapai. Agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi atau tujuan tersebut dapat dicapai, maka individu-individu yang ada saling berinteraksi dan dari interaksi tersebut kebutuhan atau tujuan tadi dapat dicapai. Seseorang membutuhkan orang lain agar kebutuhan dan tujuan pribadinya terpenuhi. Untuk itu dibutuhkan rasa percaya satu sama lain. Hubungan yang ada bersifat kontraktual dan bentuk solidaritas yang ada terjadi karena ikatan berdasarkan spesialisasi dan ketergantungan, atau yang solidaritas organik.

Solidaritas organik, lebih kentara tergambar di perkotaan dimana diversitas pekerjaan sangat besar, masing-masing individu menyadari betul fungsinya masing-masing dalam sebuah komunitas, sehingga pedoman yang menjadi acuan lebih merupakan sebuah sistem yang berfungsi antar individu satu dengan lainnya dalam sebuah komunitas. Pelanggaran terhadap aturan atau pedoman bisa terjadi dan biasanya individu si pelanggar akan dikenai sanksi formal atau akan didiskriminasi oleh kelompoknya, dan alasan ini masuk akal karena sanksinya jelas yaitu adanya hukum formal.

Pelanggaran terhadap aturan dalam solidaritas organik dapat menyebabkan fungsi antara masing-masing anggota akan terhenti dan bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam hubungan antara satu unit dengan unit lainnya. Dalam solidaritas organik, kebebasan masing-masing unsur dalam

sebuah sistem menjadi hak mutlak dari unsur tersebut, hal ini berkaitan dengan kapasitas dari unit atau unsur tersebut dalam berfungsi terhadap lainnya.

Salah satu bentuk organisasi sosial yang terkecil dalam kehidupan masyarakat adalah sistem kekerabatan. Dalam sistem kekerabatan diatur peran dan status individu-individunya sebagai sebuah satuan sosial, seperti keluarga batih, keluarga luas, sampai kepada sistem-sistem pola tempat tinggal, siapa yang dianggap keluarga, sampai kepada sistem pewarisan harta yang dipunyai. Kekuatan aturan yang ada tersebut dipengaruhi oleh adanya sistem keyakinan terhadap dunia supranatural, seperti misalnya terdapatnya larangan kawin sumbang (*incest taboo*), penghindaran perkawinan, perkawinan ideal dan seterusnya.

Beberapa keunikan masing-masing masyarakat di Indonesia pada umumnya dapat terlihat dari penyebutan istilah-istilah untuk masing-masing anggota kerabat, ataupun dari pola tempat tinggal, bentuk-bentuk rumah keluarga luas dan sistem lainnya yang terkait dengan kekerabatan suatu masyarakat. Keunikan sistem kekerabatan ini menjadi sumber dari kajian-kajian kebudayaan untuk kemudian dapat dikaitkan untuk menjelaskan pranata sosial lainnya seperti sistem perekonomian, sistem religi, teknologi dan seterusnya. Semua sistem pengaturan individu-individu dalam suatu masyarakat pada dasarnya akan mengikuti pengorganisasian dari kekerabatan yang ada.

Hubungan-hubungan sosial dalam sistem kekerabatan tentu saja akan membawa nilai-nilai, norma, aturan dan moral dari kebudayaan yang berlaku. Hal ini terkait dengan sistem sosialisasi kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat tentunya berasal bagaimana sebuah keluarga batih mensosialisasikan kebudayaan yang berlaku, bagaimana sebuah keluarga mensosialisasikan nilai-nilai sopan, nilai agama dan seterusnya. Pada bentuk sistem keluarga yang ada dalam suatu kebudayaan akan dapat kita melihat aspek lainnya dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat.

Kekuatan sistem kekerabatan suatu masyarakat dalam mempengaruhi aspek lain dalam sistem budaya masyarakat sangatlah menarik perhatian dari antropolog baik masa lalu maupun masa sekarang. Perdebatan-perdebatan tentang sistem kekerabatan menjadi berkembang dan bahkan para ahli antropologi mencoba

untuk membuat model dari sistem kekerabatan ini yang diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh kehidupan masyarakat di dunia. Walaupun belum mendapatkan kesepakatan yang jelas, model sistem kekerabatan ini ternyata dapat membantu kita untuk memahaminya lebih jauh.

Model-model sistem kekerabatan ini banyak dijumpai dan masing-masing masyarakat walaupun mempunyai keunikan sendiri-sendiri dapat juga dikategorikan sistem kekerabatannya walaupun tidak harus misalnya setiap patrilineal maka pola tempat tinggalnya adalah virilokal (tinggal di lingkungan keluarga pihak laki-laki), atau setiap masyarakat berkembang dari matriachate kemudian menjadi patriachate dan seterusnya. Walaupun tampak masing-masing masyarakat mempunyai perbedaan yang besar seperti dalam penyebutan anggota kerabat, sistem pewarisan dan seterusnya, kesemuanya ini dapat dikategorisasikan dalam beberapa istilah yang sama atau mirip sehingga dapat dikelompokkan, seperti apakah bersifat patrilineal, matrilineal atau kombinasi keduanya.

Tulisan tentang sistem kekerabatan yang dibuat oleh saudara Sri Alem Br. Sembiring dan Piet Rusdi ini amat sangat membantu bagi kita untuk mengenal lebih jauh keanekaragaman penduduk Indonesia, dan ini sangat baik bagi pendorong penulisan-penulisan lain yang berkenaan dengan kebudayaan di Indonesia agar kita dapat memahami seluk beluk bangsa kita sendiri.

Dalam penjabarannya tentang organisasi sosial orang Batak Toba memang kaya akan istilah dan juga kaya akan kebersamaan. Ini semua terkait langsung dengan sejarah dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Tulisan saudara Sri Alem dan Piet Rusdi ini berkisah tentang alur kehidupan organisasi sosial dari orang Toba dan keterkaitannya dengan obyek pariwisata yang berada di lingkungan orang Batak Toba ini. Bagaimana orang Batak Toba memahami lingkungannya terkait sama sekali dengan keberadaan sistem kebudayaan yang dipunyainya.

### **Bahan Bacaan**

- Bachtiar, Harsja Wardana (1982) Ilmu Sosial Dasar. Konsorsium Antarbidang. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Barth, F. (1969) *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: Little Brown.
- Bohannon, Paul and Mark Glazer (1988) *High Point in Anthropology*, New York: Alfred A Knopf, Inc.
- Denzin, K Norman (1996) *Interpretive Ethnography*, London: Sage Publication.
- Denzin, K Norman (1996) *Interpretive Ethnography*, London: Sage Publication.
- Douglas, Mary (1966) *Purity and Danger, An Analysis of Concept of Pollution and Taboo*, USA: Penguin Books.
- Geertz, Clifford (1973) *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.
- Harris, M. (1971). *Culture, Man, and Nature*. Thomas Y. Corwell Company.
- Koentjaraningrat (ed.) (1984) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan
- (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- (1990) *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat dkk (1994) *Irian Jaya, membangun masyarakat majemuk*, Jakarta: PT Djambatan
- Macionis, JJ (2005) *Sociology*, 11<sup>th</sup> ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Prasetijo, Adi (2003) *Pengaktifan kesukubangsaan Orang Kubu dan Suku Anak Dalam*, Jakarta, Tesis Pascasarjana Antropologi UI.
- Rudito, Bambang (1999) *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*, Padang: Lab. Antrop."Mentawai" Unand.
- (2007) *Bebeitei Uma, Jatidiri orang Mentawai*, Jakarta: ICSD
- (2008) *Audit Sosial*, Bandung: Rekayasa Sain
- Rudito, Bambang dan Adi Prasetijo, Kusairi (Ed) (2003) *Akses Peran Serta Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan dan ICSD.
- Spradley, James. P (ed) (1972) *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*, Chandler Publishing Company.
- Suparlan, Parsudi (2000) "Ethnicity and Nationality among The Sakai: The Transformation of an Isolated Group into a Part of Indonesian Society" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 62: 55-74.
- (2002) 'Masyarakat Majemuk dan Perawatannya' dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 63: 1-13,

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI .....	1
PENGANTAR EDITOR .....	3
Bahan Bacaan.....	12
PENDAHULUAN .....	15
Latar Belakang.....	15
Penjelasan Konsep.....	20
Ruang Lingkup .....	22
Metodologi yang digunakan .....	22
BAB 1 DESA TOMOK.....	25
Lokasi .....	25
Dari Medan Menuju Tomok .....	27
Sejarah .....	31
Kondisi Lingkungan.....	33
1. Tata Ruang Desa.....	33
2. Tata Ruang Pemukiman.....	36
3. Kependudukan .....	40
4. Sistem Mata Pencaharian .....	42
5. Sistem Politik .....	53
Suksesi Kepemimpinan .....	63
Penduduk 'Asli' dan Pendetang di Tomok .....	64
Tanah Adat .....	65
6. Sistem Kepercayaan .....	68

BAB 2 ORGANISASI SOSIAL LOKAL BATAK TOBA "SARIKAT SAURMATUA" .....	69
Organisasi Sosial Kerjasama .....	69
1. <i>Sarikat Saurmatua</i> .....	69
2. Sejarah Organisasi <i>Sarikat Saurmatua</i> .....	74
3. Ideologi .....	77
a. Tujuan dan Manfaat <i>Sarikat Saurmatua</i> .....	77
b. Dasar Keanggotaan .....	79
c. Nilai-Nilai .....	80
4. Struktur Organisasi <i>Saurmatua</i> .....	87
a. Struktur Organisasi .....	87
b. Pemilihan dan Pelantikan Pengurus .....	89
c. Kriteria Pengurus <i>Sarikat Saurmatua</i> .....	89
d. Pelantikan Pengurus Baru .....	91
e. Penerimaan Anggota Baru .....	92
f. Norma-norma dan Aturan .....	93
g. Bentuk Aktivitas Organisasi <i>Saurmatua</i> .....	96
h. Tahap-tahap upacara Adat Kematian <i>Saurmatua</i> .....	100
i. Fasilitas Organisasi <i>Saurmatua</i> .....	104
j. Inventaris <i>Sarikat Saurmatua</i> .....	105
k. Fasilitas Pinjaman dari Anggota .....	105
l. Inventaris <i>Sarikat Saur Matua</i> Saat Ini .....	106
m. Perubahan .....	106
Bentuk-bentuk Organisasi Sosial Lokal di Desa Tomok .....	107
a. <i>Sarikat Saur Matua</i> (dahulu <i>Kongsi Saurmatua</i> ) .....	108
b. <i>Sarikat Parsahutaon</i> .....	108
c. <i>Punguan</i> atau kelompok arisan marga .....	108
d. Bentuk kelompok arisan jula-jula ( <i>jule-jule</i> ) .....	110
 BAB 3 KESIMPULAN .....	 121
 DAFTAR PUSTAKA .....	 125
 INDEX .....	 127

# PENDAHULUAN

## LATAR BELAKANG

**A**danya pemberlakuan UU No 22/1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No.25/199 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2001, komunitas-komunitas asli secara normatif mendapat kesempatan untuk mereaktualisasikan diri. Beberapa tulisan menjelaskan bahwa dengan pemberlakuan UU No.5/1979 tentang Pemerintahan Desa adalah suatu diantara bentuk campurtangan Negara merusak tatanan komunitas asli di Indonesia. Dalam salah satu kasus penelitian di Kabupaten Solok menyimpulkan bahwa pemberlakuan UU ini selama hampir 20 tahun telah membuat berbagai keunggulan sistem pengelolaan publik ala nagari mengalami degradasi (Saad dkk 2002:27-51).<sup>1</sup> Tulisan lain mengatakan secara lebih ekstrim bahwa negara telah menjadi predator yang memangsa segala kekuatan sosial di masyarakat (Saragi, dkk 2002:53).

Dalam mencermati hubungan antara negara dan masyarakat, Kleiden (2004: xiii) juga menyatakan bahwa: secara akademis, berbicara mengenai hubungan negara (pemerintah) dan masyarakat adalah menarik untuk dikaji karena di samping negara sudah ada bentuk kehidupan bersama lainnya, yaitu masyarakat yang sudah lebih tua usianya dari negara. Bentuk kehidupan dalam masyarakat ini mencakup satuan-satuan kehidupan bersama, seperti: komunitas, kelompok etnis, *tribes*, pengelompokan agama, masyarakat adat, perkumpulan olah raga dan seni budaya, organisasi kerja tradisional maupun modern, pasar dan perdagangan maupun sistem kekerabatan ataupun perkumpulan waktu senggang seperti arisan (lihat juga dalam Wahono dkk 2002:117). Hal ini mengarahkan fokus perhatian pada aspek budaya dari suatu kelompok masyarakat.

1 Lihat tulisan Zukri Saad, Susmanto, Budi Baik Siregar (2002) "*Kembali Bernagari (Kabupaten Solok, Sumatera Barat)*" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke Konsep Otonomi Masyarakat Asli, Budi Baik Siregar dan Wahono (penyunting, Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat. Jakarta.*

Pada hakekatnya, perhatian terhadap bidang budaya di kalangan ilmu sosial telah merebak tahun 1940-an dan 1950-an, Huntington (2006) menyebutkan bahwa banyak perhatian diberikan kepada budaya sebagai bagian yang sangat penting dalam memahami masyarakat, menganalisis perbedaan di antara mereka dan menjelaskan perkembangan ekonomi dan politik mereka. Perhatian tersebut mengendur pada tahun 1960-an dan 1970-an, namun kembali bangkit pada tahun 1980-an, budaya digunakan sebagai variabel penjelas. Semakin banyak ilmuwan sosial yang berpaling ke faktor-faktor budaya untuk menjelaskan modernisasi, demokratisasi politik, strategi militer, perilaku kelompok etnis, serta persekutuan dan permusuhan di antara negara-negara (Huntington 2006: xiii – xviii).

Dengan argumentasi sebagaimana tersebut di atas, maka sangatlah krusial untuk mencermati aspek budaya dalam konteks perkembangan suatu masyarakat. Seiring dengan perubahan paradigma dalam sistem pemerintahan Indonesia dari paradigma pemerintahan terpusat (*'centarilzed'*) ke paradigma pemerintahan yang lebih memberikan peran pada pemerintah daerah (*'decentralized'*), maka hal ini menuntut pemerintahan daerah yang lebih kuat. Kekuatan pemerintahan ini akan terbantu bilamana ada organisasi sosial lokal tradisional yang aktif mengelola masalah-masalah kemasyarakatan (Ahimsa- Putra 2007a). Perubahan paradigma ini memberi ruang bagi komunitas-komunitas adat untuk merevitalisasi organisasi sosial yang selama ini telah hidup dan berkembang di desa. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa studi yang berhubungan dengan keberadaan organisasi sosial di desa juga dikembangkan untuk mencermati kembali nilai dan norma yang hidup yang mengatur berjalannya satu sistem sosial dan keteraturan hidup bagi suatu kelompok masyarakat.<sup>2</sup>

2. Zukri Saad, Susmanto, Budi Baik Siregar (2002), "Kembali Bernagari: Kabupaten Solok, Sumatera Barat" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 27-52. Tumpal P. Saragi, Suhirman Efendi (2002), "Menghidupkan Kembali Sistem Adat" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 53-66. Warno HW Wahono, Yuna (2002) "Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 117-132.

Sehubungan dengan perhatian kepada organisasi sosial lokal yang cenderung lebih banyak ditemukan di wilayah pedesaan, maka beberapa tulisan juga menjelaskan bahwa untuk memahami kehidupan masyarakat desa juga bukanlah persoalan sederhana. Beberapa praktisi menuliskan bahwa "masyarakat pedesaan memang bukan istilah asing bagi semua orang, tetapi kebanyakan orang sesungguhnya tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjelaskan nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, lembaga-lembaga yang hidup dalam horizon kedesaan di nusantara, dari Papua sampai Sumatera, dari Talaud sampai Timor. Para pelaku kebanyakan juga boleh berasal dari desa atau setidaknya pernah bergiat di tengah masyarakat pedesaan, tetapi kebanyakan orang mungkin tidak lagi menggunakan perspektif masyarakat desa secara otentik dalam memahami persoalan" (Siregar dan Wahono 2002:8-9). Oleh karena itu, pandangan yang bersifat emik perlu diterapkan dalam mencermati masalah ini.

Organisasi sosial merupakan salah satu unsur yang bersifat universal yang hampir dapat ditemukan dalam banyak masyarakat di dunia. Ahimsa –Putra (2007b) menuliskan bahwa tidak ada masyarakat di muka bumi ini yang tidak memiliki organisasi sosial, sehingga organisasi sosial merupakan salah satu unsur yang memungkinkan suatu masyarakat atau kebudayaan tetap ada. Ini berarti bahwa keberadaan, eksistensi organisasi sosial juga turut menentukan eksistensi masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, memahami organisasi sosial menjadi sangat penting artinya bagi pemahaman mengenai masyarakat dan kebudayaan. Hal ini juga berarti bahwa pengembangan dan pembangunan masyarakat serta kebudayaan akan dapat dilakukan dengan relatif cepat dan mudah apabila dilakukan dengan menggunakan organisasi sosial sebagai pintu masuknya (Ahimsa-Putra 2007b:1).

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya menjadi sebuah urgensi untuk melakukan identifikasi terhadap organisasi sosial lokal di Indonesia. Salah satu bentuk organisasi lokal di Indonesia adalah dalam bentuk tata pemerintahan lokal yang sudah berkembang sebelum Indonesia berbentuk sebagai sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagaimana beberapa sistem pemerintahan *nagari* di Sumatera Barat, dimana ninik mamak sebagai panutan masyarakat berperan kuat melakukan pembangunan dan pengawasan. Kegiatan di desa juga didukung adanya LPN (*Lumbung Pitih Ngari*) yang

digunakan mendukung pembangunan ekonomi dan pendidikan.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk pemerintahan lokal lainnya pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia juga ditemukan di tanah Batak dengan pemerintahan tahta yang dipimpin *Raja Huta* dan memiliki Lembaga Musyawarah Tertinggi di *Bius Huta* yang tergabung dari sub marga terkluster dalam *horja* yang menjadi forum musyawarah tingkat menengah menyelesaikan tatanan perselisihan adat dan hukum. *Horja* juga berperan untuk menyelesaikan hubungan usaha pertanian, irigasi dan pengawasan perwilayahan. Tingkat ini sangat relevan karena *horja* cenderung anggota masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan terdekat dan pelaksanaan adat yang sama dan bersama-sama. Konsep *Bius* adalah menata hubungan kemasyarakatan dengan melakukan penegakan hukum. *Bius* dapat mengangkat *Raja Panimbang* (juri) untuk perkara khusus yang selanjutnya keputusan dikukuhkan para Raja Bius yang lazim disebut *Parbaringin* (pada masa itu). Masalah kesehatan juga ditangani oleh Tiang Aras yang dikukuhkan Raja Bius. Masing-masing *bius* di tanah Batak mungkin memiliki perbedaan peristilahan dan nama pemerannya, namun tujuannya adalah untuk pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan penegakan hukum, pelembagaan perekonomian yang tertata dengan baik (Anonimus). Dengan demikian, bagaimanakah eksistensi organisasi-organisasi lokal tersebut pada masa ini, adalah merupakan suatu pertanyaan yang menarik untuk dicermati lebih lanjut. Kepentingan ini juga bertujuan untuk pengembangan kelompok-kelompok masyarakat tersebut dan peningkatan partisipasi mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan di wilayah mereka.

Tomok, desa yang didominasi etnis Toba terletak di Kabupaten Samosir telah

---

3 Lihat juga tulisan Zukri Saad, Susmanto, Budi Baik Siregar (2002), "Kembali Bernagari: Kabupaten Solok, Sumatera Barat" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 27-52. Tumpal P. Saragi, Suhirman Efendi (2002), "Menghidupkan Kembali Sistem Adat" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 53-66. Warno HW Wahono, Yuna (2002) "Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 117-132.

dipilih untuk melakukan studi identifikasi organisasi lokal tradisional untuk Wilayah Sumatera Utara. Tomok dipilih mengingat bahwa desa ini terletak di pinggiran Danau Toba dan merupakan salah satu pusat tujuan pariwisata lokal dan manca negara. Sebagai salah satu tujuan wisata berkelas internasional, Tomok merupakan desa yang 'terbuka', sangat banyak dipengaruhi oleh budaya lokal lain di luar budaya Toba dan budaya asing. Pengaruh ini berasal dari para turis yang secara tidak langsung membawa serta budaya mereka pada saat kunjungan ke Tomok. Ke-'terbuka'-an itu juga didukung oleh fasilitas informasi yang semakin baik dari sudut media cetak dan elektronik dan juga membaiknya sarana transportasi yang menyebabkan mobilitas ke luar – masuk desa semakin intens. Apakah keterbukaan desa ini berpengaruh terhadap eksistensi organisasi sosial lokal yang ada selama ini di desa ini, adalah salah satu perhatian yang menarik untuk dipertanyakan.

Tomok dipilih juga mengingat bahwa desa ini adalah sebuah bekas kerajaan yang terkenal dengan sebutan Bius Tomok dengan Raja Sori Buntu Sidabutar. Sisa kerajaan ini terlihat dengan masih berdirinya kompleks makam kerajaan yang terletak di Tomok Bolon (dusun 1), dan juga merupakan salah satu daya tarik wisata. Tomok tidak hanya menarik dari segi panorama alam, melainkan juga dari sisi historis sistem pemerintahan lokal tradisional yang pernah ada di desa ini. Apakah praktek sistem pemerintahan lokal Bius masih dipraktikkan di desa ini, atau memiliki varian lain, ataukah beberapa keturunan Raja Sidabutar mengkreasi bentuk kekuasaan baru dengan mendirikan organisasi lokal bernuansa melanggengkan kekuasaan mereka, adalah juga merupakan suatu pertanyaan yang menarik untuk ditelusuri.

Tulisan ini berisi penjabaran tentang eksistensi organisasi lokal yang ada di Desa Tomok Kabupaten Samosir. Penjabarannya dirinci dalam beberapa penjelasan, antara lain;

1. Bentuk organisasi sosial lokal yang terdapat di Desa Tomok saat ini.
2. Organisasi sosial lokal yang paling lama bertahan dan masih aktif di desa tersebut, apakah fungsi dan perannya.
3. Penyatuan beberapa kegiatan organisasi lokal mereka dengan bentuk sistem pemerintahan lokal *bius* yang pernah ada di desa tersebut: bagaimana mereka mengaplikasikan hal tersebut.

Sasaran Penulisan adalah antara lain melengkapi data organisasi lokal tradisional di Indonesia yang telah dihimpun sebelumnya; menyajikan dan menyediakan data mengenai organisasi sosial lokal tersebut demi kepentingan praktis dan akademis.

### **PENJELASAN KONSEP**

Organisasi sosial pada dasarnya merupakan pola-pola pengaturan kehidupan masyarakat. Pengaturan-pengaturan kehidupan ini dapat dicermati dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Sehubungan dengan adanya pola pengaturan ini, perlu dibedakan antara pola bagi (*'pattern for'*) dan pola dari (*'pattern of'*), yaitu pola bagi perilaku dan tindakan atau pola dari perilaku dan tindakan. Dalam menelusuri pola bagi perilaku, aspek yang dicermati adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, pandangan hidup yang bersifat membimbing, mengarahkan perilaku, yang kemudian membuat perilaku-perilaku ini tampak teratur, berulang dan dapat dipikirkan munculnya. Hal inilah yang digunakan manusia untuk membimbing perilakunya (pola bagi perilaku). Berbeda dengan "pola dari" yang mengacu pada abstraksi-abstraksi yang dibuat peneliti karena melihat adanya pola keteraturan pada perilaku atau sejumlah individu dalam masyarakat yang diamatinya (Ahimsa-Putra 2007a). Organisasi lokal ini cenderung menggunakan bahasa lokal yang merupakan ciri khas suatu etnis dan daerah tertentu yang bersifat khas, dalam pengertian bahwa mungkin tidak ditemui di wilayah lain dengan etnis lain.

Setiap kelompok masyarakat cenderung memiliki organisasi sosial yang memiliki peran dan fungsi tertentu. Jika fungsi ini tidak terpenuhi, maka organisasi lokal tersebut lama kelamaan akan menghilang karena masyarakat merasa bahwa organisasi sosial tersebut tidak memberi keuntungan bagi mereka. Aspek yang perlu dicermati adalah fungsi sosial dan kulturalnya. Fungsi sosial adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan organisasi sosial kepada unsur-unsur kehidupan sosial (sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi, sistem kesenian dan sebagainya) atau kepada keseluruhan kehidupan sosial itu sendiri. Fungsi budaya adalah sumbangan yang diberikan oleh organisasi sosial kepada unsur-unsur sistem budaya, misalnya: nilai-nilai, pandangan hidup, norma-norma atau aturan-aturan.

Secara umum juga organisasi sosial ini mengandung makna budaya yang berkembang pada komunitas yang bersangkutan, artinya organisasi sosial

yang ada tersebut secara otomatis akan dipengaruhi oleh nilai, norma, moral dan aturan yang terkandung dalam sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal ini berkaitan dengan sistem budaya memberi warna pada sistem sosial yang berlaku. Artinya bahwa masing-masing komunitas dengan kebudayaannya yang berbeda-beda ini akan tampak spesifik dan kekhususannya ketika isi dari sistem tersebut berada pada tingkat sosial.

Dalam sistem sosial suatu masyarakat atau komunitas, diatur segala status dan peran dari masing-masing individunya dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan status dan peran yang telah ada dalam sistem sosial. Organisasi sosial juga merupakan sistem sosial yang secara langsung berkenaan dengan keterkaitan individu yang ada di dalamnya dalam rangka melaksanakan aktivitas tertentu yang diharapkan oleh komunitas yang bersangkutan. tentunya segala status dan peran mempunyai istilah sendiri-sendiri tergantung dari pengistilahan yang berlaku dalam kebudayaan yang bersangkutan, dan ini perlu dicermati yang kadang mempunyai nama berbeda akan tetapi mempunyai fungsi yang sama atau mirip dengan komunitas lainnya.

Dalam konteks status dan peran yang ada dalam organisasi sosial terdapat beberapa pembagian tindakan yang terkait dengan siapa dan harus berbuat apa, dan ini terbagi dalam pemimpin dan yang dipimpin tentunya berdasarkan pada lokalitas yang ada. Terdapat individu-individu yang bertindak sebagai pemimpin atau pengatur yang akan mengambil keputusan untuk menentukan saat-saat melakukan aktivitas tertentu. Adanya sekelompok individu-individu yang relatif tetap dalam satu kesatuan tertentu inilah yang kemudian disebut "perkumpulan tradisional, lokal." Organisasi ini kemudian akan bertambah kompleks seiring dengan berkembangnya jumlah status dan peran di dalamnya.

Organisasi lokal ada yang bersifat formal dan informal. Kondisi awal cenderung bersifat informal, tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, tidak memiliki aturan-aturan tertulis berkenaan dengan hak dan kewajiban serta hukuman-hukuman pada anggota pelanggar hukum. Sifat informal ini menjadikan organisasi sosial lokal tradisional tersebut bersifat luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan masyarakat.

## **RUANG LINGKUP**

Penulisan organisasi sosial lokal tradisional ini meliputi organisasi-organisasi lokal tradisional yang ada pada sebuah komunitas dari suatu sukubangsa tertentu. Organisasi ini memiliki berbagai macam aspek, tetapi di sini hanya empat aspek yang akan diteliti secara mendalam, yakni aspek: ideologi, organisasi (pengaturan), aktivitas serta dinamika dan perubahan.

Aspek ideologi meliputi antara lain: tujuan/manfaat organisasi sosial, dasar-dasar keanggotaannya, serta nilai-nilai yang mendasari munculnya atau terbentuknya organisasi sosial tersebut. Aspek organisasi (pengaturan) meliputi antara lain: struktur organisasi, proses pemilihan pengurus/pengelola, serta norma-norma dan aturan-aturan dari organisasi tersebut. Aspek aktivitas meliputi antara lain: aktivitas rutin dan aktivitas tidak rutin. Aspek dinamika dan perubahan meliputi antara lain sebab-sebab terjadinya perubahan (sebab internal atau eksternal) serta bentuk-bentuk perubahan yang telah terjadi.

Aspek-aspek tersebut tentunya berkaitan dengan wujud dari kebudayaan, yakni wujud abstrak yang berupa pengetahuan budaya, kemudian aktivitas budaya dan benda-benda budaya. Dari sini tampak adanya hal-hal yang tidak nyata (intangible) dan yang tampak nyata (tangible). Kedua bentuk ini mewarnai segala organisasi sosial yang ada, artinya ada yang bersifat abstrak yang berupa norma, moral, nilai dan aturan serta yang bersifat nyata yang berupa aktivitas itu sendiri yang tentunya sangat berkait dengan pranata sosial lainnya.

## **METODOLOGI YANG DIGUNAKAN**

Penulisan organisasi sosial ini didasarkan pada hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengamatan (observasi). Wawancara mendalam diarahkan pada materi ideologi, organisasi (pengaturan), aktivitas serta dinamika dan perubahan. Hal-hal yang diamati antara lain adalah bagaimana aktivitas masyarakat sehari-hari di desa, bagaimana nilai-nilai yang mereka pedomani diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mengamati bagaimana perilaku mereka dalam berinteraksi dengan para keturunan raja bias dan pendatang. Data sekunder juga digunakan berupa literatur yang berhubungan dengan topik penelitian dan data dari instansi terkait, terutama mengenai kependudukan.

Informan yang digunakan dalam penelitian organisasi sosial ini merupakan informan umum (biasa) dan informan kunci (*key informan*). Informan umum dapat berasal dari seluruh warga desa di Desa Tomok. Informan kunci merupakan warga desa yang memiliki pengetahuan luas dan pengalaman historis mengenai aspek yang akan diteliti. Informan kunci akan dipilih dari mereka yang mewakili pengetua adat, para keturunan Raja Bius, ketua dan anggota organisasi sosial lokal yang terlibat secara aktif dalam organisasi sosial yang akan diteliti. Informan terdiri dari wanita dan pria untuk menyempurnakan pandangan dan informasi yang diperoleh. Dengan demikian informan akan lebih representatif dan mewakili keragaman kedudukan sosial, perbedaan status 'asli' dan pendatang, gender, status dalam organisasi dan keragaman lainnya di desa tersebut.



# BAB 1

## DESA TOMOK

### LOKASI

**D**esa Tomok merupakan salah satu desa di Kecamatan Simanindo dari 15 (lima belas) desa lainnya di kecamatan tersebut.<sup>4</sup> Kecamatan Simanindo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.<sup>5</sup> Kabupaten Samosir berada pada 2°24' - 2°45' Lintang Utara dan 89°21' - 99°05' Bujur Timur. Kabupaten Samosir memiliki luas daerah 2.069,05 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari luas daratan 1.444,25 km<sup>2</sup> dan luas danau 624,80 km<sup>2</sup>.<sup>6</sup> Sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Samosir, Simanindo merupakan kecamatan terluas ke dua dengan luas 198,2 km<sup>2</sup> dan rasio terhadap total luas kecamatan 13,72 %. Kecamatan Simanindo terletak pada posisi 2°32' - 2°45' Lintang Utara dan 98°41' - 98°54' Bujur Timur dengan ketinggian dpl 904 - 1.496 m. Luas seluruh wilayah kecamatan ini 198,20 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Simanindo berbatasan dengan empat kecamatan lainnya yaitu:

Utara : Kecamatan Pangururan dan Ronggur Nihuta  
Selatan : Danau Toba  
Barat : Kecamatan Onan Runggu, Palipi dan Danau Toba

- 
- 4 Desa-desa yang berada di bawah Kecamatan Simanindo adalah: Tanjungan, Parbalohan, Pardomuan, Parmonangan, Huta Ginjang, Tomok, Garoga, Tuktuk Siadong, Ambarita, Martoba, Sihusapi, Maduma, Simanindo Sangkal, Cinta Dame, Simarmata dan Dosroha. Batas-batas Kecamatan ini: Utara = Kecamatan Pangururan dan Ronggur Nihuta; Selatan = Danau Toba; Barat = Kecamatan Onan Runggu, Palipi dan Danau Toba; Timur = Danau Toba.
  - 5 Kabupaten Samosir memiliki 9 kecamatan yaitu: Harian, Sianjur Mula-Mula, Nainggolan, Onan Runggu, Palipi, Pangururan, Ronggur Nihuta, Simanindo dan Silitio. Ibu kota Kabupaten Samosir adalah Pangururan dengan total luas wilayah kabupaten 254.715 ha.
  - 6 Kabupaten Samosir diapit tujuh kabupaten yaitu: sebelah Utara dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hassundutan serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten dairi dan Kabupaten Pakpak Barat.



sebuah pulau yang menarik perhatian para turis. Samosir atau Pulau Samosir merupakan sebuah kabupaten yang baru dimekarkan tahun 2003 dari bekas Kabupaten Toba Samosir. Di Pulau Samosir juga terdapat dua buah danau kecil sebagai daerah wisata yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonang yang memiliki julukan “danau di atas danau” (di atas Danau Toba).<sup>7</sup> Air danau ini sering berubah warnanya. Oleh penduduk setempat, perubahan warna ini dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia.<sup>8</sup>

Danau Sidihoni di Pulau Samosir



Sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Danau\\_Sidihoni](http://id.wikipedia.org/wiki/Danau_Sidihoni)

### **DARI MEDAN MENUJU TOMOK**

Perjalanan menuju Tomok dapat ditempuh melalui 2 (dua) alternatif. Pertama, jalur Medan – Siantar – Parapat – Tomok. Antara Medan (ibukota Provinsi Sumatera Utara) dan Parapat terdapat jarak sekitar 180 km yang harus ditempuh dengan jalan darat. Perjalanan menuju Parapat dapat menggunakan

7 Lihat dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau-Samosir>.

8 Danau ini berjarak 8 km dari Pangururan. Pemandangan di sekitar danau dapat dipantulkan oleh air danau. Dikelilingi oleh bukit landai berwarna hijau muda dan deretan pohon pinus yang semakin menambah keindahan. Airnya yang jernih dimanfaatkan penduduk untuk keperluan MCK. Keterbatasan transportasi menjadikan air danau ini belum ramai dikunjungi wisatawan.

bus angkutan umum, beberapa diantaranya seperti; jenis L-300 dengan nama MRT (Medan Raya Transport), KUPJ (Koperasi Umum Pinggir Jalan), jenis bus umum dengan kapasitas 50 penumpang seperti INTRA dan SEJAHTERA. Menggunakan L-300, penumpang hanya turun di Kota Parapat dengan biaya sekitar Rp.25.000,-/orang dan harus menyambung angkutan umum dalam kota menuju dermaga penyebrangan kapal feri menuju Tomok di Ajibata atau Tiga Raja. Jika menggunakan INTRA atau SEJAHTERA, penumpang langsung turun di dermaga Ajibata dengan biaya Rp. 18.000,-/orang. Lama waktu perjalanan menuju Parapat dengan jalur ini sekitar 3 jam.

Peta Pulau Sumatera



Dari Dermaga Ajibata atau Dermaga Tiga Ras menuju Tomok dapat menggunakan kapal feri dengan biaya Rp.4.000,-/orang dengan waktu tempuh sekitar 30 hingga 45 menit. Mencapai Tomok melalui jalur ini harus ditempuh dengan menyeberangi Danau Toba dan menggunakan kapal feri lokal atau kapal feri wisata. Sehingga secara keseluruhan waktu tempuh dari Medan sebagai ibukota Sumatera Utara hingga menuju ke daerah Tomok seluruhnya dapat ditempuh dengan waktu sekitar 3,5 hingga 4 jam dengan kondisi lalu lintas darat dan air dalam keadaan lancar.

Jalur kedua adalah Medan – Berastagi – Merek - Tele – Pangururan – Tomok. Mencapai Tomok melalui jalur Tele tidak perlu menyeberangi Danau Toba, melainkan harus mengitari sebuah gunung dari puncak Tele menuju Pangururan di bawah gunung tersebut. Perjalanan dengan jalur ini ditempuh melalui dinding gunung dengan ruas jalan sekitar 6 -7 m, perjalanan berkelok-kelok dari puncak hingga dasar bukit dan tiba di 'leher' penghubung ke Pulau Samosir di Pangururan yang merupakan desa terbesar di Samosir dan adalah Ibukota Kabupaten Samosir saat ini. Sehingga secara umum memang Samosir adalah bukan merupakan sebuah pulau karena pada salah satu sisi daratannya berhubungan dengan daratan lainnya dan Danau Toba pada dasarnya tergambar seperti tapal kuda.



Peta ini merupakan peta 'ring road' Samosir beserta nama-nama desa yang ada di Pulau Samosir yang terlihat dikelilingi oleh Danau Toba. Terlihat juga lokasi Danau Sidihone yang terdapat antara Pangururan dan Desa Ronggur Nihuta. Gambar di atas menunjukkan jalur lintas dari Tele menuju Pangururan dan melintasi 'leher' penghubung Pulau Sumatera dengan Pulau Samosir sekitar pemandian air 'belerang' panas

Foto: Sri Alem, diambil dari salah satu beranda cafe di Jl. Horas - Tomok, Juni 2007

Sebelum mencapai Pangururan, pengunjung akan melintas di pemandian air

'belerang' panas (hot spring). Dari Pangururan, perjalanan dilanjutkan menuju Tomok dengan jarak sekitar 30 km. Keberadaan desa-desa di Pulau Samosir disebut sebagai 'ring road' dengan kisaran panjang 100 km. Jika pengunjung memilih jalur ini, maka perjalanan akan melintasi beberapa desa sebelum mencapai Desa Tomok. Waktu tempuh melalui jalur ini relatif memakan waktu lebih lama, sekitar 5 hingga 6 jam.

Para wisatawan yang hendak ke Tomok cenderung lebih memilih jalur pertama. Berwisata melalui jalur darat dan air memberi pengalaman tersendiri yang menarik banyak peminat. Selain itu, sebuah legenda 'batu gantung' juga hanya dapat disaksikan situsya jika melalui jalur Medan - Parapat dengan menyewa sebuah boat atau kapal feri wisata yang menuju Tomok. Sebelum mencapai dermaga Tomok, kapal feri wisata atau kapal boat yang disewa akan berbelok arah menuju lokasi 'batu gantung' sebelum mencapai dermaga di Tomok.

Tim peneliti dalam studi ini memilih jalur Medan – Parapat – Tomok. Sore itu, sekitar pukul 16.35, tim menaiki feri lokal menuju Tomok setelah turun dari Bus Sejahtera. Tim harus menunggu 30 menit untuk berangkat. Bangku-bangku palka menjadi pilihan tempat duduk, agar dapat melihat lebih leluasa memandangi ke sekeliling Danau Toba selama perjalanan. Saat kapal mulai bergerak.... semakin lama semakin kencang... angin yang tadinya terasa sejuk mengarah menjadi dingin, angin terasa semakin kencang, mengibaskan rambut dan menerpa wajah ketika kapal mulai meretas ombak. Pada posisi kapal berada di tengah Danau Toba, di sisi kanan dan kiri terlihat dinding-dinding gunung yang sangat kokoh menjulang menggapai langit... hijau... dan beruntai bertautan mengelilingi danau. Saat itu... serasa seperti sedang berada di dalam sebuah belanga besar berisi air dan terombang ambing di dalamnya. Setelah 25 menit perjalanan, rintik hujan mulai turun satu per satu....dan langit di salah satu bagian gunung terlihat memerah kehitaman dan kebiruan seolah memantulkan cahaya matahari yang hampir tenggelam. Sepasang turis asing yang bersama kami sejak dari Medan menggumam...katanya... *"That's so nice ha.... It's amazing.... I'm in a largest island within an island now..."*. Jangankan dia yang berasal negeri nun jauh dari sana, Tim juga terpukau dengan ciptaan Tuhan untuk Tanah Batak ini.

Pukul 17.35 wib feri merapat ke "Dermaga Sumber Sari", hembusan angin

terasa lebih dingin, suasana menjadi sedikit pikuk manakala beberapa kernet angkutan desa sibuk meneriaki penumpang feri dengan tujuan bus mereka untuk mencari penumpang. Sepasang turis tadi juga dikerubungi kernet untuk negosiasi carteran bus menuju penginapan di Tuk-Tuk Siadong. Tim terus berjalan menapaki tanah Batak ini sambil menenteng tas dan ransel masing-masing menuju lokasi penginapan yang berjarak sekitar 200 m dari dermaga. Malam pertama itu dihabiskan dengan berbicara pada informan Pak Silalahi dan istri.

### **Sejarah**

Penjelasan mengenai arti harafiah kata Tomok memiliki banyak versi. Salah satu versi mengatakan bahwa kata Tomok berasal dari marga Tomok Ambarita, karena dalam marga-marga Batak Toba hanya ada kata Tomok dalam Tomok Ambarita. Ambarita adalah satu desa lain yang termasuk dalam Kecamatan Simanindo di Kabupaten Samosir dan merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Tomok di bagian Barat.

Versi lain menjelaskan bahwa kata Tomok berasal dari bahasa Batak Toba yaitu *Tolmok* yang berarti gemuk atau subur. Dengan demikian, Tomok berarti tanah yang gemuk atau tanah tanah yang subur. Tomok adalah daerah yang subur dengan andalan utama tanaman padi sawah pada masa pimpinan Raja Bius Tomok (Raja Sori Buntu Sidabutar) sekitar 15 generasi lalu.

Terdapat beberapa versi yang menjelaskan siapa marga pendatang pertama ke desa ini pada awalnya. Para tetua keturunan raja *Bius* Tomok menyebutkan bahwa mereka atau kelompok marga Sidabutar adalah pemilik dan pendatang pertama ke desa ini. Beberapa informasi lainnya dari marga Sidabutar dan juga marga pendatang menyebutkan bahwa sebelum kedatangan kelompok marga Sidabutar ke Tomok, telah ada kelompok marga lain yang bermukim dan tinggal di Tomok yaitu marga Samosir. Beberapa orang lainnya menyebutkan marga Manik yang pertama sekali berada di wilayah ini sebelum kedatangan Sidabutar. Sementara, marga Sidabutar pada saat itu tinggal di kampung yang dikenal dengan sebutan Sidabutar. Kedatangan kelompok Sidabutar ke Tomok adalah dalam rangka perebutan wilayah atau kekuasaan yang terjadi sekitar 450 tahun lalu sekitar tahun 1557. Hitungan angka 450 tahun ini didasarkan warga pada hitungan keturunan Raja Ompu Sori Buntu Sidabutar yang saat ini

sudah mencapai generasi ke 15. Satu generasi diperhitungkan berusia 30 tahun dengan alasan bahwa orang dahulu berusia relatif lebih panjang dari pada manusia yang hidup pada masa kini (15 generasi x 30 tahun = 450 tahun).<sup>9</sup>



Rumah Bolon - Raja Sori Buntu Sidabutar yang telah hancur, terletak di Tomok Bolon, dusun 1 Desa Tomok.

Kelompok marga Sidabutar yang bermukim di Tomok diyakini berasal dari kampung Tamba (secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Sidikalang Provinsi Sumatera Utara, lokasinya berada di tepi pantai yang termasuk wilayah pantai utara Kabupaten Samosir saat ini). Kelompok pemukiman pertama di Tomok setelah menjadi wilayah kekuasaan Sidabutar adalah wilayah pemukiman Tomok Bolon. Di Tomok Bolon ini masih terdapat rumah Raja Sori Buntu Sidabutar dan juga kompleks makam Raja I hingga ke III Tomok.

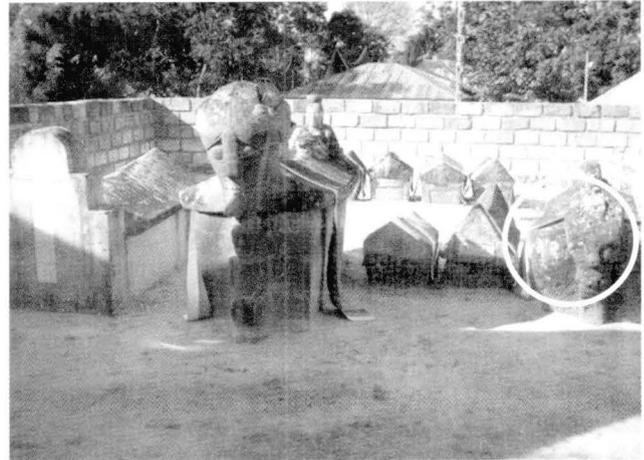
---

<sup>9</sup> Informasi mengenai usia desa selalu didasarkan dari generasi yang masih hidup dan dirunut sesuai sistem *tarombo* (silsilah keturunan) hingga ke Raja Sori Buntu Sidabutar dan diperoleh jumlah 15 generasi. Atas dasar inilah warga dan tetua desa menentukan usia desa mereka..



Kompleks makam Raja Sori Buntu Sidabutar di Tomok Bolon, dusun 1 Desa Tomok.

Foto: Sri Alem, Tomok Juni 2007



Lingkar putih adalah Makam Raja I, Sori Buntu Sidabutar di Tomok Bolon, dusun 1 Desa Tomok.

Foto: Sri Alem, Tomok Juni 2007

Sebelum menjadi Desa Tomok, desa ini tadinya merupakan dua desa terpisah dengan nama Desa Parsaoran atau disebut Tomok 1 dan Desa Pardamean atau disebut Tomok 2. Masing-masing memiliki kepala desa. Tomok 1 (satu) cenderung dipimpin oleh marga Sidabutar sebagai keturunan langsung dari Raja Sidabutar dan Tomok 2 (dua) merupakan wilayah 'kekuasaan' marga Sijabat. Setelah bergabung menjadi satu desa, nama desa ini hanya menjadi Desa Tomok dengan pimpinan desa marga Sidabutar dari keturunan Raja Sori Buntu Sidabutar. Desa Parsaoran menjadi dusun 1 (satu) saat ini dan Desa Pardamean menjadi dusun 2 (dua) dan ditambah dusun 3 (tiga) yang merupakan pemukiman warga di Gunung Silakkosa atau warga menyebutnya di *dolok* (di tempat tinggi/ di lereng gunung).

## KONDISI LINGKUNGAN

### 1. Tata Ruang Desa

Desa Tomok sekarang ini, dari kejauhan terlihat bagaikan sebuah perisai warna warni di kaki sebuah gunung yang telah digrafi bertuliskan "Pulau Samosir". Pada bagian Desa Tomok, oleh warga desa disebut Gunung Silakkosa. Gunung itu merupakan 'dinding' pembatas Desa Tomok dengan desa lain dibaliknya. Di kaki gunung tersebut secara melingkar (jalur '*ring road*') terletak beberapa desa,

salah satunya adalah Desa Tomok. Dari kejauhan sudah terlihat sebuah menara telepon seluler pada bagian barat yang dari jauh terlihat seperti diapit oleh dua buah air terjun yang muncul dari sela-sela gunung dan pada bagian timurnya terlihat sebuah menara gereja GKPI berwarna merah oranye yang menghadap ke Danau Toba.

Hanya sedikit perumahan yang terlihat sebelum kapal merapat ke Dermaga Tomok Tour di dusun 2 Tomok. Setelah kapal bersandar, terlihat beberapa warung makan di bagian kiri dermaga dan sebuah wartel di bagian sudut kanan dermaga. Pemandangan dengan kesan desa wisata langsung tergambar setelah keluar dari dermaga 50 m dan tiba di Jalan Horas yang merupakan jalan utama desa ini.

Desa Tomok secara umum dibagi dalam dua deretan besar dan dipisahkan oleh jalan utama yang disebut Jalan Horas. Jika pengunjung desa ini menghadap ke Timur, maka bagian kirinya adalah deretan rumah dan kios-kios yang langsung berbatasan dengan Danau Toba. Pada bagian kiri ini topografi tanahnya cenderung datar. Pada bagian kanan Jalan Horas, ditepi jalan juga terdapat sederetan kios dan cafe serta rumah makan dan juga pemukiman warga. Pada bagian ini, rumah warga berlapis dan topografi tanah menjadi lebih tinggi pada bagian belakang dan akhirnya sampai ke kaki Gunung Silakkosa.



Desa Tomok yang berada di Pulau Samosir dilihat dari kapal feri sebelum merapat ke Dermaga Tomok Tour di dusun 2, Tomok. Terlihat sebuah menara telepon seluler yang berada di dusun 1, Tomok dan Menara Gereja GKPI berwarna oranye di dusun 2, Tomok.

Foto: Sri Alem, Pulau Samosir- Desa Tomok dari kapal feri rute Ajibata-Tomok, Juni 2007. Pada bagian kaki Gunung Si Lakkosa dan pada lereng gunung juga terdapat beberapa kelompok pemukiman warga Tomok. Kelompok-kelompok pemukiman ini memiliki nama-nama tersendiri. Menurut penjelasan beberapa warga desa, kelompok-kelompok pemukiman ini sebelumnya adalah merupakan satu *huta* yang otonom. Terdapat 8 (delapan) kelompok pemukiman di lereng-lereng Gunung Silakkosa.<sup>10</sup> Warga Tomok yang bermukim di lereng-lereng gunung ini cenderung memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin atau pengukir kayu yang mensuplai produknya untuk toko – toko souvenir di Tomok.

Secara umum, hampir seluruh 'wajah' desa, pada bagian pusat desa terlihat sebagai toko- toko souvenir, warung makan dan usaha perdagangan serta jasa. Pemukiman warga terlihat pada bagian dusun 1 (satu) ke arah Barat berbatasan dengan Desa Ambarita dan pada bagian Timur menuju Desa Huta Ginjang/Desa Lontung serta pada bagian dalam jalan-jalan kecil menuju kaki gunung.



Suasana perumahan warga di Jl. Pasar Baru Tomok (dusun 2). Perumahan warga terlihat berjajar kanan dan kiri saling berhadapan hingga ke ujung jalan menuju kaki gunung. Lorong ini merupakan jalan kecil yang berada di sisi kanan jalan utama desa jika pengunjung menghadap ke Timur.

<sup>10</sup> Lihat penjelasan lebih lanjut dalam pembahasan Tata Ruang Pemukiman pada bab II.

Foto: Sri Alem, Tomok, 2007

Secara statistik menurut data BPS Sumut, sebahagian besar wilayah Tomok adalah tanah kering (91,54 %) dan kemudian pemanfaatan terbesar kedua adalah sawah untuk bertanam padi sebesar 7,90 %. Bangunan pekarangan hanya 0,28 % dan pemanfaatan lainnya seperti untuk jalan raya dan lainnya sebesar 0,8 % (Kecamatan Simanindo Dalam Angka 2006).

## 2. Tata Ruang Pemukiman

Berdasarkan data BPS Sumut (2006), terdapat sebanyak 571 unit rumah di Desa Tomok dengan klasifikasi: rumah permanen 52 unit, semi permanen 506 unit, darurat 13 unit.<sup>11</sup> Tata letak pemukiman warga Tomok saat ini terbagi dalam tiga kelompok pemukiman utama. Masing-masing kelompok pemukiman terdiri dari sejumlah kelompok pemukiman kecil yang dulunya disebut dengan *huta*. Jumlah seluruh *huta-huta* kecil di Tomok mencapai 56 *huta*. Kelompok pemukiman utama tersebut mengikuti sistem di Indonesia disebut dengan dusun. Tomok terbagi dalam 3 dusun.

### Dusun - 1 : Pusat Desa - Wisata Sejarah

Kelompok pemukiman pertama disebut dengan dusun 1 (satu) yang merupakan gabungan dari 25 kelompok *huta-huta* kecil. *Huta-huta* tersebut merupakan *huta* lama yang telah ada sejak Tomok masih dalam sistem pemerintahan kerajaan Sidabutar. Nama-nama kelompok pemukiman tersebut adalah:



Suasana kelompok pemukiman di dusun 1 di tepi jalan utama (Jl. Horas).

<sup>11</sup> Lihat data BPS: Simanindo Dalam Angka 2006 halaman 31.

Foto Sri Alem, Tomok Juni 2007

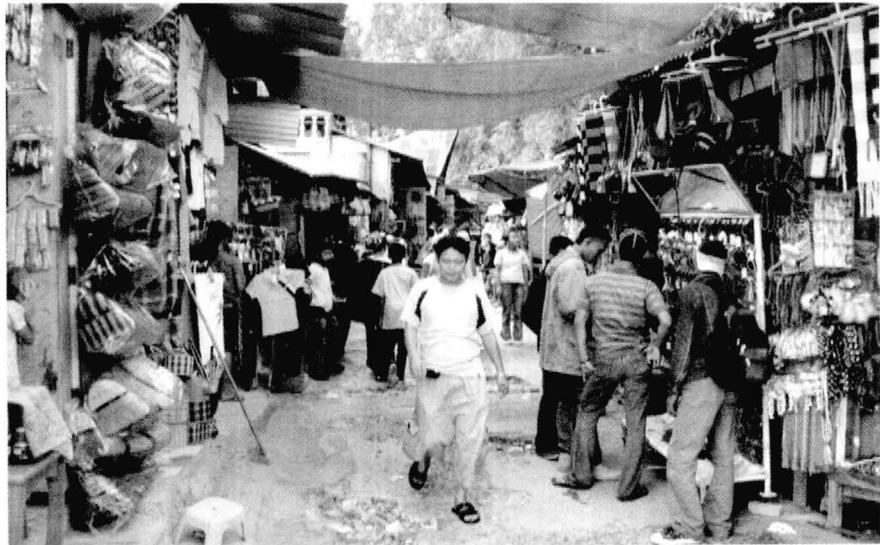
Si Tio	Gurning	Lumban Sidabutar
Si Holing	Lumban Silalahi	Bulu Duri
Parluasan	Tomok Bolon	Lumban Kalambir
Lumban Dolok	Tiga Runggu	Lumban Sidabuke
Pantil	Si Lakkosa	Si Gambal
Lumban Nainggolan	Sosor Galung	Uteanggir
Sosor Baru	Sosor Matio	Bolon
Batu Manimbun	Sosor Aek Mual Lumban Siriaon	Lumban Nangka



Kelompok pemukiman dengan nama Si Tio hingga Parluasan berada di sekitar pinggir jalan utama desa (Jl.Horas). Sementara kelompok pemukiman Tomok Bolon hingga Lumban Siriaon berada pada lapisan bagian belakang dari Parluasan dengan topografi tanah yang cenderung lebih tinggi menuju ke arah kaki Gunung Si Lakkosa. Tidak terdapat batas tegas antara satu kelompok pemukiman dengan kelompok pemukiman lainnya saat ini. Batas areal tersebut dikenali warga dengan tanda-tanda alam. Beberapa batas yang masih terlihat secara kasat mata saat ini adalah sebuah aliran sungai kecil, sebuah lorong kecil sebagai pemisah, sekelompok tumbuhan jenis kayu yang sengaja dibiarkan hidup walaupun tidak terawat ataupun sekelompok rumpun bambu.

Pada dusun -1 terdapat areal wisata sejarah atau yang disebut dengan kompleks makam raja Tomok yang disebut dengan Raja Sori Buntu Sidabutar. Kompleks makam ini terletak di Tomok Bolon. Pada Tomok Bolon juga terdapat beberapa lokasi pertunjukan patung Si gale-gale. Masing-masing kompleks makam dan pertunjukan Si gale-gale ini memiliki pemandu wisata yang akan menjelaskan kepada wisatawan mengenai sejarah kerajaan dan sejarah patung Si gale-gale yang dapat menari.

Pada dusun 1 juga terdapat 2 pusat areal kompleks toko souvenir bagi para wisatawan. Keduanya berada di Parsaoran, tepatnya di sebuah lorong yang diberi nama Jl.Makam. Lorong ini merupakan jalan menuju kompleks makam dan museum.



Suasana Jl.Makam (di dusun 1) menuju kompleks pemakaman raja Tomok dan pertunjukan Si gale-gale. Bagian kiri dan kanan jalan ini dipenuhi dengan penjual souvenir.

Foto: Sri Alem, Tomok Juni 2007

### **Dusun- 2**

Dusun 2 ini sebelumnya merupakan bekas sebuah desa yaitu Desa Pardamean yang kemudian disebut juga Tomok 2 (dua). Setelah penggabungan desa

menjadi satu wilayah dusun 2 (dua) Tomok. Kelompok pemukiman dusun 2 (dua) ini merupakan gabungan dari 22 kelompok *huta-huta* kecil. Huta-huta tersebut meliputi:



Suasana Jl. Horas di wilayah Dusun 2 (Pasar Baru) Desa Tomok  
Foto: Sri Alem, Tomok Juni 2007

- |                   |                         |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Pasar Baru     | 11. Lumban Alas         |
| 2. Lumban Galung  | 12. Hutabolon Sidabalok |
| 3. Sosor Pasir    | 13. Lumban Tonga-tonga  |
| 4. Sosor Dame     | 14. Sidabalok           |
| 5. Janji Hora     | 15. Si Harbangan        |
| 6. Lumban Sijabat | 16. Hutambaru           |
| 7. Parhudunan     | 17. Sosor Mangadar      |
| 8. Si Pariama     | 18. Buntu Mauli         |
| 9. Lumban Bolak   | 19. Pangambatan         |
| 10. Lumban Manik  | 20. Holang-holang       |
| 22. Sijabat       | 21. Si Tio-tio          |

Tata letak kelompok pemukiman di dusun 2 ini secara umum dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok yang berada di kanan kiri jalan utama desa (Jl.Horas) yaitu Pasar Baru, Lumban Galung dan Sosor Pasir.

Kelompok pemukiman berikutnya mengarah ke atas Gunung Si Lakkosa, yaitu Sosor Dame hingga Lumban Manik. Setelah itu, terdapat satu kelompok pemukiman lainnya yang mendekati jalan utama desa dari arah kaki bukit menuju perbatasan dengan desa lainnya di arah Timur Tomok, yaitu dari Lumban Alas hingga Sijabat.

Kompleks kios souvenir untuk wisatawan di dusun hanya terpusat di kelompok pemukiman pertama dusun 1, yaitu sekitar Pasar Baru, walaupun terdapat secara parsial di kelompok pemukiman lainnya. Hal ini disebabkan karena pusat dermaga feri penyeberangan hanya terdapat di dusun 2. Selain itu, pusat desa-desa wisata juga mengarah ke bagian Barat dari Desa Tomok, yaitu menuju Desa Tuktuk Siadong, Desa Ambarita hingga ke Pangurusan.

### **Dusun 3: Pemukim 'Gunung' - Pengerajin Ukiran Souvenir**

Dusun 3 (tiga) terletak di barisan dinding-dinding Gunung Si Lakkosa. "Orang-orang dusun tiga ini rumahnya di atas..di *dolak-dolak* itu, mereka harus turun jauh ke sini kalau mau ke Tomok, hanya beberapa sudah mulai pindah lebih dekat ke pemukiman lainnya ", begitulah ungkapan kepala desa J.Sidabutar sambil mengangkat tangan dan mengarahkan jari telunjuk kirinya ke arah Timur Desa Tomok sebagai lokasi pemukiman warga di dusun – 3. Kelompok pemukiman dusun 3 (dua) ini merupakan gabungan dari 8 kelompok *huta-huta* kecil. Huta-huta tersebut meliputi:

1. Pande Na Bolon
2. Huta Bolon Sidabutar
3. Parondang
4. Sosor Tolong
5. Lumban Sinurat
6. Lumban Sinaga
7. Lumban Simarmata
8. Lumban Nadeak

Warga-warga yang berada di dusun 3 ini cenderung memiliki mata pencaharian sebagai pengukir kayu untuk souvenir bermotif tradisional Batak Toba.

### **3. Kependudukan**

Desa Tomok memiliki kepadatan penduduk terpadat kedua diantara desa lain

di Kecamatan Simanindo setelah desa wisata lainnya yaitu Tuk-tuk Siadong yang berjarak 5 km dari Tomok. Kepadatan penduduk di Tomok mencapai 311,94 jiwa ntuk setiap Km<sup>2</sup>. Jumlah laki-laki di Tomok lebih banyak dibandingkan perempuan. Rata-rata anggota rumah tangga per rumah tangga sebanyak 4,76 atau sekitar 5 anggota keluarga untuk tiap rumah tangga. Secara rinci data tersebut tersaji dalam Tabel 1.

**Tabel 1: Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan Tahun 2005**

No	Desa/ Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Laki-laki	Perpuan	Jumlah	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata ART per Rumah Tangga	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Tanjungan	10,58	281	284	565	118	4,79	53,40
2.	Parbalohan	8,25	294	308	602	121	4,98	72,97
3.	Pardomuan	4,75	301	329	630	128	4,92	132,63
4.	Parmonangan	5,62	377	374	751	164	4,58	133,63
5.	Huta Ginjang	5,98	535	617	1.152	268	4,30	192,64
<b>6.</b>	<b>Tomok</b>	<b>10,55</b>	<b>1.656</b>	<b>1.635</b>	<b>3.291</b>	<b>692</b>	<b>4,76</b>	<b>311,94</b>
7.	Garoga	9,33	518	538	1.056	239	4,42	113,18
8.	Tuktuk Siadong	6,65	1.045	1.113	2.158	428	5,04	324,51
9.	Ambarita	17,40	1.152	1.283	2.435	513	4,75	139,94
10	Martoba	19,75	820	818	1.638	372	4,40	82,94
11.	Sihusapi	18,93	245	291	536	104	5,15	28,31
12.	Maduma	13,00	475	491	966	221	4,37	74,31
13.	Simanindo Sangkal	13,60	887	871	1.758	384	4,58	129,26
14.	Cinta Dame	14,35	943	969	1.912	346	5,53	133,24
16.	Simarmata	15,60	622	692	1.314	299	4,39	84,23
16.	Dosroha	23,86	676	656	1.332	349	3,82	55,83
<b>Jumlah</b>		<b>198,20</b>	<b>10.827</b>	<b>11.269</b>	<b>22.096</b>	<b>4.746</b>	<b>4,46</b>	<b>111,48</b>

Sumber: Simanindo Dalam Angka 2006

Jumlah seluruh rumah tangga di Tomok mencapai 692 KK (rumah tangga) yang tersebar di tiga dusun. Berdasarkan informasi dari pihak aparat desa, distribusi jumlah KK untuk tahun 2007 diperkirakan tidak jauh berubah, hanya saja jumlah warga di dusun 1 dan 2 belum terdata sepenuhnya. Mengingat jumlah data BPS, pihak kecamatan memperkirakan distribusi warganya di dusun 1 (satu) sejumlah 282 rumah tangga, dusun 2 (dua) dengan 290 rumah tangga dan dusun 3 (tiga) 120 rumah tangga.

Salah satu penyebab padatnya penduduk di Desa Tomok adalah karena banyaknya jumlah pendatang ke desa ini. Pendatang ini berasal dari orang Toba di berbagai daerah Toba Samosir dan daerah lain dan juga migran Jawa, Minang dan Aceh yang mengadu nasib di desa ini untuk memulai usaha dagang atau jasa. Hal ini dimungkinkan mengingat desa ini adalah salah satu tujuan wisata lokal dan mancanegara. Mengenai jumlah keragaman etnis, pihak aparat desa menjelaskan bahwa desa ini dihuni mayoritas etnis Toba dan hanya sekitar 13 KK (rumah tangga) diluar etnis Toba, yaitu Minang, Aceh dan Jawa. Jawa mendominasi dan disusul dengan Minang serta Aceh.<sup>12</sup> Seorang Ibu pemilik rumah makan “Islam –Padang” di Jl.Horas dusun 1 Tomok mengatakan, “ kami yang bukan orang Batak paling cuma sekitar 13 rumah tangga, ada Minang, Jawa dan Aceh.” Keseluruhan etnis ini memiliki usaha perdagangan rumah makan, pedagang keliling dan jasa sebagai tukang jahit.

#### **4. Sistem Mata Pencaharian**

##### **a. Sumber-sumber Ekonomi Warga**

Desa Tomok berdasarkan klasifikasi Desa Tahun 2005 termasuk desa swasembada (BPS, 2006).<sup>13</sup> Warga Desa Tomok memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebahagian warganya bergerak di bidang perdagangan, jasa, nelayan dan industri. Bidang perdagangan meliputi usaha seperti: kios souvenir, rumah makan, warung kelontong, kios hand phone/jual pulsa, kios pupuk untuk pertanian, pangkalan minyak tanah, panglong bahan bangunan, toko *spare part* kendaraan bermotor, penjaja makanan di kapal penyebrangan, pedagang sate, penjual gorengan dan pedagang keliling lainnya.

Bidang jasa meliputi beberapa kegiatan, seperti: bengkel sepeda motor, bengkel mobil/truk, bengkel sepeda, pengusaha kapal, salon kecantikan wanita, perias pengantin, penyewaan peralatan pesta, florist/perangkai bunga, penyewaan alat musik, tukang pangkas/cukur pria, pemandu wisata lokal, pengusaha penginapan/wisma, hotel, warung telepon, penjahit pakaian, rental sepeda motor, cuci cetak foto, foto copy dan pembuat tattoo.

---

<sup>12</sup> Data mengenai kependudukan desa terbaru sedang dalam proses penyelesaian, hingga data mengacu pada data BPS Sumut 2006.

<sup>13</sup> Desa swasembada adalah desa yang tingkat kemajuannya baik dibidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan dan ketertiban, sosial budaya maupun bidang kedaulatan politik masyarakatnya sama atau lebih besar dibandingkan dengan tingkat nasional.

Bekerja sebagai nelayan menurut kategori lokal dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: 'nelayan murni' dan 'nelayan plus'. Nelayan murni adalah orang yang sumber kehidupannya utamanya dengan mencari ikan di danau. Sedangkan nelayan plus adalah orang-orang yang memiliki mata pencaharian tidak hanya sebagai nelayan, namun juga memiliki sumber mata pencaharian lainnya, misalnya memiliki kios souvenir atau juga sebagai petani. Petani palawija dan petani padi sawah juga merupakan mata pencaharian sebahagian penduduk desa dan juga memelihara beberapa unggas/ternak peliharaan.

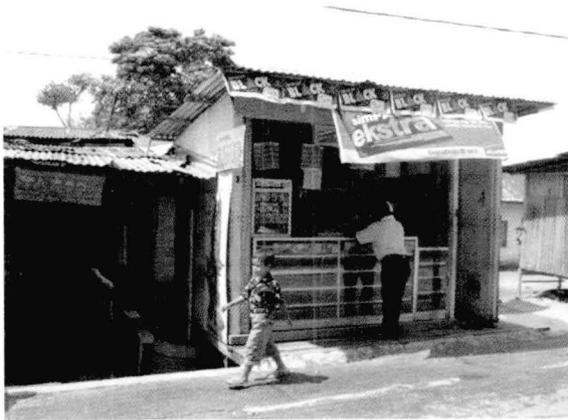
Maraknya usaha perdagangan dan jasa di desa ini disebabkan karena desa ini adalah desa wisata yang senantiasa ramai dengan wisatawan lokal dan mancanegara. Jumlah warga yang bergelut dalam bidang perdagangan, jasa, industri dan nelayan secara rinci tersaji dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2 Jenis Mata Pencaharian Warga Desa Tomok Tahun 2007**

No.	Jenis Usaha	Rincian	Jumlah unit/ produksi
1.	Perdagangan	- Kios souvenir	150 unit
		- Rumah makan	14 unit
		- Warung kelontong	7 unit
		- Kios hand phone/jual pulsa	2 unit
		- Kios pupuk untuk pertanian	1 unit
		- Pagkalan minyak tanah	1 unit
		- Panglong bahan bangunan	1 unit
		- Toko spare part /onderdil kendaraan bermotor	2 unit
		- Penjual gorengan	2 orang
		- Penjual sate	1 orang
		- Penjaja Makanan di Kapal	15 orang
		- Pembuat ikan asin mujair	1 orang
		- Pedagang keliling	
		- rujak	1 orang
- es cream	1 orang		
- mie bakso	1 orang		
- mie gomak	1 orang		
2.	Jasa	- Bengkel sepeda motor	1 unit

		- Bengkel mobil/truk	2 unit
		- Bengkel Sepeda	1 unit
		- Pengusaha kapal (12 unit)	6 orang
		- Salon kecantikan	2 unit
		- Tukang Pangkas/cukur pria	1 unit
		- Gaet (pemandu wisata) lokal	6 orang
		- Penginapan/wisma	3 unit
		- Warung Telepon (wartel)	2 unit
		- Penjahit pakaian	2 orang
		- Florist/Perangkai Bunga	1 unit
		- Rental sepeda motor	1 unit
		- Perias Pengantin	1 orang
		- Penyewaan alat pesta	2 orang
		- Penyewaan alat musik	1 orang
		- Pembuat Tatoo	1 orang
		- Foto copy	1 unit
		- Cuci cetak foto	1 unit
3.	Nelayan	- Nelayan murni	11 orang
		- Nelayan dan pekerjaan tambahan lain (kios)	12 orang
4.	Industri	- Industri besar/Aqua Farm (PMA - Swiss)	1 unit
		- Industri rumah tangga/ pengrajin ukiran (suvenir)	60 orang/KK
		- Industri rumah tangga pembuat ikan asin mujair (ikan danau)	1 orang/KK
5.	Petani	- Padi sawah dan Palawija	77 orang/KK

Sumber: - Wawancara dengan kepala desa/sekretaris desa  
- Observasi Juni 2007



Penjual pulsa dan penyedia jasa Tatoo di Jl. Horas, dusun 1 (di depan Jl.Makam), Tomok  
Foto : Sri Alem, dusun 1, Tomok



Jasa florist dan Toko Obat yang teletak di dusun 2 Tomok.  
Foto: Sri Alem, dusun 2, Tomok Juni 2007

Para pedagang dan penjual jasa di Tomok menyewa kios-kios dengan ukuran kisaran 3x3 m untuk memajang barang dagangan mereka. Sebahagian dari mereka yang membuat kios di bagian depan rumah mereka. Barang dagangan di kios souvenir antara lain adalah pakaian dan selendang serta ukiran bermoif tradisional Toba. Sasaran para pedagang dan penjual jasa ini terutama adalah para wisatawan. Kios souvenir ini didominasi oleh kaum ibu. Beberapa kaum bapak hanya sesekali menemani istri mereka untuk berjalan di kios souvenir. Demikian juga halnya dengan pedagang keliling, pedagang keliling ini merupakan pedagang mie goreng (*mie gomak*) yang menggunakan beko dan didorong keliling kios-kios souvenir, sasaran utamanya adalah para pemilik kios. Pedagang *mie gomak* ini juga didominasi oleh kaum ibu rumah tangga beretnis Toba. Pedagang keliling ini ada juga yang berasal dari etnis Jawa, jenis dagangan mereka antara lain es krim, bakso dan juga mie pecal. Sebahagian usaha dagang lainnya adalah penjual makanan di kapal feri yang juga didominasi oleh kaum ibu dan sebahagian oleh anak-anak wanita usia kisaran 13 tahun. Dagangan yang dijajakan terutama adalah kacang rebus atau kacang goreng dan juga *mie gomak*.



Seorang Ibu sebagai pedagang keliling yang menjual mie gomak di Jl.Makam bawah dengan menggunakan beko.

Foto: Sri Alem, Jl. Makam-Tomok, Agustus 2007



Kios-kios souvenir yang menjual pakaian dan ukiran di Jl.Makam atas, dusun 1, Tomok

Foto: Sri Alem, Jl. Makam-Tomok, Agustus 2007



Tukang jahit pakaian migran etnis Aceh di Jl.Horas dekat terminal bus "Sumber Sari", Dusun 1, Tomok

Foto: Sri Alem, Jl. Horas – Tomok, Agustus 2007



Rumah makan milik migran etnis Padang di Jl.Horas, Dusun 1 Tomok

Foto: Sri Alem, Jl. Horas – Tomok, Juni 2007

Sementara itu, Danau Toba merupakan pusat konsentrasi kegiatan bagi para nelayan. Mereka menangkap ikan pada pagi hari dan siang hari menjelang sore. Nelayan lokal menggunakan sampan nelayan tradisional dengan alat cadik sebagai pengayuh. Sementara, alat tangkap ikan yang digunakan adalah jala.

Para nelayan ini mengayuh sampan mereka ke lokasi lubuk-lubuk di pinggiran danau dan juga mendekati bagian tengah danau. Berdasarkan akumulasi pengetahuan dari hari ke hari, mereka masing-masing memilih lokasi tangkapan dengan harapan mendapat ikan danau yang lebih banyak. Ikan yang cenderung diperoleh adalah ikan mujair. Ikan ini akan diperjualbelikan ke sesama warga ataupun dikonsumsi sendiri. Sebahagian ikan mujair yang diperoleh juga akan diasinkan (ikan asin) dan dijual dengan harga Rp.12.000,-/kg.



Seorang nelayan tradisional dengan menggunakan ikat kepala sedang mengayuh sampan di pagi hari di Danau Toba, dusun 1 Desa Tomok

Foto: Sri Alem, dusun 1 – Tomok, Juni 2007



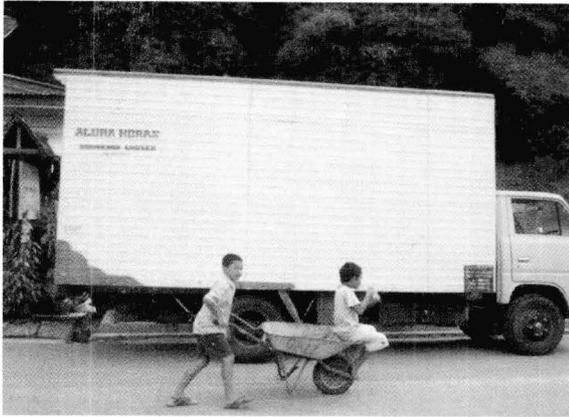
Seorang nelayan tradisional sedang menarik jala di Danau Toba dan tanda panah menunjukkan lokasi penangkaran ikan nila merah PT Aqua Farm didusun 1 Desa Tomok.

Foto: Sri Alem, dusun 1 – Tomok, Juni 2007

Industri besar yang ada di Desa Tomok adalah Perusahaan Aqua Farm. Aqua Farm adalah jenis Perusahaan PMA dari Swiss yang bergerak di bidang perikanan. Perusahaan ini mengembangkan budidaya ikan nila merah di Danau Toba. Aqua Farm ini sudah mengembangkan usahanya di dusun 1 (satu) Tomok sejak 1999 lalu dan telah mulai mengembangkan usaha di dusun 2 (dua) Tomok sejak 2005. Ikan nila merah ini dikembangkan dengan tujuan ekspor.

Jenis industri kecil di Tomok terkonsentrasi di dusun 3 (tiga). Industri kecil kerajinan rumah tangga dikembangkan warga dengan membuat ukiran kayu suvenir. Jenis ukiran yang dihasilkan meliputi: beraneka jenis patung Toba beraneka ukuran, hiasan dinding ukiran kayu, tongkat 'tonggal panaluan', alat

musik kecapi, dan jenis lainnya. Hasil ukiran warga dusun 3 (tiga) ditampung oleh toko-toko souvenir di Tomok dan Tuk-tuk.



Sebuah mobil pengangkut souvenir berlabel “Alura Horas- Souvenir Grocer” sedang Parkir di Jl.Horas dusun 1 Desa Tomok.

Foto: Sri Alem, Jl. Horas – Tomok, Agustus 2007



Sebuah Toko Souvenir yang menjual berbagai jenis ukiran kayu di Jl. Makam, dusun 1 Desa Tomok.

Foto: Sri Alem, Jl. Makam – Tomok, Juni 2007

Beberapa toko souvenir juga memesan ukiran bermotif khusus dari bahan kayu khusus dengan kualitas ekspor. Ukiran berkualitas baik yang sudah terpajang di toko souvenir juga diincar oleh pedagang dari daerah lain. Pedagang besar membeli ukiran dari desa ini untuk diperjual belikan kembali di toko souvenir di kota. Salah satu dari pedagang besar tersebut adalah “Alura Horas- Souvener Grocer”.

Sementara itu, pada dusun 1 dan dusun 2 terdapat areal persawahan dan perladangan warga Tomok. Lokasi sawah terluas berada di dusun 1 (satu). Usaha tani yang dikembangkan adalah pertanian padi sawah. Desa Tomok tidak memiliki pertanian padi ladang. Pertanian padi sawah di Tomok mencapai luas panen 78 Ha dengan produksi 381 ton untuk tahun 2005 dan rata-rata produksi 4,88 ton/ha. Jenis irigasi yang digunakan adalah irigasi Non P.U dan tadah hujan. Selain bertanam padi sawah, warga desa juga menanam palawija seperti jagung (23,5 ha dengan produksi 15 ton di tahun 2005), ubi kayu (7,7 ha dengan produksi 141 ton di tahun 2005), ubi jalar (1,6 ha dengan produksi 3 ton di tahun 2005), kacang tanah ( 2,3 ha dengan produksi 4,8 ton di tahun

2005). Beberapa warga juga mengusahakan tanaman keras, seperti: kelapa (6 ha dengan produksi 3,8 ton di tahun 2005), cengkeh (3 ha dengan produksi 1,7 ton di tahun 2005), kopi (28,3 ha dengan produksi 12,3 ton di tahun 2005) dan kemiri (6,2 ha dengan produksi 7,5 ton di tahun 2005). Selain itu, warga desa juga mengembangkan ternak dan unggas, seperti: kerbau (166 ekor di tahun 2005), Babi (113 ekor di tahun 2005), ayam buras (2.426 ekor di tahun 2005) dan itik (166 ekor di tahun 2005) (sumber BPS Sumut 2006).<sup>14</sup>



Areal persawahan warga di dusun 1, Tomok di sekitar kaki Gunung Si Lakkosa  
Foto: Sri Alem, Tomok Juni 2007

#### **b. Pusat-pusat Ekonomi di Tomok**

Kegiatan perekonomian dan jasa di Tomok terpusat di dusun 1 dan dusun 2, yaitu di sepanjang jalan Horas yang merupakan jalan utama desa. Kegiatan perekonomian dimulai dari bagian barat desa dengan sebuah dermaga feri KM.Tomok Tour dan terminal bus 'Sumber Sari' dengan tujuan Pangururan, Simanindo dan beberapa desa lainnya di Samosir.

---

<sup>14</sup> Lihat data BPS Simanindo dalam Angka 2006 hal 36 -37.

Sekitar 200 m dari dermaga ini ditemui beberapa penginapan, juga sebuah dermaga lain- Dermaga Lopo - pengangkut penumpang yang juga berada di dusun 1. Dermaga ini melayani penyebrangan Tomok – Tiga Raja. Lalu 15 m berikutnya ditemui kompleks kios souvenir di bagian kanan dan kiri jalan yang berada di jl. Makam dan juga sebuah dermaga feri wisata. Sekitar 100 meter berikutnya terlihat jajaran kios souvenir, warung bakso, cuci cetak film, wartel, dermaga KM Tomok Tour dan Pelabuhan Feri KMP.Tao Toba I– II di dusun 2.



Suasana di Dermaga Tomok Tour (dusun 2) dan Dermaga Wisata (dusun 1) yang terletak bersebelahan hanya berbatas sebuah sungai (Aek Binanga Tomok) sebagai pembatas antar dusun.

Foto: Sri Alem, dermaga - Tomok.2007

Kegiatan ekonomi lain yang terpusat di dusun 2 adalah pasar. Pasar ini menyediakan kebutuhan sandang dan pangan. Pasar berlangsung setiap hari dimulai sekitar jam 07.00 Wib hingga 11.00 Wib.



Terminal bus “Sumber Sari” dan dermaga Feri “Tomok Tour” di dusun 1 Tomok

Foto: Sri Alem, Tomok- Juni 2007



Dermaga Feri “Tomok Tour” dan Dermaga “Tao Toba I, II” di dusun 2 Tomok

Foto: Sri Alem, Tomok- Juni 2007



Suasana pagi hari di pasar pagi Dusun 2 Tomok  
Foto: Sri Alem, Tomok- Juni 2007



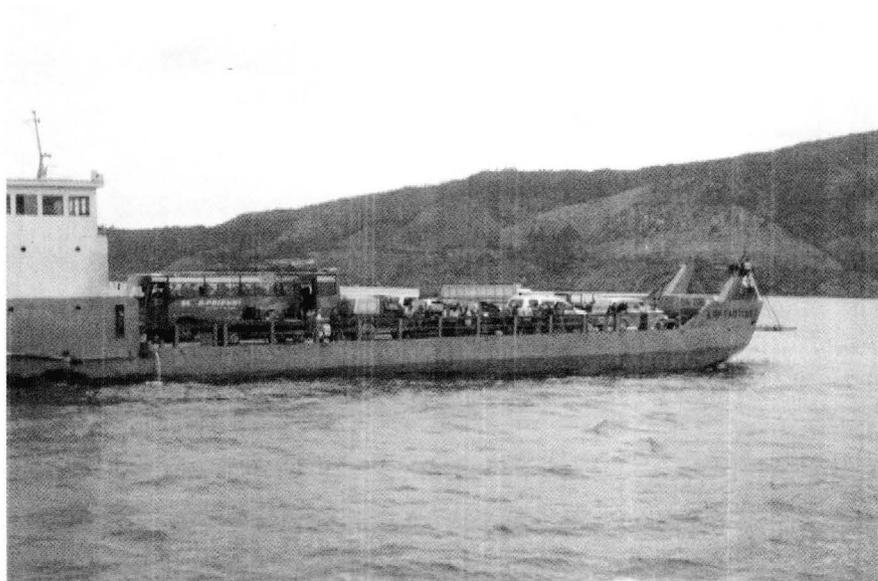
Suasana pagi hari di pasar pagi di dusun 2 Tomok  
Foto: Sri Alem, Tomok- Juni 2007

Dermaga-dermaga di Tomok melayani penumpang dengan rute asal yang berbeda, yaitu:

1. Dermaga Tomok Tour: rute Dermaga Ajibata – Tomok yang melayani pengangkutan penumpang dan sepeda motor. Beberapa jenis kapal yang berlabuh di dermaga ini adalah:
  - KM Dos Roha (5 unit)
  - KM Rodame
  - KM Roganda
  - KM Tio/ Si Lima Tali
  - KM Pulo Horas
  - KM Leo Star
  - KM Gloria
  - KM Rudi Star
2. Dermaga Lopo Parindo: rute Dermaga Tiga Raja – Tomok yang melayani pengangkutan penumpang dan sepeda motor. Beberapa jenis kapal yang berlabuh di dermaga ini adalah:
  - KM Lopo Parindo
  - KM Spido
  - KM Pos Ambarita
  - KM Romlan
3. Dermaga Wisata : rute Parapat – Tomok yang melayani pengangkutan penumpang dan sepeda motor. Beberapa jenis kapal yang berlabuh di

dermaga ini adalah:

- KM Adinda
  - KM Toba Star
  - KM Horas
  - KM Stepen Jordan
  - KM Toledo
  - KM Toba Cruise
  - KM Anjus
  - KM Sitopahudon
  - KM Lamhot-Tua
4. Dermaga Feri KMP Tao Toba I, II : rute Ajibata – Tomok yang melayani penyeberangan kendaraan bermotor, mobil pribadi, bus penumpang dan truk.



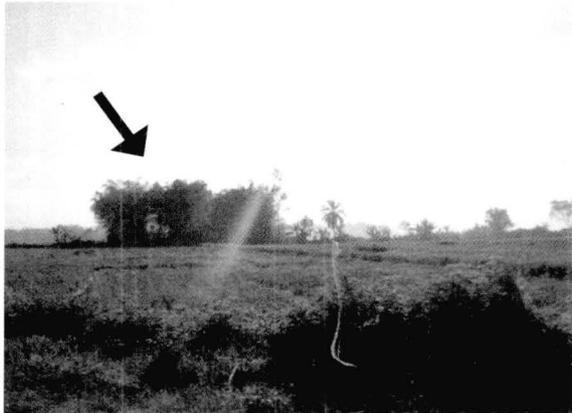
KM Tao Toba II sedang menyeberangi Danau Toba rute Ajibata –Tomok dengan mengangkut Bus “Samosir Pribumi”, truk, mobil para wisatawan beserta pemilik mobil dan penumpang bus.

Foto Sri Alem, diambil dari feri rute Ajibata-Tomok, Agustus 2007

## 5. Sistem Politik

### a. Struktur Umum *Huta* Batak pada Masa Lalu

*Huta* berasal dari kata *kuta* (Sansekerta) yang berarti benteng. *Huta* Batak (Toba) adalah suatu wilayah perbentengan. *Huta* orang-orang Batak dikelilingi oleh *parik* (tembok terbuat dari tanah atau batu) dengan ketinggian sampai 2 meter dan lebar 1 meter. Jika terbuat dari tanah, maka di atasnya akan ditanam pohon bambu duri. Jika dari batu, maka di bagian luar akan ditanam pohon bambu duri dengan tujuan sebagai benteng dan untuk melindungi kelompok perkampungan dari serangan musuh. Dengan pengertian ini, *huta* Batak merupakan satu kesatuan sosial, beranggotakan 'clan lineage' yang berdiam di dalam benteng.



Mempelihatkan sebuah *huta* kecil di Kec.Porsea yang masih diberi benteng bambu

Foto: Sri Alem, Porsea, Juni 2007



Memperlihatkan benteng bambu yang masih berjejer rapi hingga saat ini di Tomok Bolon (dusun 1).

Foto: Sri Alem, Tomok, Juni 2007

*Huta* merupakan satu kesatuan sosial terkecil dari struktur masyarakat Toba yang didasarkan pada genealogis dan perkawinan.<sup>15</sup> Sistem perkawinan eksogami marga. *Huta* didiami oleh satu marga, *huta* adalah milik warga. Hal ini menyebabkan selalu ada hubungan antar *huta*, baik antar *huta* yang semarga ataupun berbeda marga. Salah satu organisasi yang merupakan manifestasinya adalah hubungan sosial yang disebut *horja*.<sup>16</sup> *Horja* adalah organisasi wilayah

15 Lihat juga dalam tulisan Joosten, P.Leo (1992: 18 -20) dalam bukunya berjudul The Old Batak Society.

16 Pengertian *horja* di kalangan orang Batak Toba bermacam-macam. Salah satunya adalah jenis pesta yang dilakukan oleh salah satu cabang marga yang telah beratus tahun

yang terdiri dari beberapa *huta*. Pimpinan *horja* disebut *raja parjolo* (raja terdepan) yang didampingi oleh beberapa *raja partahi* (raja perencana). Lalu tingkatan yang lebih tinggi adalah *bius*, yaitu wilayah yang terdiri dari beberapa *horja*. Kepala *bius* adalah *raja doli*.

Berdasarkan sistem pemerintahan tradisional, maka *huta* merupakan suatu sistem kesatuan sistem pemerintahan terkecil. Simanjuntak (2006) menyebutkan bahwa wilayah *huta* bagi orang Batak Toba secara umum berarti kampung. Beberapa *huta* kecil (biasanya kecil-kecil) bersatu menjadi agak besar dinamakan juga *huta*. Pengertian *huta* bagi orang Batak bukanlah dalam pengertian administratif dengan batas-batas yang jelas. *Huta* bagi orang Batak adalah dalam pengertian etnografis, yaitu berdasarkan keturunan atau kekerabatan. *Huta* Batak ditempati orang-orang yang satu marga atau satu *ompu* (satu nenek moyang) bersama dengan atau tanpa pihak *boru*<sup>17</sup>. Jadi, berdasarkan keturunan dan perkawinan.<sup>18</sup>

Kelompok marga pendiri *huta* disebut *marga tano* atau *marga raja*, kelompok inilah yang berkuasa atas tanah di *huta* tersebut. Marga lain yang tinggal dalam *huta* tersebut disebut *marga boru* yang cenderung tidak mempunyai hak atas tanah.<sup>19</sup>

---

mendiami satu wilayah tertentu. Satu cabang marga yang telah mendiami satu wilayah beratus tahun disebut *sahorja*, yaitu satu pesta. Dengan pengertian bahwa, jika mereka melakukan pesta maka semua orang akan hadir. (Vergouwen 1964 :35 dalam Simanjuntak 2006).

17 *Boru* adalah kelompok kerabat /pihak pemberi wanita atau 'wife giver'.

18 Simanjuntak 2006 dengan mengutip Tampubolon 1934 menjelaskan dalam bukunya Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 bahwa sebelum serangan *orang Paderi* jumlah rumah (*jabu*) di *huta-huta* Batak relatif banyak. Setelah serangan tersebut, *huta* orang Batak menjadi kecil-kecil dan jumlah rumah tidak banyak, hanya sekitar 6 – 20 *jabu* (kepala keluarga) saja. Namun, Simanjuntak (2006) juga menyebutkan bahwa jumlah ini perlu dicermati/dikaji ulang lebih lanjut, karena Perang Paderi tidak melanda seluruh tanah Batak. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa rumah-rumah di dalam *huta* berbaris menghadap ke gunung atau ke tempat *sombaon* (tempat keramat yang disembah). Jika gunung atau *sombaon* tidak ada di sekitar *huta*, maka rumah tidak boleh menghadap ke Utara atau Selatan, harus menghadap ke Timur atau Barat. Karena itu, *huta* tidak boleh didirikan dekat sungai, lembah, maupun diapit oleh dua gunung. Tempat yang baik mendirikan rumah adalah di kaki gunung, baik sisi kiri maupun kanan. Penghuninya akan sehat dan ramai, karena akan banyak anak-anak yang lahir. Juga jika rumah didirikan di kaki dua gunung kecil yang bertemu dengan satu gunung besar, penghuninya akan sehat dan selamat. Orang Batak selalu mencari tempat tinggi untuk *huta*, karena selalu kering, angin tetap beredar dan merupakan tempat para *sombaon* (keramat). J

19 *Marga boru* adalah marga dai pihak Wife Taker (WT) atau pihak menantu laki-laki yang

Satu *huta* dapat dipecahkan atau dipisahkan menjadi *sosor* atau *pagaran* yang juga berdiri sendiri dan terlepas dari *huta* induk. Alasan utama adalah karena *huta* lama telah terlalu padat. Alasan lain dapat juga disebabkan karena konflik internal sesama anggota *huta* lama atau karena pengalaman kekeluargaan yang tidak menyenangkan, misalnya tidak punya anak.<sup>20</sup> Tampubolon (dalam Simanjuntak 2006) menyebutkan bahwa sejak Belanda menguasai tanah Batak (sekitar 1833) dan membawa sistem pemerintahan baru serta menerapkannya di kalangan masyarakat Batak, pembukaan *huta-huta* baru menjadi semakin gencar. Hal ini disebabkan keinginan untuk memperoleh jabatan *kepala kampung* atau disebut *hampung*.<sup>21</sup>

Proses pendirian *huta* baru juga harus meminta izin kepada *raja huta* dimana mereka bertempat tinggal sebelumnya. Jika diizinkan, maka lokasi *huta* baru harus ditengung terlebih dahulu oleh seorang *datu* (dukun/peramal). Sebuah upacara *marmanuk ni ampang*<sup>22</sup> juga dilakukan oleh si pendiri *huta* baru bersama orang-orang yang akan pindah. Setelah lokasi baru ditetapkan, maka si pendiri *huta* baru melakukan upacara *manulangi* (memberi makan) *raja huta* dan saudara yang ditinggalkan di *huta* lama. Setelah semua rencana selesai, diadakan sebuah upacara peresmian *huta* yang disebut *mangomponi*. Semua penghuni *huta* induk dan semua *raja huta* yang ada di sekitar *huta* baru turut diundang (Simanjuntak 2006).<sup>23</sup>

---

mengawini anak perempuan *marga tano* (pen).

- 20 Lihat dalam sub pembahasan Pola Pemukiman mengenai banyaknya jumlah kelompok pemukiman dalam suatu dusun, beberapa diantaranya adalah berbentuk *sosor*.
- 21 Dikutip dari buku Simanjuntak 2006 yang mengutip tulisan Tampubolon 1934: 7.
- 22 *Marmanuk ni ampang* adalah ritus magis, yang dilakukan dengan memotong seekor ayam dan dimasukkan ke dalam ampang, kemudian dilihat letak ayam mati tersebut di dalam denah peta magis yang sudah disediakan.
- 23 Lihat keterangan lengkap dalam Simanjuntak (2006: 165 – 169). Disebutkan juga jika permohonan pendirian *huta* baru ditolak, maka si pemrakarsa pendiri *huta* baru dapat mengajukan permohonannya kepada raja yang lebih tinggi di wilayah itu disebut *raja sasuhi ni parjamberan (saka)*, atau kepada raja yang lebih tinggi lagi disebut *raja sapartalian*. Tingkatan raja yang lebih tinggi dilihat dari tingkatan besarnya *parjamberan* (semacam persembahan= pen) yang diterima pada saat ada pesta antar *huta*. *Raja sapartalian* biasanya menerima *jambar* setengah kerbau. Simanjuntak (2006) menuliskan bahwa status raja yang didasarkan pada *jambar* merupakan manifestasi politik Batak, yang harus diteliti ketegasan hubungannya.

## **b. Sistem Politik Lokal Tomok : dari Negeri Tomok ke Desa Tomok**

### **(1) Bius Tomok Tempoe Doloe dan Negeri Tomok**

*Bius* adalah tingkatan wilayah yang lebih tinggi kekuasaannya dibandingkan dengan *huta*. Tampubolon (dalam Simanjuntak 2006) menjelaskan terdapat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai *bius*. Beberapa penulis menyatakan *bius* adalah organisasi pemujaan religi. Sementara, beberapa penulis lain mengatakan bahwa salah satu bukti *bius* adalah organisasi wilayah yang menyangkut soal-soal pemerintahan yaitu bahwa setiap keputusan *bius* tidak bisa dibantah maupun dibanding karena tidak ada lagi organisasi yang lebih tinggi dari pada *bius*. Jika seseorang tidak setuju dengan keputusan *bius* maka satu-satunya jalan adalah melakukan perang (*menguji*) antara orang-orang yang diadakan di pengadilan *bius*. Pihak yang kalah adalah pihak yang bersalah.<sup>24</sup>

Simanjuntak (2006) melihat *bius* adalah tingkatan wilayah yang lebih tinggi dari wilayah *huta* atau *horja*. *Huta* merupakan benteng tempat tinggal beberapa keluarga dari satu nenek besama (*ompu*), ditandai dengan adanya *parik* dan bambu duri. *Horja* adalah organisasi wilayah yang terdiri beberapa *huta*. Kepala *huta* dinamakan *raja huta* dan kepala *horja* dinamakan *raja parjolo* (raja terdepan) didampingi oleh beberapa *raja partahi* (raja perencana). Lalu tingkatan yang lebih tinggi adalah *bius*, yaitu wilayah yang terdiri dari beberapa *horja*. Kepala *bius* adalah *raja doli*. Situmorang (2004) menyebut *bius* sebagai sebuah organisasi desa lama di tanah Batak. Percaturan politik intern Toba dijalankan oleh desa (*bius*). Di abad ke 19, di seluruh Toba terdapat 150 desa (*bius*) yang tersebar di 4 distrik (Pulau Samosir, Toba-Holbung, Humbang dan Silindung). Tahun 1908, Belanda menggunakan istilah desa/*bius* lama sebagai titik tolak penciptaan unit pemerintahan terbawah yang disebut *negeri*, dan lahirlah 142 negeri. Beberapa diantaranya adalah hasil penggabungan 2 atau 3 desa/*bius* lama yang terlalu kecil. Sejak itu, sejak akhir abad ke 19 (atau awal abad ke - 20), lembaga *bius* dilarang. Tomok adalah salah satu *bius* diantara *bius* lain di Pulau Samosir. *Bius* yang berkembang di Tomok tergolong kategori pertama yaitu ***bius berkembang*** yang memiliki kelengkapan /aparatur/organisasi berbentuk pimpinan *bius* (bersifat kolegiat/kedewanan).<sup>25</sup>

24 Lebih lanjut mengenai perbedaan pandangan terhadap *bius* ini dapat dilihat dalam Simanjuntak (2006: 183 – 187)

25 *Bius* yang ada di Pulau Samosir dikategorikan sebagai *bius-bius* tertua yang memiliki ke-



Peta ini menunjukkan bahwa Tomok adalah salah satu Bius di Samosir sebelum adanya sistem pemerintahan formal dari pemerintah Belanda.

Sumber: Buku Sitor Situmorang, "Toba Na Sae, Lembaga Sosial Politik Abad XIII – XX", 2004: 89.

'Negeri Tomok' adalah sebutan yang digunakan untuk menyebut Tomok tempo doloe setelah hapusnya sistem *bius* di Tomok sekitar akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke

20 setelah kekuasaan Belanda di tanah Batak. Kelompok marga Sidabutar yang bermukim di Tomok diyakini berasal dari kampung Tamba (secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Sidikalang Provinsi Sumatera Utara, lokasinya berada di tepi pantai yang termasuk wilayah pantai Utara Kabupaten Samosir saat ini).



Soligaon Silalahi (70 Thn), nenek moyang (Ompu) kelompok Silalahi dari keturunan informan ini adalah istri dari keturunan Op.Sori Buntu Sidabutar.

"Negeri Tomok ini dulunya cukup bagus pertaniannya, Ompu Sori Buntu Sidabutar harus melewati banayak negeri dari negeri asalnya di Tamba sebelum

---

lengkapan aparat dan organisasi berbentuk kedewanan. Tingkat I yang membawahi beberapa horja (sub-divisi Bius), tingkat II dengan tugas dan wewenang pengelolaan hak ulayat (golat); tiap horja membawahi belasan atau puluhan huta, tingkat III yaitu unit-unit pemukiman, benteng berbentuk bujursangkar (*marparik*). Penjelasan lebih lanjut mengenai kategori bius dapat dilihat dalam buku Toba Na Sae, Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII – XX, Sitor, Jakarta: Yayasan Komunitas Bambu, 2004.

tiba di *negeri* Tomok, begitulah penuturan seorang keturunan Silalahi yang merupakan kelompok marga yang memperoleh hak milik atas tanah di Tomok. Kata *negeri* acap kali terucap begitu beliau menyebut Tomok.

Sistem pemerintahan formal (dan modern) di tanah Batak (Toba) menurut Kohler, HJ (dalam Simanjuntak 2006) diawali sejak didirikannya distrik Batak tahun 1833. Tetapi karena situasi dan kondisi saat itu belum memungkinkan, maka pada tahun 1886 melalui surat keputusan Gubernur Sumatera bagian pantai barat (*Sumatera's Westkust*) tanggal 16 Oktober No.15 diputuskan untuk pertama kalinya pemerintahan di tanah Batak diatur. Artinya, diatur oleh dan secara Belanda.

Dengan segala pertimbangan dan saran-saran dari *bestuur ambtenar* waktu itu, maka susunan pemerintahan diatur secara bertingkat dari yang terendah hingga tertinggi, sebagai berikut:

- *huta* (yang sulit ditentukan Belanda statusnya dalam struktur pemerintahan Belanda).
- kampung : terdiri dari beberapa *huta* dan dipimpin oleh seorang kepala kampung.
- *hundulan* : terdiri dari beberapa kampung dan dipimpin oleh seorang *jaihutan* dan *raja pandua*.
- *negeri* : terdiri dari beberapa *hundulan*
- sub-distrik : wilayahnya terdiri dari 10 sampai dengan 15 negeri yang dipimpin seorang asisten demag.
- distrik : wilayahnya terdiri dari 2 atau 3 sub distrik yang dipimpin oleh seorang kepala distrik atau demag. Demag dan asisten demang langsung menjadi bawahan controleur (Keuning 1958 dalam Simanjuntak 2006: 67-68).

Namun demikian, sistem adat yang berlaku pada masa *bius* masih dilaksanakan di Tomok. Hal ini terlihat dari sistem pembagian *jambar*<sup>26</sup> untuk kelompok *huta*. Sebagaimana diucapkan kelompok keturunan Sidabutar. Mereka cenderung mengatakan bahwa "*Bius* berperan dalam setiap pesta", demikian ungkap para tetua adat di Desa Tomok. *Bius* yang mereka maknai saat ini adalah dalam bentuk sistem garis keturunan yang mereka sebut *tarombo* yang dibuat berdasarkan prinsip patrilineal dengan menghitung urutan teratas dari Raja Sidabutar

26 *Jambar* adalah kurban berupa seekor babi yang telah dipotong dan masing-masing bagian tubuhnya diberikan kepada kelompok kerabat. Masing-masing kelompok kerabat mendapat bagian tertentu. Sistem pembagian dan kelompok penerima telah diatur secara adat-istiadat Tomok dan kesalahan dalam pemberian bagian dari tubuh hewan dapat menimbulkan konflik, tidak dibenarkan.

sebagai pimpinan *bius* pertama di Tomok. "Pembagian *jambar* untuk kelompok pendiri *huta* di kampung kami sampai sekarang juga tetap mengikuti apa yang dulu dilakukan sebagaimana sistem *bius* Tomok" demikian ungkap para keturunan *raja bius* di Tomok.

Tomok saat ini adalah suatu wilayah teritorial yang merupakan tempat tinggal orang-orang yang terdiri dari satu ompu yaitu Raja Ompu Sori Buntu Siabutar. *Huta* Tomok merupakan gabungan dari beberapa *huta* dan *sosor* serta *lumban* yang berjumlah 54 kelompok pemukiman kecil-kecil yang tersebar di 3 (tiga) dusun di Tomok.<sup>27</sup>

## (2) Desa Tomok Saat Ini

### **Huta Sebagai Unit Politik : Dari Sidabutar ...ke ... Sidabutar**

Menjadi kepala desa sesuatu yang penting dalam konsepsi orang-orang Toba. Desa dinilai sebagai suatu wilayah *huta*, dan kepala desa identik dengan *raja huta*. Di Desa Tomok, kelompok marga Sidabutar selalu mengupayakan agar *raja huta* senantiasa berasal dari seorang Sidabutar yang merupakan keturunan Raja Sori Buntu Sidabutar yang menjadi penguasa di Tomok pada masa kerajaan.

Suksesi pemilihan kepala desa di Tomok senantiasa berlangsung mulus dalam mensukseskan Marga Sidabutar menjadi *raja huta*. Kondisi ini berlangsung selama Tomok telah menjadi desa sesuai dengan sistem pemerintahan di Republik Indonesia. Dengan demikian, kelompok Sidabutar ini berhasil melanggengkan kekuasaan kelompok mereka. Sehubungan dengan hal ini, beberapa tulisan terdahulu telah menjelaskan bahwa menjadi *raja huta* adalah sesuatu yang penting karena *raja huta* menguasai *huta* dan seolah-olah dialah yang memiliki (Vergouwen 1964:111 dalam Simanjuntak 2006). Tampubolon (1934:38 dalam Simanjuntak 2006) juga menjelaskan bahwa Raja *huta* mengurus segala keperluan di *huta* secara musyawarah dengan saudara-saudaranya serta *boru*, mengatur pendirian rumah dan menghukum yang bersalah. Bruner (1961:510 dalam Simanjuntak 2006) juga menyebutkan bahwa *raja huta* berhak mutlak mengatur *hutanya*, tidak ada campur tangan dari *huta* lain. Jadi pemerintahan *huta* adalah otonom.

---

27 Lihat jumlah dan pola pemukiman pada Bab II sub bab Pola Pemukiman.

Kekuasaan marga Sidabutar keturunan raja Ompu Sori Buntu Sidabutar tidak hanya pada tingkat desa. Dua dari tiga dusun yang ada di Desa Tomok juga dipimpin oleh kepala dusun bermarga Sidabutar. Hanya dusun 3 (tiga) yang dipimpin oleh J. Simarmata. Dusun1 (satu) dan dusun 2 (dua) sebagai pusat kegiatan ekonomi dipimpin oleh marga Sidabutar. Menjadi pemimpin berarti memiliki hak untuk mengambil keputusan dan kebijakan yang berhubungan dengan desa. Salah satu wilayah yang senantiasa akan tetap dipertahankan adalah dusun 1 (satu) sebagai pusat kerajaan Tomok yaitu lokasi Tomok Bolon, dimana terdapat kompleks makam Raja Ompu Sori Buntu Sidabutar beserta raja kedua dan ketiga. Posisi kepala dusun ini juga merupakan posisi elite politik lokal di desa. Seluruh tanah di Tomok Bolon adalah tanah adat, tidak ada marga lain yang dapat mempunyai hak milik atas tanah, terutama di wilayah ini. Penempatan kepala dusun dari marga Sidabutar ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kelestarian adat dan mempertahankan tanah adat mereka di Tomok.

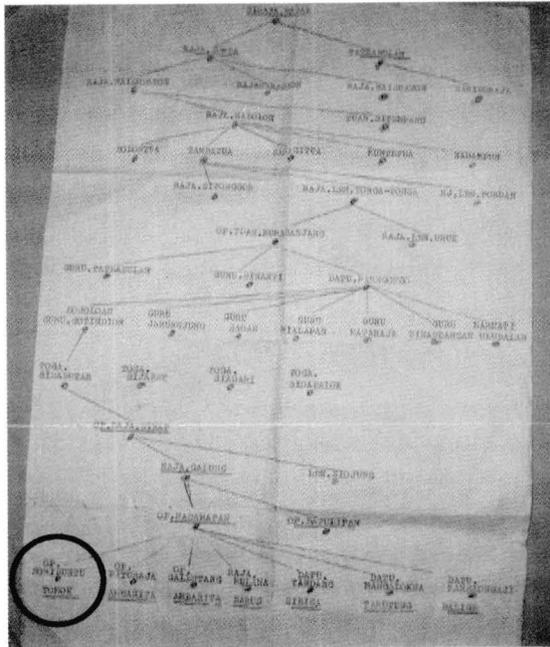
### **Tarombo - Raja Jolo : Legitimasi Keberlanjutan Elit Politik Sebagai Penguasa Tomok**

"*Tarombo* itu penting pada orang Batak," demikian kepala desa J.Sidabutar mengawali penjelasannya mengenai sistem kerajaan dan pemerintahan di Tomok. *Tarombo* adalah terminologi yang digunakan orang-orang Batak Toba untuk menyebutkan silsilah keturunan dari orang pertama yang datang ke Tomok yaitu Raja Sori Buntu Sidabutar yang menjadi raja pertama di Tomok. "*Ompu* (Op) Sori Buntu," begitulah penyebutan setiap warga Tomok, selalu menyebut kata *Ompu* jika mereka menyebutkan nama raja pertama Tomok sebagai nenek moyang mereka.



Kepala Desa Tomok (J.Sidabutar) sedang menjelaskan sistem pemerintahan tradisional, konsep *Raja Jolo* dan pola pemukiman serta jumlah huta, sosor di Desa Tomok, lokasi wawancara di New Tomok Café, Jl . Horas -Tomok.

Seluruh warga Tomok meyakini bahwa menurut *Tarombo* Batak Toba, Ompu (Op.) Sori Buntu adalah generasi ke 14 (empat belas) dari Si Raja Batak.



● = *Tarombo* Op.Sori Buntu yang menunjukkan bahwa SoriBuntu adalah keturunan ke 14 dari Si Raja Batak.

Foto: Sri Alem, *Tarombo* Tomok Juni 2007

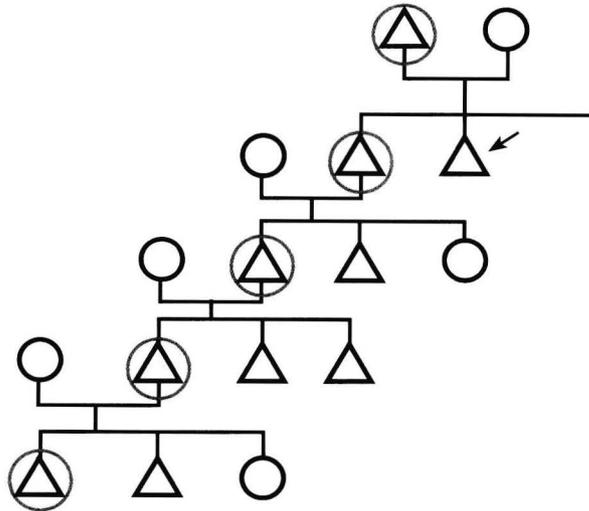
Keyakinan ini terkonstruksi secara baik dalam pikiran warga di Tomok, baik pendatang maupun kelompok Sidabutar keturunan Raja Op.Sori Buntu Sidabutar dan diterima sebagai sebuah kebenaran. *Tarombo* menjadi pegangan bagi orang-orang Batak Toba di Tomok untuk menentukan pimpinan mereka secara adat, terutama dalam proses penerimaan *jambar*.<sup>28</sup>

*Tarombo* tidak hanya penting untuk menentukan pimpinan secara adat. Di Tomok, *tarombo* ini memunculkan konsep *raja jolo*. *Raja jolo* (*raja parjolo*) dalam pengertian warga di Tomok adalah sebagai anak laki-laki pertama dari raja yang bertahta beserta keturunannya. Jabatan *raja jolo* ini bersifat turun temurun dan menganut prinsip hak waris (tahta) berada di tangan garis tertua/ putra

28 *Jambar* adalah kurban berupa seekor babi yang telah dpotong dan masing-masing bagian tubuhnya diberikan kepada kelompok kerabat. Masing-masing kelompok kerabat mendapat bagian tertentu. Sistem pembagian dan kelompok penerima telah diatur secara adat-istiadat Tomok dan kesalahan dalam pemberian bagian dari tubuh hewan dapat menimbulkan konflik.

sulung.<sup>29</sup> Konsep ini dianut kelompok Sidabutar, *raja jolo* digunakan sebagai legitimasi untuk mendapat pendukung dan menjadi *raja huta*.

Bagan *Raja Jolo* di Desa Tomok



Lingkaran abu-abu pada bagan di samping adalah keturunan anak pertama raja yang disebut *raja jolo* (*raja parjolo*). Jika dalam salah satu generasi tidak ditemukan *raja jolo* atau semua anak salah satu *raja jolo* adalah seluruhnya perempuan, maka posisi *raja jolo* dapat digantikan oleh adik laki-laki *raja jolo* tersebut (yang tidak memiliki anak laki-laki).

Dalam bagan di samping, maka posisi *raja jolo* dapat digantikan oleh anak laki-laki pertama dari individu yang bertanda panah. Konsep ini pula yang menyebabkan anak laki-laki menjadi penting untuk meneruskan kekuasaan dari si *raja jolo*.

Sumber: Wawancara dengan kelompok keturunan Ompu Raja Sori Buntu Sidabutar

Konsep *raja jolo* ini juga digunakan kelompok Sidabutar untuk menentukan kepemimpinan formal di Tomok. Seorang Sidabutar yang mencalonkan diri menjadi kepala desa membutuhkan dukungan secara adat dari *na tua-tua ni huta* (pemimpin adat yang senior/tergolong berusia lanjut dan disegani warga desa) yang memegang peran sebagai konsolidasi internal bagi kelompok Sidabutar yang memiliki jumlah suara dominan di desa. Seseorang yang berkeinginan menjadi pemimpin akan merunutkan *tarombonya* ke beberapa generasi sebelumnya untuk menguatkan posisinya bahwa dia adalah salah satu keturunan *raja jolo* yang layak menjadi pimpinan menurut adat di Tomok,

29 Simanjuntak (2006) menjelaskan dalam bukunya bahwa *raja parjolo* (raja pertama di depan) adalah seorang pemimpin umum yang selalu menjadi raja pada *huta* induk atau *sosor* (perluasan *huta* induk).

paling tidak menurut sistem *bius* Tomok yang merupakan sistem pemerintahan 'asli' di Tomok. Dalam hal ini, seorang calon pemimpin formal membutuhkan legitimasi secara adat untuk mendapatkan dukungan suara dalam pemilihan kepala desa. Dukungan secara adat ini akan memuluskan proses pemilihan kepemimpinan menjadi orang nomor satu di Desa Tomok. Hal ini dimungkinkan terjadi karena beberapa penulis mengenai sistem pemerintahan Batak seperti Simanjuntak (2006: 67) dalam bukunya Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba menyebutkan bahwa sistem pemerintahan di tanah Batak bercampur baur antara organisasi formal dengan adat istiadat yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Bahkan adat merupakan landasan pemerintahan. Pemerintahan dijalankan sebagai manifestasi adat.

### **Suksesi Kepemimpinan**

"Kepala Desa juga selalu dari marga Sidabutar, karena mereka itu *hampung, raja huta* di sini" demikian ungkap para ibu-ibu dan juga laki-laki di pasar souvenir dusun 1 (satu) Tomok Nolon. Beberapa kelompok pendatang lainnya menjelaskan bahwa ada upaya untuk memunculkan marga lain agar terjadi 'perubahan'. Namun, upaya merealisasikan hal ini merupakan tantangan berat. Sulitnya melakukan perubahan ini juga diakui oleh kelompok yang menginginkan pergantian dari kekuasaan Sidabutar di desa ini, walaupun sistem pemilihan langsung telah dilakukan.

Keinginan untuk perubahan sistem kepemimpinan Sidabutar keturunan Raja Ompu Sori Buntu Sidabutar telah mulai muncul sejak beberapa periode pemilihan kepala desa sebelumnya. Realisasi ini sulit untuk diwujudkan dengan berapa alasan. Salah satu penyebab sukarnya perubahan ini terwujud adalah:

1. Jumlah marga Sidabutar dominan di desa ini, lebih dari 50 % waga desa saat ini adalah keturunan Ompu Sori Buntu Sidabutar.
2. Adanya hubungan kekerabatan antara marga Sidabutar dengan marga 'pendatang' lain yang diikat oleh Sistem *Dalihan Na Tolu* melalui perkawinan. Adakalanya kelompok Sidabutar sebagai kelompok pemberi istri (WG) dan untuk beberapa marga lain kelompok Sidabutar sebagai kelompok Wife Taker (WT). Dengan demikian, keterkaitan sistem adat ini mengikat mereka untuk saling mendukung. Selain itu, dalam sistem Dalihan Na Tolu dianut prinsip *Somba marhula-hula – elek marboru – manat mardongan tubu* (harafiah = sembah/hormat pada hula-hula – mencintai boru – seia sekata dengan saudara semarga/saudara kandung, pen).

### Kisah *Si Opat Ama* (Empat Ayah)

Ompu (Op.) Tambatua yang dikenal sebagai nenek moyang orang Tomok bersaudara kandung (abang beradik) 4 (empat) orang. Tambatua menikah dengan seorang perempuan dan lahirlah anak laki-laki yang diberi nama **Sidabutar** dan Tambatua meninggal. Lalu adik kandungnya kedua menikahi janda Tambatua (kakak iparnya) dan lahirlah **Sijabat** dan tidak lama adik Tambatua tersebut juga meninggal. Lalu adik ke 3 Tambatua menikahi janda yang sama dan lahirlah **Siadari**. Lalu sang ayah juga meninggal. Akhirnya adik yang bungsu Tambatua menikahi kakak ipar yang sama dan lahirlah **Sidabalok**. Mereka di sebut **Raja Na Opat** (raja berempat).

Pada perkembangan selanjutnya, kelompok *si Opat ama* ini mendatangkan 4 marga lainnya yang dijadikan ajudannya yaitu: **Manik, Harianja, Sigiro** dan **Tindaon**. Marga ini sebenarnya adalah kelompok *boru* (kelompok pendatang). Akhirnya ke 8 raja ini disebut **Raja Na Walu** (raja berdelapan). Namun, saat ini ada juga Sidabutar sudah *berhula-hula* dengan Sigiro karena anak laki-lakinya menikah dengan *boru* Sigiro. Ke 8 marga ini berperan untuk Bius Tomok dan pimpinannya adalah Sidabutar.

### Penduduk 'Asli' dan Pendatang di Tomok

Para ketua adat di Desa Tomok mengatakan bahwa penduduk asli Tomok adalah keturunan dari **Raja Nawalu** (harafiah = raja berdelapan): yaitu marga Sidabutar, Sijabat, Siadari, Sidabalok, Manik, Harianja, Sigiro dan Tindaon. Dari ke delapan marga di atas, yang termasuk 'pemilik' Tomok atau *raja huta* adalah Sidabutar dan tiga saudaranya (adik) yaitu Sijabat, Siadari, Sidabalok. Dengan demikian, maka di Tomok, kelompok asli adalah yang mereka sebut **Raja Na Opat** (Raja berempat) dan Sidabutar adalah yang tertua dari ke empat bersaudara tersebut.<sup>30</sup> Empat nama ini dikenal juga dengan sebutan *si opat ama* (harafiah = empat ayah)<sup>31</sup>. Ke empat nama ini berasal dari keturunan satu

30 Sesuai dengan konsep *raja jolo* (*raja parjolo*).

31 Menurut penjelasan ketua adat dan juga orang-orang di Tomok, bahwa pada awalnya apa yang dikenal sebagai *marga* saat ini dulunya adalah nama perorangan, seperti Sidabutar, Sijabat, Siadari dan lainnya. Nama itu kemudian dilekatkan pada keturunannya sebagai penanda silsilah dan akhirnya menjadi *marga* atau penanda dari kelompok keturunan tertentu.

nenek bersama. Nenek moyang orang Tomok dikenal dengan sebutan *Ompu Tambatua* yang bersaudara sebanyak 4 (empat) orang.

Sementara, Manik, Harianja, Sigiro dan Tindaon merupakan orang-orang yang sengaja didatangkan ke Tomok pada masa awal terbentuknya wilayah Tomok yang dijadikan sebagai ajudan *Raja Huta* Sidabutar. Posisi dan kedudukan dari ke 8 (delapan) *marga* ini terlihat jelas dalam *parjambaran* di acara pesta, *Ompu (Op.) Raja Dihuta* (keturunan dari *raja huta* yaitu Op.Sori Buntu Sidabutar) wajib menerima *jambar* utama. Marga lain yang ada di Tomok adalah merupakan marga boru atau marga kelompok boru, yaitu marga-marga pihak pengantin laki-laki yang menikahi putri dari keturunan 'asli' di Tomok atau kelompok 'wife taker' (WT).

### **Tanah Adat**

Tanah di Desa Tomok umumnya berstatus tanah adat, demikianlah ungkap para *na tua-tua ni huta* (pengetua adat). Mereka mengatakan bahwa Tomok adalah "Desa Adat". Tidak diperbolehkan pendatang memiliki tanah atas namanya sendiri atau dengan kata lain, hak milik tidak akan pernah jatuh kepada marga lain selain marga yang menurut pandangan mereka adalah 'orang asli'. Mereka boleh tinggal dan membangun rumah di Tomok, tetapi hanya hak pakai tanah dan bangunan berstatus HGB. Bagi marga pendatang, hak pakai tidak dibatasi waktunya. Dapat selama dia hidup dan keturunannya juga dapat menggunakan hak pakai tersebut. Pemakai juga dapat membangun rumahnya dengan bangunan rumah batu atau permanen.

Beberapa kelompok marga yang memiliki hak atas tanah selain Sidabutar adalah mereka yang termasuk dalam kelompok ***Raja na walu***. Bagi pemakai tanah yang mendapat izin tinggal, dapat tinggal selama mereka inginkan dan tidak melanggar tata aturan desa. Salah satu marga yang mendapat hak milik atas tanah adalah Silalahi. Kelompok Marga Silalahi yang diberi tanah oleh Sidabutar juga tidak bisa menjual tanahnya dengan sesuka hati. Kalau hendak menjual tanahnya juga harus kepada sesama marga Silalahi dan harus dengan izin Sidabutar. Jika tidak diizinkan untuk dijual, maka transaksi dibatalkan. Tanah yang hendak dijual tersebut harus telah mendapat izin dari semua saudara laki-laki dari ego atau kakak beradik kandung Silalahi. Tanah yang hendak dijual harus ditawarkan kepada mereka terlebih dahulu. Jika mereka tidak mau

membeli dan mereka telah memberi izin untuk menjual kepada orang lain, maka tanah tersebut dapat dijual. Jika tiba-tiba pada saat transaksi saudara tertua dari Silalahi berniat membeli tanah tersebut, maka si calon pembeli akan membawa kembali uangnya dan saudara laki-laki Silalahi tersebut yang membeli.



Kompleks rumah warga di Lumban Silalahi, dusun 1 Tomok, salah satunya adalah rumah Amani P.Situmorang, rumah setengah batu, dinding papan, beratap seng dan berwarna cream

Foto: Sri Alem, dusun 1, Tomok 2007



Amani P.Situmorang (Bendahara *Sarikat saurmatua*) beserta isteri di Lumban Silalahi, dusun 1 Tomok, menjelaskan mengenai hak pakai tanah yang mereka tempati. Pak Situmorang juga adalah Bendahara Sarikat Saur Matua di Tomok.

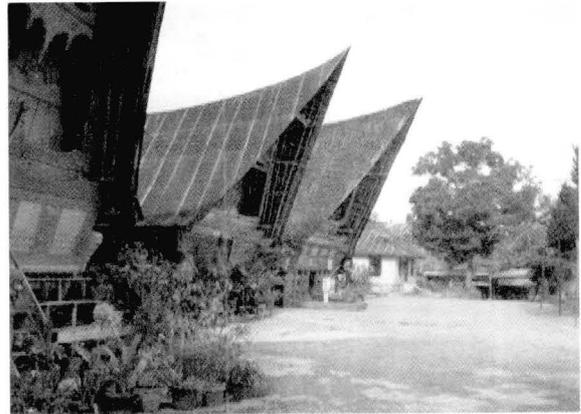
Foto: Sri Alem, dusun 1 Tomok 2007

Kepemilikan tanah tetap dijaga 'orang-orang asli' di Tomok untuk tidak jatuh kepada marga lain. Sirkulasi kepemilikan hanya berputar pada individu-individu dalam kelompok marga yang sama. Untuk mendirikan suatu bangunan milik umum seperti rumah ibadah juga harus meminta izin kepada *marga tano* (pemilik tanah yaitu Sidabutar). Terutama tanah-tanah yang berada di Tomok Bolon, dusun 1 Tomok hanya dimiliki oleh Sidabutar. Terdapat dua kelompok Sidabutar yang menjadi penguasa tanah di Tomok Bolon yaitu Sidabutar Banjar Dolok dan Sidabutar Toruan.



Perumahan di Banjar Dolok dilihat dari pintu masuk melalui Jl. Makam, terlihat sederetan wisatawan duduk di kursi di balai terbuka menyaksikan pertunjukan tradisional Si gale-gale. Kompleks ini juga dapat dicapai dari jalan belakang.

Foto: Sri Alem, dusun 1, Tomok



Perumahan di Banjar Dolok dilihat dari bagian jalan belakang ke arah pintu masuk menuju Jl. Makam.

Foto: Sri Alem, dusun 1, Tomok

Kedua kelompok Sidabutar ini berasal dari keturunan Raja Sori Buntu Sidabutar, namun pada generasi tertentu setelah Ompu Sori Buntu Sidabutar, mereka berasal dari kakek yang berbeda. Penyebutan ini juga didasarkan pada topografi tanah di Tomok Bolon. Sidabutar Banjar Dolok adalah penguasa di wilayah Tomok Bolon bagian atas (tanah lebih tinggi). Sidabutar Toruan adalah pemilik tanah di wilayah Tomok Bolon yang lebih rendah wilayah topografinya. Ke dua lokasi ini letaknya bersebelahan dibatasi beberapa tumbuhan kayu. Kelompok pemukiman di Banjar Toruan letaknya saling berhadapan antara satu rumah dengan lainnya dan dibatasi oleh jalan yang berada di tengah barisan rumah. Pada bagian belakang barisan rumah-rumah ini menuju ke *dolok* atau ke arah kompleks makam di jl. Makam terdapat satu kompleks rumah-rumah adat Sidabutar Banjar Dolok yang juga berbaris saling berhadapan dengan satu dengan lainnya dan diantarai oleh jalan yang berada ditengahnya.



Perumahan di Banjar Toruan dilihat dari pintu masuk di JL. Makam. Perumahan ini juga dapat dicapai melalui jalan kecil di bagian belakang yang tembus ke jalan kecil lain di sebelah kantor kepala desa. Beberapa rumah di salah satu barisan telah rusak hingga terkesan hanya satu baris rumah saja.

## 6. Sistem Kepercayaan

Orang-orang Batak di Tomok mengatakan bahwa mereka memeluk Kristen setelah ajaran ini masuk ke tanah Batak 1860-an. Sebagaimana yang dituliskan Joosten (1992 : 5 – 9) bahwa sejak tahun 1864 agama Kristen memasuki tanah Batak yang dibawa oleh misionaris protestan dari Jerman 'The Rheinische Missionsgesellschaft', disusul misionaris Katolik tahun 1934.

Saat ini, mayoritas warga di Desa Tomok memeluk agama Kristen Protestan. Data statistik Tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah warga Tomok pemeluk Kristen Protestan mencapai 1.697 jiwa dan Katolik 1.461 jiwa dan Islam 133 jiwa. Sarana peribadatan di Tomok meliputi sejumlah gereja bagi umat Kristen dan Katolik. Gereja tersebut adalah: gereja Katolik, HKBP (Huria Kristen Batak Potestan), GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia), GSJB (Gereja Sidang Jerusalem Baru), GSJA (Gereja Sidang jemaat Allah). Sementara itu, sarana peribadatan untuk kaum muslim terdapat di Desa Tuk-tuk Siadong.

### **Parmalim dan Rumah Parsaktian di Tomok**

Beberapa warga Tomok menganut aliran kepercayaan yang disebut dengan *Parmalim*. Jumlah penganut kepercayaan ini relatif sedikit, yaitu sekitar 5 (lima) kepala keluarga dengan jumlah umat sekitar 30 orang. Penganut Parmalim membangun rumah ibadah mereka di dusun 2 (dua) Desa Tomok dengan nama '*rumah parsaktian*'. Peribadatan mereka dilakukan pada hari sabtu. Tokoh parmalm di Tomok dikenal dengan nama Amani Rosdiana Sijabat (65 thn).

## BAB 2

# ORGANISASI SOSIAL LOKAL BATAK TOBA

## "SARIKAT SAURMATUA"

### ORGANISASI SOSIAL KERJASAMA

#### 1 *Sarikat Saurmatua*

**S***arikat Saurmatua* adalah suatu bentuk organisasi sosial di Tomok yang khusus menangani masalah kematian bagi anggotanya. *Saurmatua* adalah nama salah satu kategori jenis kematian pada orang Batak Toba. Orang Batak Toba mengenal beberapa jenis kematian, yaitu:

##### a. *Tilaha*

*Tilaha* adalah jenis kematian jika seseorang yang meninggal adalah orang yang masih 'muda' (*naposo*). *Naposo* (muda) tidak semata ditentukan berdasarkan usia semata, melainkan status pernikahan. Apabila orang yang belum menikah meninggal dunia, maka jenis kematiannya dikategorikan *tilaha*. Kematian *tilaha* adalah kematian yang belum waktunya (*mate makkar*). *Mate makkar* mengandung arti mati dengan tidak tenang karena masih berusia muda.

Orang yang meninggal 'muda' (*tilaha*) akan dikebumikan 2 (dua) hari setelah waktu meninggal. Mayat pada jenis kematian ini hanya dapat disemayamkan maksimal dua hari. Acara yang dilaksanakan adalah sejenis *partangiangan* (berdoa bersama keluarga dan kelompok agamanya). Doa yang dipanjatkan cenderung memohon kepada Tuhan agar keluarga diberi ketabahan dan bagi roh yang meninggal diberi keselamatan kekal. Acara tersebut dilaksanakan di dalam rumah<sup>32</sup>. Orang-orang yang datang melayat hanya diberikan makanan seadanya yang biasanya telah disediakan oleh keluarga atau tetangga (*dongan*

---

<sup>32</sup> Beberapa ritus kematian ada yang dilakukan di dalam rumah dan ada yang harus dilakukan di luar rumah atau di halaman rumah.

*sahuta*<sup>33</sup>) atau kelompok perkumpulan (*sarikat*) yang diikuti oleh orang yang meninggal atau *sarikat* yang diikuti anggota keluarga batih dari yang meninggal *tilaha* tersebut. Makanan tersebut pada orang Batak Toba disebut sebagai *indahan sipaet-paet* (makanan yang pahit), karena makanan tersebut disediakan dalam acara kematian yang sangat sedih dan dianalogikan dengan suasana yang pahit (tidak menyenangkan).

Pada acara kematian *tilaha* tersebut, pihak *tulang* (pihak *hula-hula*<sup>34</sup>) dari orang yang meninggal akan memberikan sehelai *ulos* (sehelai kain selendang Toba). *Ulos* tersebut akan diberikan kepada orang yang meninggal dengan menyelimutkannya di atas tubuh yang meninggal tersebut.

#### **b. Ponggol Ulu**

Kematian *ponggol ulu* (arti harafiah = patah kepala, pen) disebut juga *matipul ulu*. Kematian *ponggol ulu* adalah kematian seorang suami/ayah yang telah memiliki anak atau keturunan. Disebut sebagai kematian *ponggol ulu* karena suami adalah kepala keluarga. Jika suami meninggal, maka kepala keluarga telah tiada atau kepala keluarga sudah 'patah'. Kematian *ponggol ulu* juga merupakan kematian yang belum pada waktunya (*mate makkar*). Istri yang ditinggalkan suami disebut dengan '*ina na mabalu*' (istri yang telah menjadi janda).

Istri yang suaminya telah meninggal dan belum memiliki keturunan disebut *mabalu jongjong*. Istri yang ditinggalkan suami tersebut akan dikembalikan kepada orang tuanya atau dikawinkan kembali dengan saudara laki-laki dari almarhum suaminya. Mengawini saudara dari almarhum suami disebut '*mangkabia*' pada orang Batak Toba.

Tempat atau lokasi pelaksanaan ritus kematian *ponggol ulu* diadakan di dalam rumah. Terdapat juga beberapa keluarga yang melaksanakan ritus ini di luar rumah, namun hal itu disebabkan karena rumah mereka kurang luas untuk para kerabat yang datang melayat atau yang mengikuti acara doa. Acara yang dilakukan juga merupakan acara *partangiangan* (doa bersama kelompok keluarga atau kelompok agama atau kelompok organisasi yang diikuti oleh

---

33 Kelompok yang didasarkan pada marga yang sama dan dipercayai berasal dari satu nenek moyang sama (nenek bersama).

34 *Hula-hula* adalah kelompok kerabat atau kelompok marga pemberi isteri ('*wife giver*').

keluarga atau orang yang meninggal tersebut) dan makanan yang diberikan juga disebut *indahan sipaet-paet* (makanan yang pahit).

Pada acara kematian *pongol ulu* tersebut pihak *hula-hula* (kelompok marga/kerabat pihak pemberi istri) dari orang yang meninggal (orang tua dari istri) akan memberikan *ulos tujung* kepada istri yang ditinggalkan (*ina na mabalu*). Jenis *ulos* yang dijadikan *ulos tujung* adalah jenis *ulos sibolang*. Sedangkan yang memberikan *ulos saput* kepada orang yang meninggal adalah pihak *tulang* dari orang yang meninggal tersebut. *Ulos* ini akan diselimutkan di atas tubuh orang yang meninggal (di atas tubuh mayat). *Ulos* yang dijadikan sebagai *ulos saput* adalah jenis *ulos ragihotang* atau *ragidup*.

### **c. Matompas Tataring**

*Matompas tataring* adalah kematian seorang istri atau ibu. *Matompas* berarti ambruk atau roboh dan *tataring* artinya tempat untuk memasak. *Matompas tataring* berarti runtuh atau ambruknya tempat untuk memasak atau dapur. Jenis kematian ini identik dengan isteri/ibu karena seorang ibu bertugas mengurus dapur rumah tangga. Apabila seorang istri/ibu meninggal, maka dapur (*tataring*) tidak ada lagi yang mengurus.

Seluruh acara yang dilakukan pada upacara kematian *matompas tataring* hampir sama dengan acara pada kematian *pongol ulu*. Perbedaannya terletak pada orang yang memberikan *ulos tujung* dan *ulos saput*. *Ulos tujung* diberikan oleh tulang (saudara laki-laki ibu si duda) kepada si duda yang ditinggal meninggal oleh istrinya. *Ulos saput* diberikan kepada orang yang meninggal oleh orang tua (pihak *hula-hula*) dari orang yang meninggal tersebut.

Kematian *matompas tataring* bagi orang Batak Toba juga termasuk sebagai mati belum waktunya atau *mate makkar*. Acara yang dilakukan pada kematian *matompas tataring* juga dilaksanakan di dalam rumah. Acara ini juga hanya berupa acara *partangiangan* (doa bersama kelompok keluarga atau kelompok agama atau kelompok organisasi yang diikuti oleh keluarga atau orang yang meninggal tersebut). Makanan yang disediakan juga dinamakan *indahan sipaet-paet*. Sedangkan *ama na mabalu* (duda) masih dapat mengawini adik atau kakak dari istrinya. Orang Batak Toba menyebut perkawinan tersebut sebagai perkawinan *ganti rere*.

#### **d. Sarimatua**

Meninggal *sarimatua* adalah suami atau istri yang meninggal dan telah mempunyai cucu tetapi belum seluruh anaknya menikah. *Sarimatua* pada orang Batak disebut juga *sahat matua* (sampai tua) artinya yang meninggal telah mencapai usia tua dan telah memiliki cucu. Pada umumnya orang meninggal *sarimatua* akan dikebumikan setelah tiga hari disemayamkan di rumah duka termasuk dalam pelaksanaan upacara adatnya.

Acara yang dilakukan pada jenis kematian *sarimatua* sudah merupakan acara *adat na gok* (adat penuh) yang melibatkan peranan semua unsur *dalihan na tolu*. Acara akan dilakukan di dalam rumah dan di halaman rumah dari orang yang meninggal. Pada dasarnya, acara kematian *sarimatua* ini masih dalam suasana kesedihan karena masih ada anak dari orang yang meninggal yang belum menikah atau masih tanggungan orang tua. Anak yang belum menikah tersebut masih perlu perhatian orang tuanya.

Saat ini, upacara kematian *sarimatua* juga telah dilakukan secara meriah, terutama bagi keluarga yang telah memiliki kemampuan ekonomi. Upacara *sarimatua* juga telah menyertakan *gondang* Batak atau musik tiup modern untuk mengiringi upacara adat.

Ke empat jenis kematian tersebut di atas merupakan suatu kematian yang mengandung kesedihan mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan, sehingga dalam acara adat tidak digunakan *adat na gok* (adat penuh) dan tidak menggunakan alat-alat musik serta perlengkapan seperti *sanggul marata*<sup>35</sup>.

#### **e. Saurmatua**

*Saurmatua* adalah jenis kematian dimana orang yang meninggal telah berusia lanjut dan anak-anaknya telah menikah seluruhnya dan telah memiliki cucu. *Saurmatua* pada orang Batak disebut juga sebagai *singkop matua* (lengkap tua) dan sebagai kematian yang sempurna. Sempurna yang dimaksudkan adalah orang yang meninggal tersebut telah mencapai kesejahteraan baik dalam hal materi dan juga sempurna dalam menjalankan hubungan kekerabatannya dengan unsur *dalihan na tolu* dalam sistem peradatan Batak Toba.

<sup>35</sup> *Adat na gok* artinya adat penuh yang sudah melibatkan semua unsur *dalihan na tolu* (*hula-hula, boru* dan *dongan sabutuha*). *Sanggul maratama* merupakan seperangkat peralatan upacara yang hanya digunakan untuk jenis kematian *saurmatua* dan *saur mauli bulung*.

Keluarga merasa bangga melihat orang tuanya telah berhasil mencapai cita-cita hidupnya, sehingga penguburannya dilakukan dengan meriah dan pesta besar sesuai dengan *adat na gok*. Acara adat *saurmatua* juga dilakukan di dalam rumah dan di halaman rumah dari orang yang meninggal. Kematian *saurmatua* tidak lah jenis kematian yang mengandung kesedihan mendalam. Acara yang dilaksanakan merupakan acara meriah dan mengundang *gondang sabangunan* (musik tradisional Batak Toba) atau musik tiup<sup>36</sup>.

#### **f. Saurmauli Bulung**

Meninggal *saurmauli bulung* yaitu seseorang yang meninggal telah memiliki cucu dari anak-anaknya dan semua anaknya telah menikah serta tidak ada anak atau cucunya yang meninggal sebelumnya (meninggal mendahului orangtuanya tersebut). Kematian *saurmauli bulung* disebut juga *matua bulung* (daun yang tua atau jatuh setelah dapat waktunya); bahwa seseorang yang meninggal itu sudah waktunya meninggal, sebelum didahului oleh keturunannya. Jenis kematian ini cenderung disemayamkan selama tujuh hari di rumah duka. Kematian *saurmauli bulung* ini termasuk juga kematian yang sempurna. Jenis kemaian ini sudah sangat jarang ditemukan dalam kehidupan orang Batak Toba jika dibanding dengan jenis kematian *saurmatua* yang masih sangat sering ditemukan pada orang Batak Toba.

Perlengkapan upacara dari jenis-jenis kematian tersebut cenderung tidak sama secara keseluruhan. Upacara kematian *tilaha*, *maponggol ulu*, dan *matompas tataring* tidak dilengkapi dengan peralatan-peralatan khusus seperti *sanggul marata*.<sup>37</sup> Ritus kematian hanya dilakukan di dalam rumah, mayat tidak dibawa ke tengah halaman rumah dan tidak menggunakan perlengkapan khusus yang disebut *sanggul marata*.

Sebuah ritus yang khusus akan dilaksanakan pada jenis upacara kematian *sarimatua*, *saurmatua* dan *saurmauli bulung*. Pada upacara ini orang-orang Batak Toba menggunakan perlengkapan yang disebut *sanggul marata*, dilakukan dengan tata cara adat-istiadat Batak yang lengkap, seluruh kerabat

---

<sup>36</sup> Penjelasan tentang kematian *saurmatua* ini akan dijelaskan secara detail pada bagian 3.3.4: adat upacara kematian *saurmatua*.

<sup>37</sup> *Sanggul marata* adalah sebuah bakul Batak yang berisi 6 (enam) macam tumbuhan yang masing-masing memiliki arti dan makna tertentu. Mengenai *sanggul marata* akan dijelaskan pada bagian aktivitas dalam Bab III.

diundang untuk hadir dan membuat sebuah pesta pemakaman yang relatif besar dan berlangsung selama beberapa hari. Dari ke tiga jenis kematian yang menggunakan ritus khusus tersebut, maka yang dicita-citakan orang Batak adalah kematian *saurmatua* dan *saur mauli bulung*. Kematian *saur mauli bulung* cenderung jarang ditemukan, karena usia seseorang akan sudah sangat lanjut jika termasuk ke dalam kelompok ini. Jenis kematian yang sering ditemukan adalah *saurmatua*.

## 2. Sejarah Organisasi *Sarikat Saurmatua*

Pada awal berdirinya, organisasi ini bernama *Kongsi Saurmatua*. Kata *kongsi* berarti sebuah perkongsian atau sebuah kelompok dengan anggota orang-orang yang satu jalan pikiran dan memiliki tujuan yang sama. Nama organisasi ini berubah menjadi *sarikat* sekitar tahun 90-an. Menurut pengakuan Ompu Hotnida Sidabutar (69 thn) yang juga turut mencetuskan lahirnya organisasi ini, perubahan nama tersebut tidak merubah aturan Anggaran Dasar dan tidak berpengaruh terhadap struktur organisasi yang telah ada sebelumnya.<sup>38</sup> Perubahan nama hanya dilakuan dengan alasan kata *sarikat* memiliki makna lebih luas yaitu berserikat dari pada hanya sebagai sebuah kongsi atau perkongsian yang terkesan sebagai kelompok yang lebih kecil. Kata *sarikat* memiliki makna yang sama dengan serikat yaitu perkumpulan atau perserikatan.

*Kongsi (sarikat) saurmatua* telah berdiri di Desa Tomok sejak tahun 1964, pencetusnya dikenal dengan nama Ompu Johar Sidabutar (kakek si Johar Sidabutar).<sup>39</sup> Seorang anggota senior di *sarikat saurmaua* menjelaskan bahwa dasar pembentukan kumpulan ini pada awalnya adalah karena sulitnya mendapatkan kayu untuk peti jenazah pada masa itu. Kayu tersebut harus didatangkan dari daerah Sumatera Timur, seperti dari Kabupaten Asahan. Sebagian kayu juga didatangkan dari Porsea (wilayah Kabupaten Toba Samosir saat ini) atau dari Siantar (Kodya Siantar saat ini) atau dari wilayah

---

38 Ompu Hotnida Sidabutar adalah kordinator Seksi 1 pada saat awal terbentuknya *sarikat saurmatua* ini yang bertanggung jawab mengorganisir wilayah Si Tio hingga ke wilayah Gurning yang pada masa sebelumnya adalah termasuk Desa Parsaoran (bagian dari dusun 1 Desa Tomok saat ini).

39 Merupakan suatu kebiasaan bagi orang-orang Toba di Tomok (dan juga di daerah lain di Toba), jika seseorang telah mempunyai cucu, maka pengggelaran atau panggilan untuk dirinya diambil dari nama cucu tertua (laki-laki atau perempuan) dari anak laki-laknya dan menambah kata *ompu* yang berarti kakek. Ompu Johar Sidabutar berarti kakek si Johar Sidabutar.

Kabupaen Simalungun. Selain itu, jarak tempuh yang relatif sulit dan harus menyebrangi Danau Toba juga menambah kesulitan proses pengadaan kayu peti jenazah. Kesulitan-kesulitan ini memunculkan ide pada beberapa tetua (*na tua-ua ni huta*) desa. Beberapa orang berinisiatif untuk membentuk suatu persekutuan *kongsi saurmatua*. Barang siapa yang bersedia bergabung dapat mengikuti *kongsi* ini dan membayar kewajiban uang pangkal yang disebut sebagai modal untuk dana kas organisasi *kongsi*. Uang kas ini dibelikan kayu untuk peti jenazah. Kayu peti jenazah ini dibeli beberapa buah dan disimpan sebagai persiapan jika ada anggota *kongsi saurmatua* yang meninggal dunia.



Dua buah buku Organisasi Saurmatua di Desa Tomok. Buku Biru adalah buku I (pertama) organisasi Saurmatua yang masih bertuliskan "**Kongsi Saurmatua**" dan buku dengan motif Batik Berbunga adalah buku baru yang telah bertuliskan "*Sarikat Saurmatua*".

**Foto:** Sri Alem, Tomok Agustus 2007

Selanjutnya pemilihan nama *saurmatua* didasarkan pada beberapa alasan, antara lain adalah karena kematian *saurmatua* merupakan jenis kematian yang dicita-citakan oleh orang Batak Toba. Jenis kematian *saurmatua* (dan *saurmauli bulung*) merupakan kematian yang dicita-citakan setiap orang Batak.

Sebuah pesta pemakaman besar dengan adat lengkat (*adat na gok*) akan dilakukan. Seluruh kerabat dalam lingkup sistem *dalihan na tolu* akan diundang, baik yang berasal dari dalam desa dan dari luar desa, bahkan dari kota dan provinsi lain, jika memungkinkan dari segi dana akan diundang di pelosok manapun kerabat itu berada. Prosesi pemakaman akan diupayakan semeriah mungkin, mayat akan disemayamkan minimal selama 3 hingga 5 hari di rumah duka. Jika ada anggota keluarga dekat tinggal di wilayah yang jauh dan berpesan agar menunggunya untuk penguburan, maka mayat akan tetap disemayamkan menunggu kerabat tersebut tiba. Pesta pemakaman meriah, dengan musik dan *tor-tor* (tarian) serta *jambar* (persembahan daging ('*sacrifice*')) untuk kerabat dan tetua desa harus dijalankan sesuai dengan sistem adat dalam *dalihan na tolu*.

Pada tahun 1964, terdapat dua kelompok organisasi *kongsi saurmatua* di Tomok. Dua kelompok organisasi ini disebabkan karena sebelum menjadi satu desa seperti Desa Tomok saat ini, wilayah ini adalah merupakan dua desa terpisah. Dua organisasi kongsi tersebut adalah *Kongsi Saurmatua Desa Parsaoran* dan *Kongsi Saurmatua Desa Pardamean*. Batas ke dua desa ini adalah Sungai atau disebut Aek Binanga Tomok. Saat ini, Desa Parsaoran menjadi dusun 1 - Tomok dan Desa Pardamean menjadi dusun 2 - Tomok.

*Sarikat saurmatua* juga mengorganisir proses penguburan. Pengorganisasian ini dikordinir oleh apa yang disebut dalam struktur organisasi sebagai seksi. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan di Desa Parsaoran pada awal terbentuknya organisasi ini dibagi menjadi 4 seksi berdasar wilayah *huta*:

- a. Seksi 1 adalah wilayah dari perbatasan dengan Desa Ambarita di bagian barat desa yaitu *huta* Si Tio hingga ke kelompok pemukiman Gurning.
- b. Seksi 2 adalah dari perbatasan Gurning menuju ke kelompok pemukiman Lumban Silalahi.
- c. Seksi 3 meliputi perbatasan Lumban Silalahi hingga menuju kelompok pemukiman Tomok Bolon.
- d. Seksi 4 dimulai dari Lumban Karambi – Lumban Dolok hingga ke kelompok pemukiman Sigambal.

Pembagian wilayah desa ke dalam 4 seksi ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam hal pengawasan dan pengaturan proses pemakaman dengan aturan sebagai berikut:

1. Jika anggota yang berdomisili di wilayah seksi 1 atau seksi 2 meninggal dunia, maka anggota seksi 3 dan 4 yang akan menggali kuburan dan anggota lainnya dari seksi 1 atau 2 yang mengangkat peti jenazah menuju lokasi makam.
2. Jika anggota yang berdomisili di wilayah seksi 3 atau seksi 4 meninggal dunia, maka anggota seksi 1 dan 2 yang akan menggali kuburan dan anggota lainnya dari seksi 3 atau 4 yang mengangkat peti jenazah menuju lokasi makam.

Pada perkembangan selanjutnya, organisasi ini juga bertujuan untuk membantu meringankan biaya pesta bagi keluarga orang yang meninggal *saurmatua*. Hal ini dikarenakan biaya pesta dengan mengundang seluruh kerabat yang termasuk dalam *dalihan na tolu* dan memberi makan kerabat selama 3 hingga 5 hari akan membutuhkan dana yang relatif cukup besar.

### **3 Ideologi**

#### **a. Tujuan dan Manfaat *Sarikat Saurmatua***

Usia *kongsi saurmatua* atau yang saat ini telah menjadi *sarikat saurmatua* telah mencapai 43 tahun. Mengenai bertahannya *sarikat* ini, Ompu Hotnida Sidabutar (69 thn) sebagai seorang yang mempelopori terbentuknya *sarikat saurmatua* menjelaskan bahwa eksistensi organisasi ini akan tetap dibutuhkan masyarakat karena memiliki beberapa keuntungan bagi mereka yang masuk menjadi anggota. Keuntungan-keuntungan atau manfaat tersebut antara lain:

1. "Ramai anggota datang tiap hari, kan itu penghiburan," demikianlah beberapa kata yang diucapkan untuk menegaskan manfaat sebagai anggota *sarikat* ini. Orang yang kemandangan membutuhkan teman untuk menghiburnya dalam suasana duka. Anggota *sarikat* memiliki kewajiban untuk hadir setiap hari pada sore hari di rumah keluarga yang meninggal.
2. "Bantuan anggaran beras" atau "bantuan persediaan beras." Bantuan beras dari anggota dapat membantu meringankan beban keuangan bagi pihak yang kemandangan, karena setiap anggota *sarikat saurmatua* memiliki kewajiban untuk menyerahkan bantuan sejumlah beras sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam organisasi.
3. "Memasak ramai-ramai" atau "bantuan tenaga sebelum *boru* dari pihak yang meninggal datang di rumah duka sebagai lokasi persemayaman." Dalam hal ini, pihak yang berkemandangan tidak harus repot untuk mengurus

segala keperluan dalam mempersiapkan segala sesuatunya karena anggota dari *sarikat saurmatua* akan datang dan menjalankan fungsinya sebagai kelompok '*boru*'. Anggota *sarikat* akan memasak dan mengurus keperluan peti jenazah, mengedarkan undangan dan pengumuman ke desa dan membantu menghubungi kerabat pihak yang berduka. Hal ini akan dilakukan jika pihak *boru* yang meninggal belum tiba atau tidak ada di desa tersebut.

4. "Proses persiapan penguburan dibantu oleh *sarikat*." *Sarikat saurmatua* mengatur proses pegurusan penggalian makam, ditetapkan juga dalam anggaran dasar mengenai pengorganisasian penggalian makam dan pengangkatan peti jenazah ke lokasi pemakaman.
5. *Dongan Sahuta* sebagai pengganti peran kerabat dalam penyelesaian adat bagi yang meninggal. Selain menggantikan peran kelompok *boru* dari pihak yang meninggal, maka anggota *sarikat saurmatua* yang merupakan teman se desa (*dongan sahuta*) juga dapat menggantikan peran kelompok kerabat lainnya dalam sistem adat Batak Toba yaitu kelompok *hula-hula* dan *dongan sabutuha*. Dalam adat Batak Toba, jika seseorang 'orang tua' meninggal, maka harus dilakukan upacara adat, dimana dalam upacara adat itu berperan sistem *dalihan na tolu* dengan perannya masing-masing. Jika ritus adat ini tidak dilakukan, maka bagi orang Toba dinilai bahwa belum selesailah proses adat bagi orang yang meninggal tersebut, sehingga terkesan ada yang 'tertinggal'. Untuk itu, upacara adat harus dijalankan, walaupun dalam bentuk sederhana jika pihak kerabat yang meninggal tidak memiliki dana dalam jumlah besar untuk membuat ritus kematian 'besar' dengan mengundang seluruh *dalihan na tolunya*.

Keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh anggota *sarikat saurmatua* tersebut searah dengan tujuan dari organisasi *sarikat saurmatua*, yaitu :

1. Membantu sesama anggota dan tolong menolong sesama kawan apabila terjadi kemalangan. Orang-orang di Tomok peristiwa kemalangan dengan kata 'jika ada kejadian'. Kematian dipandang sebagai sebuah kejadian yang luar biasa, dimana peristiwa itu akan memisahkan *tondi* (jiwa) dari tubuh manusia dan berubah menjadi *begu* (roh), dan orang yang meninggal akan meninggalkan statusnya di dunia (*Banua Tonga*) dan kembali ke *banua toru* (dunia *begu/roh*).
2. Mempersatukan dan mengikat persaudaraan seluruh marga di Desa

Tomok. Pada tahun 1964, di Tomok sudah ada beberapa marga Toba lainnya yaitu: Sidabutar, Sjabat, Siadari, Siabalok, Harianja, Situmorang, Silalahi, Gultom, Sinaga, Manurung, Rumah Horbo, Samosir dan Manik. Sedangkan marga Siahaan dan Sitinjak jumlahnya masih relatif kecil jika dibandingkan dengan marga pendatang lainnya. Kelompok marga dominan di desa ini adalah kelompok marga dari *si opat ama* atau kelompok *raja na walu* di desa ini.<sup>40</sup>

3. Membantu meringankan beban moril dan materil bagi warga yang jumlah kelompok marganya relatif kecil atau kelompok minoritas di Desa Tomok. Marga baru (kelompok minoritas) ini belum tentu mempunyai kerabat yang dekat dengan mereka, dan melalui organisasi *sarikat saurmatua*, jika terjadi peristiwa kematian di keluarga mereka maka kebutuhan bantuan dalam banyak hal dapat dipenuhi. *Sarikat* ini memegang prinsip bahwa seluruh anggota *sarikat* adalah kerabat yang disebut juga *dongan sahuta* (teman sekampung) yang diwajibkan untuk saling tolong menolong jika diperlukan.

#### **b. Dasar Keanggotaan**

Dasar keanggotaan dalam *Sarikat Saurmatua* sejak awal berdirinya menetapkan bahwa orang-orang yang dapat menjadi anggota *sarikat saurmatua* (pada masa itu disebut *Kongsi Saurmatua*) adalah warga desa yang telah menikah beserta keluarga batihnya. Tidak terkecuali mereka yang merupakan kelompok marga 'pemilik' Tomok yaitu kelompok marga keturunan Raja Sori Buntu Sidabutar, tetapi juga marga lain yang telah sah menjadi warga di Tomok.

Pada tahun 60-an terdapat dua *Kongsi Saurmatua* di desa ini (pada saat masih sebagai dua desa, yaitu Desa Parsaoran dan Desa Pardamean). Sehingga, keanggotaan bagi organisasi *saurmatua* di Parsaoran hanya terbatas pada warga Desa Parsaoran yang telah menikah dan keanggotaan bagi organisasi *saurmatua* di Desa Pardamean terbatas pada warga Desa Pardamean yang telah menikah. Setelah itu, sejak tanggal 27 Maret 1994, setelah dua desa ini digabung menjadi satu, maka dalam Anggaran Dasar *Sarikat saurmatua* pada poin 1 (pertama) ditegaskan bahwa "*Na gabe anggota: ima na tinggal di Tomok on*" (yang menjadi anggota adalah mereka yang tinggal di Tomok ini, pen). Keanggotaan pada *sarikat saurmatua* ini terbatas hanya pada warga desa yang

---

40 Penjelasan mengenai *si opat ama* atau *raja na walu* dapat dilihat dalam Bab II tulisan ini.

telah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa dasar penting keanggotaannya berdasarkan wilayah tempat tinggal (lingkup desa) dan status pernikahan. Penetapan atas dasar wilayah desa ini didasari beberapa alasan teknis, yaitu memudahkan melakukan aktivitas kewajiban bagi anggota bila terjadi kemalangan ataupun memudahkan dalam mobilitas dalam aktivitas rapat anggota. Hal ini disebabkan karena aktivitas kegiatan cenderung diadakan pada waktu sore atau malam hari, mengingat pada pagi hingga siang atau sore hari mereka melakukan aktivitas ekonomi, ke ladang atau kegiatan lainnya.

Penetapan keanggotaan yang telah menikah didasarkan pada sistem adat Toba, bahwa orang yang telah menikah secara resmi telah memiliki tanggung jawab untuk keluarga batih dan keluarga luasnya (pihak suami atau isteri). Selain itu, kedudukannya lebih mudah ditetapkan dalam sistem *dalihan na tolu*, apakah dia sebagai *hula-hula*, *boru*, atau *dongan sabutuha*. Sehingga dalam pelaksanaan adat-istiadat memudahkan pembagian peran. Bagi orang Batak Toba, orang yang telah menikah telah dianggap sebagai sebagai 'orang tua' yang memiliki kedudukan tertentu dalam sistem adat Batak Toba yaitu *dalihan na tolu*.

### **c. Nilai-Nilai**

Nilai-nilai yang terkandung dalam organisasi *saurmatua* tidak terlepas dari nilai-nilai dalam pelaksanaan *saurmatua* tersebut. Ritus *Saurmatua* adalah suatu ritus dalam kematian Batak Toba yang berkaitan erat dengan falsafah hidup Batak Toba, kepercayaan tradisional Batak Toba, dan dengan sistem adat *dalihan na tolu*.

### **Saur matua dan Falsafah Batak Toba**

Nama *saurmatua* dipilih menjadi nama organisasi ini karena bagi orang-orang Batak Toba, khususnya di Tomok bahwa meninggal *saurmatua* dianggap telah 'layak meninggal', karena telah dinilai berhasil dalam hidupnya. Berhasil yang dimaksudkan karena seluruh anaknya telah menikah dan dia telah mempunyai cucu. Kata berhasil dalam hal ini dihubungkan dengan nilai yang dianut orang Batak Toba tentang keberhasilan sudah didapatkan oleh orang yang meninggal tersebut yaitu, *Hamoraon – Hagabeon* dan *Hasangapon*. Tiga konsep ini juga disebut sebagai visi hidup bagi orang Batak Toba.

### **Hamoraon**

*Hamoraon* adalah salah satu hal yang berhubungan dengan kesejahteraan hidup atau kekayaan. Setiap orang Batak Toba mencita-citakan hidup yang sejahtera, tidak kekurangan materi. Kesejahteraan menjadi penting karena tanpa kesejahteraan, maka hidup belum sempurna.

### **Hagabeon**

*Hagabeon* identik dengan keturunan. Seseorang disebut menjadi *gabe* apabila dia telah memiliki keturunan yang banyak dan berumur panjang. Orang tersebut memiliki anak banyak dan cucu yang banyak.

### **Hasangapon**

Hasangapon adalah kehormatan, seseorang akan berusaha untuk dihormati di komunitasnya. Kehormatan ini dapat diperoleh jika seseorang mendapat berkat dari Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Pencipta yang Maha Besar). Dalam kehidupan nyata, wujud Debata Mulajadi Nabolon ini direpresentasikan oleh kehadiran *hula-hula* (pihak marga atau kerabat pemberi istri/ 'Wife Giver'). Dengan demikian, *pasu-pasu* (berkat) dari pihak kelompok kerabat yang disebut *hula-hula* menjadi penting.

Ketiga visi tersebut merupakan satu kesatuan yang harus diperoleh seseorang selama hidupnya. Nilai *hamoraon* – *hagabeon* – *hasangapon* memiliki tempat yang khusus dalam kebudayaan Toba, sebagai visi hidup manusia Toba. Untuk mewartakan *kehamoraonan* – *kehagabeonan* dan *kehasangaponan* tersebut, maka diadakan ritus kematian *saurmatua*. Dibalik rasa duka yang ada, pelaksanaan ritus ini juga sebagai ungkapan kemeriah dan suka cita karena orang yang telah meninggal tersebut telah kembali kepada penciptanya dengan meninggalkan sejumlah keberhasilan. Kematian ini adalah kematian yang dicita-citakan.

### ***Saurmatua* dan Kepercayaan Tradisional Toba**

Orang-orang Batak Toba menghargai tiga peristiwa penting dalam sejarah kehidupan manusia. Tiga momen tersebut yaitu: kelahiran, perkawinan dan kematian. Untuk masuk dalam tiga peristiwa tersebut, setiap orang membutuhkan suatu masa peralihan dan dianggap sebagai masa krisis dan bahaya untuk individu tersebut, sehingga dibutuhkan suatu upacara untuk

keluar dari masa krisis baik dilakukan secara individu ataupun komunal. Koentjaraningrat (1985) menyebutkan bahwa upacara-upacara pada masa krisis ini juga memiliki fungsi sosial yaitu menyatakan kepada khalayak ramai bahwa tingkat kehidupan baru telah dicapai individu yang bersangkutan.

Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa kematian itu merupakan suatu peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain, yaitu kedudukan makhluk halus (Koentjaraningrat 1980). Konsep kematian ini berlaku secara universal. Ritus *saurmatua* dilakukan untuk menghantarkan orang yang meninggal tersebut kembali ke alam gaib.<sup>41</sup>

Hal ini dilakukan supaya roh orang yang meninggal tersebut tidak berada di bumi tetapi kembali kepada penciptanya yang pada Orang Batak Toba disebut *Debata Mula Jadi Na Bolon*.

Kosmologi Batak Toba yang tradisional membagi eksistensi kehidupan dalam tiga tingkat dunia (*banua*) yaitu:

1. Dunia atas, (*Banua Ginjang*) adalah dewata tertinggi, *Mula Jadi Na Bolon* dan roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal (tempat dewa-dewa)
2. Dunia tengah, (*Banua Tonga*) adalah tempat kegiatan kehidupan manusia.
3. Dunia bawah, (*Banua Toru*) adalah tempat tinggal orang-orang yang sudah mati, para *begu* dan setan yang diperintah oleh *Naga Pandoha* (ular naga).

Seluruh tingkat dunia diciptakan oleh *Debata Mula Jadi Na Bolon* dan diibaratkan sebagai sebagai suatu pohon kehidupan yang tingginya dari dunia bawah sampai ke dunia atas. Menurut kepercayaan Batak Toba semua kehidupan manusia telah tercatat pada pohon kehidupan itu, kapan manusia lahir dan kapan manusia akan mati.

Menurut beberapa *na tua-tua ni huta* (tetua desa), pelaksanaan *saurmatua* ini pada masa dahulu (sebelum masuknya agama besar ke Tanah Batak)

41 Menurut kepercayaan orang Batak Toba jika orang yang baru lahir disambut dengan upacara, maka orang yang meninggal pun harus dihantar dengan upacara adat.

berhubungan dengan kepercayaan tradisional Toba mengenai *tondi* dan *begu*. Orang Batak Toba meyakini bahwa setiap orang hidup memiliki *tondi* (jiwa). *Tondi* adalah sesuatu yang tidak tampak, merupakan jiwa seseorang yang sekaligus juga merupakan kekuatan bagi pemiliknya. Seseorang telah memiliki *tondi* sejak dalam kandungan dan menyertai selama hidup dan menentukan nasib pemiliknya. Menghormati *tondi* merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan dalam dunia ini dan dunia mendatang.

Jika seseorang meninggal maka *tondinya* akan meninggalkannya, *tondi* akan terus hidup tetapi telah berubah menjadi *begu* (roh). Orang-orang Batak Toba memiliki pepatah yang mengatakan bahwa: *daging gabe tano* (tubuh akan menjadi tanah atau busuk), *hosa gabe alogo* (nafas akan menjadi angin), dan *tondi gabe begu* (jiwa menjadi makhluk/roh halus).

Dalam sistem kepercayaan tradisional Batak Toba, terdapat beberapa jenis *begu* yaitu: : *begu jau*, *begu siharhar*, *begu pane*, *begu antuk*, *begu numur*, *begu ladang*, *begu toba*, *begu siherut*, *begu surpusurpu*, *begu sorpa*, *begu rojan* dan *begu namora*.

Orang Batak Toba mempercayai bahwa jenis-jenis *begu* tersebut adalah *begu* dari orang yang mati tiba-tiba: mati bunuh diri, mati dibunuh, mati kena tabrak, mati karena jatuh dan mati melahirkan.

Selain jenis *begu* (roh halus) tersebut, terdapat roh leluhur yang sesudah meninggal dunia dan menduduki tempat yang khusus. Roh halus tersebut adalah pemilik *tondi* dimana pada masa masih hidup telah mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kehormatan), dan *hagabeon* (keturunan yang banyak). Roh mereka inilah yang disebut sebagai *sumangot ni ompu* (roh leluhur) yang dihormati oleh keturunannya agar memberi kesejahteraan atau keuntungan kepada keturunannya, seperti: rejeki atau hasil panen melimpah, kekayaan dan kekuasaan yang semakin bertambah, memiliki banyak anak, dan terhindar dari bencana.

Manusia yang meninggal *saurmatua* dipercayai bahwa *begunya* akan menjadi *sumangot ni ompu* yang dapat memberi berkah jika diberi penghormatan kepadanya. Ritus kematian *saurmatua* adalah untuk menghantarkan orang

yang meninggal tersebut kembali ke alam gaib atau ke dunia *begu*. Ritus ini juga bertujuan agar roh orang yang meninggal tersebut tidak berada di bumi tetapi kembali kepada penciptanya *Debata Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan Pencipta yang Maha Besar).

Untuk menghormati dan merayakan keberhasilan yang telah dicapai oleh orang yang meninggal *saurmatua* maka keturunannya akan melaksanakan *adat na gok* (adat lengkap) dan menggunakan alat musik yang disebut *gondang sabangunan*. *Gondang sabangunan* ini juga kadangkala digantikan oleh alat musik tiup moderen (brass band) untuk mengiringi upacara adat.

Alat musik moderen ini terdiri dari terompet, gitar, drum dan lain-lain. Salah satu penyebabnya adalah karena harga bayaran relatif lebih murah dan lebih mudah mendapatkannya. Jenis lagu yang diiringi oleh *gondang sabangunan* pada upacara *saurmatua* tergantung pada jenis lagu permintaan dari kelompok kerabat yang menari (*manortor*), tidak ada lagu khusus yang harus dimainkan dalam ritus ini.

*Gondang sabangunan* adalah seperangkat alat musik tradisional Batak Toba. *Gondang sabangunan* terdiri dari beberapa jenis alat musik yaitu: *taganing, gordang, sarune, ogung oloan* (*ogung* yang harus dituruti), *ogung ihutan* (*ogung* yang menjawab atau yang mengikuti), *ogung panggora* atau *ogung panonggahi* (*ogung* yang berseru atau yang membuat orang terkejut), *ogung doal* (*ogung* yang tidak mempunyai arti tertentu), dan *hesek*.

### **Saurmatua dan Dalihan Na Tolu**

Tungku tiga kaki, itu adalah arti harafiah dari *dalihan na tolu* (*dalihan* artinya tungku dan *na tolu* artinya yang tiga). Terdapat tiga unsur pokok yang memiliki peran masing-masing dalam setiap pelaksanaan upacara adat Batak Toba, yaitu; *hula-hula, boru*, dan *dongan sabutuha*<sup>42</sup>. Kunci kesuksesan interaksi antar kelompok kerabat dalam sistem *dalihan na tolu* terungkap dalam istilah Batak Toba yang mengatakan "*somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu*".

42 Lebih rinci mengenai *dalihan na tolu* lihat dalam tulisan Nalom Siahaan. 1882. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, Grafindo, Jakarta

### **Hula-hula**

*Hula-hula* adalah penyebutan untuk kelompok kerabat pemberi istri ('wife giver'/WG). Satu kelompok marga yang menjadi pemberi wanita akan menjadi *hula-hula* dari kelompok marga pengantin laki-laki. Misalnya, pengantin laki-laki bermarga Manik dan pengantin wanita dari marga Sidabutar, maka kelompok marga Sidabutar akan menjadi *hula-hula* dari marga Manik. Di dalam struktur *dalihan na tolu*, *hula-hula* merupakan kelompok yang sangat dihormati dan memiliki kedudukan tinggi. *Hula-hula* disebut sebagai *Debata na tarida* (Tuhan yang kelihatan).

Kedudukan *hula-hula* dalam suatu upacara adat adalah sebagai kelompok pemberi berkat (*pasu-pasu*) kepada orang-orang yang melaksanakan adat baik dalam adat perkawinan maupun dalam adat kematian.

Inti pokok dalam membina hubungan dengan pihak *boru* diungkap melalui istilah *elek marboru*, artinya membujuk atau merayu kelompok *boru* (*elek* artinya membujuk dan *marboru* artinya memiliki *boru*). Dalam arti luas, walaupun kelompok *boru* adalah kelompok pekerja dalam suatu pesta adat, tetapi bukan berarti sama dengan pembantu. *Boru* juga adalah orang yang juga harus dihargai dan dirayu agar mau bekerja karena tanpa kelompok ini, suatu pesta tidak akan sukses. Suatu pesta juga tidak akan sempurna tanpa kehadiran kelompok *boru*. Jika *boru* tidak membantu *suhut* dalam pelaksanaan adat, maka adat tidak akan berjalan dengan baik. Orang yang tidak menghargai *boru*-nya juga akan disebut sebagai orang yang tidak tahu adat atau tidak beradat.

### **Boru**

Secara harafiah *boru* berarti anak perempuan. Kelompok *boru* adalah kelompok *marga* penerima wanita atau kelompok marga pengantin laki-laki ('wife taker'/WT). Saudara perempuan ayah (*namboru*) dan kelompok marga suaminya (*amang boru*) dan seluruh kerabat dari *amangboru* adalah juga kelompok *boru*. Adik perempuan kakek serta suami dan keturunannya juga kelompok *boru*.

Dalam suatu upacara adat, kedudukan *boru* adalah sebagai orang yang membantu kelompok marga yang berpesta (*suhut*) dalam mempersiapkan pesta termasuk peralatan dan perlengkapannya. *Boru* dapat juga diartikan sebagai kelompok pekerja dalam mensukseskan suatu pesta, dimulai dari menyiapkan tenda, menyebarkan undangan, memasak dan menyediakan makanan pada

saat pelaksanaan upacara. Bantuan yang diberikan kelompok *boru* tidak hanya dalam bentuk tenaga (moral), tetapi juga uang (materil).

Dalam melakukan interaksi dengan kelompok *hula-hula*, maka pihak *boru* dan *dongan sabutuha* mengikuti sikap yang telah ditetapkan dalam adat Batak Toba yaitu: ***somba mar hula-hula***. Secara harafiah berarti menyembah hula-hula (*somba* = sembah; *marhula-hula* = kepada hula-hula").

Orang Batak Toba harus bersikap hormat dan menyembah *hula-hula*-nya. Sikap hormat/menyembah ini dlandasi pandangan bahwa hula-hula adalah kelompok pemberi berkat (*pasu-pasu*). Apabila tidak hormat kepada *hula-hula*, maka *hula-hula* tidak akan memberkatinya dan orang akan menyebutnya sebagai orang tidak beradat.

### **Dongan Sabutuha**

*Dongan* berarti teman, dan *sabutuha* berarti satu perut atau satu bapak dan satu ibu. *Dongan sabutuha* berarti teman satu perut (satu rahim Ibu) dan satu ayah atau satu nenek moyang. Orang yang memiliki marga yang sama dianggap *mardongan sabutuha*. *Dongan sabutuha* (saudara se-marga) adalah orang-orang yang satu *marga* atau satu keturunan atas dasar '*patrilineal*'. Pepatah Toba mengatakan bahwa hubungan kelompok orang yang *mardongan sabutuha* sangat erat diibaratkan sama seperti upaya memotong air, walaupun dipotong berkali-kali tetap akan bersatu kembali (*tampulon aek do na mardongan sabutuha*).

Hubungan sesama kelompok *dongan tubu* atau *dongan sabutuha* (*mardongan tubu* atau *mardongan sabutuha*) ini diungkapkan dalam istilah: *manat mardongan sabutuha*, berarti bersikap hati-hati terhadap *dongan sabutuha* ("manat berarti hati-hati").

Orang-orang yang *ber-dongan sabutuha* harus saling berhati-hati terhadap sesama, saling menghargai serta harus seia sekata. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari konflik internal di kalangan mereka. Jika tidak bersikap hati-hati kepada sesama *dongan sabutuha* juga akan dikatakan sebagai orang tidak beradat dan dikucilkan dari pergaulan sehari-hari.

Dalam menjalankan suatu upacara adat, kedudukan *dongan sabutuha* sama dengan *suhut*<sup>43</sup>. Orang-orang yang *berdongan sabutuha* (satu *marga*) dengan orang yang sedang melaksanakan upacara adat (*suhut*) akan membantu dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Dengan kata lain *dongan sabutuha* akan mendampingi *suhut* dalam suatu upacara adat.

#### **4. Struktur Organisasi Saurmatua**

##### **a. Struktur Organisasi**

Pada saat didirikan, *Sarikat Saurmatua* (dahulu *Kongsi Saurmatua*) dipimpin oleh Ompu Hotmaria Sidabutar. Kedudukan di dalam *sarikat* ini terdiri dari seorang ketua, bendahara dan dua orang sekretaris dan beberapa seksi-seksi. Sejak berdiri pada tanggal 12 April 1964 hingga 1970, kedudukan ketua tetap berada pada Ompu Hotmaria Siabutar. Struktur organisasi ini pada awal terbentuknya adalah :

Ketua	:	Ompu Hotmaria Sidabutar
Bendahara 1	:	Ompu Ratoni Sidabutar
Bendahara 2	:	Ompu Piala Situmorang
Sekretaris	:	Ompu Aropan Sidabutar
Seksi 1	:	Ompu Hotnida Sidabutar
Seksi 2	:	Ompu Mardiana Siadari
Seksi 3	:	Ompu Amani Marningot Situmorang
Seksi 4	:	Ompu Lumiat Tamba

<sup>43</sup> Orang atau keluarga yang sedang melaksanakan pesta atau upacara adat.

Pada perkembangan selanjutnya, organisasi ini menambahkan penasehat dalam struktur organisasinya. Struktur lainnya relatif sama dengan struktur pada awal terbentuknya. Pada perkembangan berikutnya penamaan seksi diubah nama menjadi komisariss. Kedudukan sebagai komisariss memegang peran yang sama dengan seksi. Perubahan nama ini didasarkan pada kesepakatan rapat pengurus. Saat ini, jumlah orang yang menjadi pengurus dalam organisasi menjadi bertambah dengan penambahan kedudukan dalam struktur organisasi, dimana terdapat ketua I dan ketua II, Bendahara I dan II, Sekretaris I dan II, Komisariss (dahulu disebut seksi), dan penasehat.

Masing-masing kedudukan dalam struktur organisasi tersebut memiliki kewajiban-kewajiban. Seorang ketua sarikat memiliki beberapa kewajiban ; memeriksa pembukuan, mengajukan tanya jawab terhadap pengurus *sarikat* mengenai keuangan dan barang-barang investaris, menandatangani setiap surat keluar dan hasil rapat anggota serta rapat pengurus. Ketua *sarikat* berhak mendapat laporan keuangan dan jumlah anggota dari sekretaris dan bendahara. Sekretaris *sarikat* berkewajiban memperhatikan keberadaan anggota, memberi nomor surat keluar, membuat surat undangan jika ada yang meninggal dan menyebarkannya kepada anggota *sarikat* melalui seksi-seksi di wilayah masing-masing.

Jumlah seksi (saat ini berganti nama menjadi komisariss) dalam struktur terdiri dari 4 seksi. Setiap seksi menanggungjawab beberapa kelompok-kelompok pemukiman seperti; *huta* atau *lumban* atau *sosor* yang termasuk ke dalam wilayah Desa Tomok. Masing-masing *seksi* memiliki beberapa kewajiban, antara lain; menyebarkan (mendistribusikan) surat undangan atau pemberitahuan mengenai meninggalnya anggota atau salah satu keluarga batih dari anggota sarikat, mengorganissir pengutipan kewajiban anggota dari wilayah masing-masing seksi (mengumpulkan uang sosial dan 1 tumba beras/ 1,5 kg beras) dan menyerahkannya kepada bendahara untuk disampaikan kepada pihak anggota yang mendapat musibah.

Kedudukan sebagai bendahara memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan untuk dilaporkan dalam setiap rapat pengurus dan menyusun laporan pertanggungjawaban dalam akhir periode jabatan. Kedudukan yang terakhir adalah sebagai penasehat. Penasehat berkewajiban memberi saran-saran yang baik demi kemajuan *sarikat*.

### **b. Pemilihan dan Pelantikan Pengurus**

Masa jabatan satu periode kepengurusan dalam *sarikat saurmatua* adalah 2 (dua) tahun. Pemilihan pengurus akan dilakukan setelah periode sebelumnya berakhir. Proses pemilihan pengurus dilakukan melalui rapat pengurus dan anggota. Selama *sarikat saurmatua* ini berdiri, sejak 1964 hingga 2007, prosedur pemilihan pengurus senantiasa selalu dilakukan atas dasar mufakat bersama. Belum pernah dilakukan pemilihan atas dasar jumlah suara terbanyak (voting). Menurut Ompu Hotnida Sidabutar (sejak awal berdiri hingga 2007, beliau tetap menduduki posisi sekretaris), dalam proses pemilihan ketua dan kedudukan lainnya cenderung atas dasar musyawarah, karena apabila semua anggota telah berkumpul, maka kesepakatan penuh cenderung selalu terjadi, banyak anggota mengatakan “sudahlah lanjutkan saja terus kepengurusan ini”. Dengan kesepakatan ini, maka kepengurusan lama akan berlanjut sampai periode berikutnya.

Untuk beberapa pengurus yang meninggal selama periode kepengurusannya masih berlangsung dapat dipilih pengurus baru melalui rapat anggota. Beberapa pengurus yang meninggal juga digantikan oleh anak yang meninggal tersebut. Hal ini dapat terjadi seperti yang dialami oleh bendahara *sarikat* saat ini. Amani Piala Situmorang yang menjadi bendahara adalah menggantikan kedudukan ayahnya Ompu Piala Situmorang. Pengambilalihan oleh anaknya tersebut didasarkan keputusan rapat anggota dengan kesepakatan bersama seluruh pengurus dan anggota. Amani Piala Situmorang dipilih karena menurut penilaian anggota dan pengurus, ayahnya membuat pembukuan keuangan dengan sangat rapi dan jujur, sehingga kedudukan tersebut dipercayakan kepada anaknya yang diyakini dapat melakukan hal sebagaimana yang dilakukan ayahnya (Ompu Piala Situmorang (kakek si Piala Situmorang)).

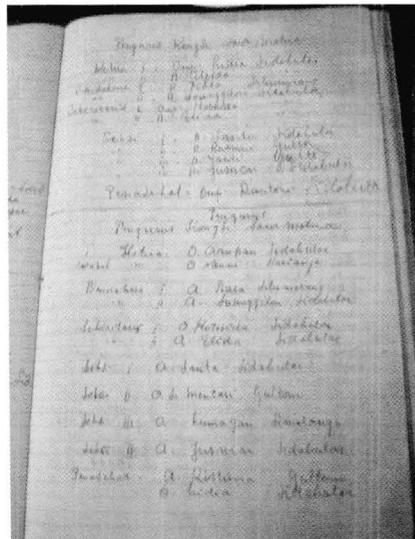
### **c. Kriteria Pengurus *Sarikat Saurmatua***

Pemilihan pengurus *sarikat saurmatua* didasarkan pada beberapa kriteria. Dalam bentuk idealnya, kriteria tersebut berurutan satu dengan yang lainnya dan saling berkait satu dengan lainnya. Kriteria utama yang ditentukan adalah orang tersebut harus warga Desa Tomok, orang Batak Toba, telah berkeluarga dan berusia lanjut. Dengan kata lain telah memiliki cucu (*pahompu*). Setelah proses penyaringan tahap pertama ini selesai, maka akan diajukan syarat berikutnya, yaitu orang tersebut harus mengetahui adat-istiadat Batak Toba,

khususnya adat di Tomok. Dengan syarat ini, maka mereka yang dapat lolos ke periode saringan berikutnya hanyalah mereka yang mendapat predikat *na tua-tua ni huta* (tetua atau pemuka masyarakat di bidang adat istiadat).

Persyaratan berikutnya adalah masalah kepribadian dan kecakapan. Kepribadian yang diharapkan adalah jujur, tulus dan rendah hati serta tegas. Sedangkan kecakapan yang dimaksud adalah kewibawaan dan kebijaksanaan yang dapat dilihat dari cara berbicara dan penampilan kesehari-harian dari individu tersebut. Warga desa akan menyeganinya cenderung menuruti nasehat dan perkataannya. Kriteria seperti inilah yang akan dipilih untuk menduduki posisi dalam struktur organisasi kepengurusan *saurmatua*.

Dengan melihat kepada urutan kriteria sebagaimana tersebut di atas, maka semua orang Batak Toba yang tinggal di Tomok mendapat kesempatan yang sama untuk menduduki jabatan dalam struktur organisasi. Namun, kriteria terakhir cenderung dimiliki oleh *natu-tua ni huta* dari kelompok keturunan ‘pemilik’ Tomok, yaitu keturunan Raja Sori Buntu Sidabutar. Hal ini yang menyebabkan cenderung marga Sidabutar yang menjadi pimpinan atau ketua dalam *sarikat saurmatua*. Selain itu, kelompok Sidabutar di desa ini juga merupakan kelompok dominan. Posisi lain dalam struktur terdiri dari marga-marga lain yang ada di Tomok.



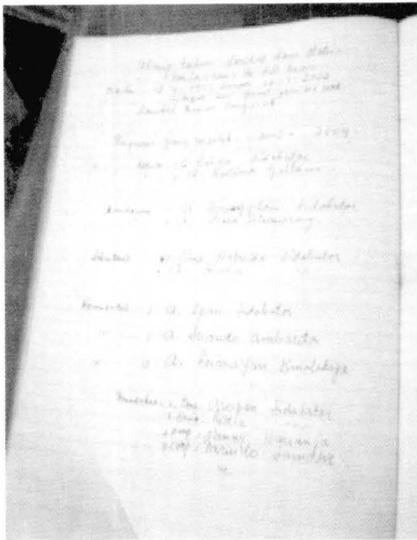
Daftar kepengurusan Kongsi Saurmatua. Pada saat itu, nama organisasi sosial ini masih Kongsi dan belum menjadi Sarkat Saurmatua. Nama “Kongsi” masih dalam periode Ketua Ompu Lidia Sidabutar dan Ompu Aropan Sidabutar. Kedua nama tersebut telah menjadi penasehat pada periode saat ini (2007).

**Foto:** Sri Alem, Hasil Pemilihan Pengurus Sarikat, Tomok 2007

Kedudukan sebagai penasehat dalam struktur organisasi *sarikat saurmatua* memiliki kriteria tersendiri, yaitu; individu tersebut adalah anggota *sarikat saurmatua* yang sudah berusia lanjut dengan status *ompu/kakek*.

Usia mereka cenderung di atas 70 tahun. Beberapa yang menduduki jabatan penasehat adalah:

1. Ompu Aropan Sidabutar (usia 80 tahun, mantan ketua organisasi)
2. Ompu Parmahan Sidabutar (usia 80 thn dan yang merupakan mantan ketua sarikat).
3. Ompu Lidia Sidabutar ( usia 80 thn dan merupakan mantan ketua sarikat). Saat ini Ompu Lidia Sidabutar adalah ketua *si jule-jule* Op. Raja Singal Sidabutar di Sosor Tolong, Desa Tomok.
4. Ompu Nanny Harianja (mantan wakil ketua – 7- thn)
5. Ompu Parindo Samosir (usia 85 thn, merupakan anggota tertua sejak sarikat ini pertama kali dibentuk pada tahun 1964)

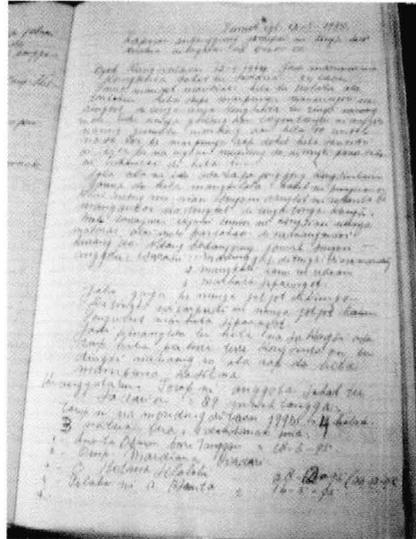


Data dari buku besar *Sarikat saurmatua* mengenai hasil dari Pemilihan Pengurus Periode 2002 hingga 2004 dengan Ketua I : Amani Elida Sidabutar. Struktur ini masih tetap bertahan hingga 2007.

**Foto:** Sri Alem, Hasil Pemilihan Pengurus Sarikat, Tomok 2007

#### **d. Pelantikan Pengurus Baru**

Pelantikan pengurus baru yang terpilih dilakukan dengan mengadakan pesta bagi anggota *sarikat saurmatua* seluruhnya. Dalam pesta ini, acara yang berlangsung adalah peletakan jabatan oleh pengurus lama dan pelantikan pengurus baru. Pada acara ini juga dibacakan laporan pertanggungjawaban periode lama kepada anggota. Isi laporan antara lain: jumlah anggota meninggal (tgl – bln – thn), laporan kondisi keuangan dan daftar inventaris sarikat yang ada hingga periode tersebut berakhir.



Bentuk Laporan pertanggungjawaban yang dibacakan pada saat pemilihan pengurus baru dan peletakan jabatan pengurus lama. Foto diambil dari buku besar *Sarikat saurmatua* tertanggal 12 – 5 1998 dari rumah bendahara sarikat saat ini yaitu Amani Piala Situmorang (Ayah si Piala Situmorang).

**Foto:** Sri Alem, Laporan Pertanggungjawaban Sarikat, Tomok 2007

Acara pelantikan dilakukan dengan makan bersama seluruh anggota *sarikat saurmatua* dan keluarga batih mereka. Acara dilakukan sebagaimana layaknya sebuah pesta di ruangan terbuka dengan tenda. Dalam acara pelantikan ini, setiap anggota datang

membawa nasi mereka masing-masing dari rumah dan lauk atau daging disediakan oleh organisasi sarikat yang didanai dari kas *sarikat saurmatua*. Jika dana kas tidak mencukupi, maka acara makan bersama ditiadakan. Namun, pelantikan tetap dilakukan dengan susunan acara peletakan jabatan, laporan pertanggungjawaban dan pelantikan pengurus baru dihadapan seluruh anggota *sarikat saurmatua* yang hadir.

#### e. Penerimaan Anggota Baru

Penerimaan anggota baru dapat dilakukan dalam dua peristiwa, yaitu pada saat pelantikan atau pergantian pengurus baru dan pada saat *marhata sipaingot* (saat memberi kata-kata penghiburan pada pihak anggota sarikat yang mengalami kemalangan). Penerimaan anggota baru dilakukan pada dua peristiwa di atas dengan dasar pemikiran bahwa pada dua peristiwa tersebut akan banyak anggota *sarikat saurmatua* yang hadir. Dengan hadirnya banyak anggota, maka diantara anggota lama dan anggota baru akan dapat saling mengenal. Selain itu, alasan lain adalah agar anggota lama mengetahui secara resmi bahwa ada pertambahan anggota baru dalam *sarikat saurmatua* mereka. Jadi dua peristiwa ini dipandang sebagai sebuah pengumuman kepada sesama anggota.

Pengumuman ini diperlukan agar jika ada pihak anggota yang mendapat kemalangan (meninggal), tidak ada anggota lainnya yang menolak memberi kewajiban mereka. Penolakan ini adakalanya terjadi jika mereka tidak mengetahui adanya pertambahan anggota baru. Pihak seksi atau komisaris dalam struktur organisasi akan mendapat kesulitan dalam menjalankan tugas mereka untuk mengumpulkan kewajiban anggota. Selain hal di atas, masuknya anggota baru dikhususkan pada dua peristiwa tersebut karena aktivitas organisasi ini hanya terlihat secara nyata pada saat terjadi kemalangan. Aktivitas lainnya hanya merupakan rapat pengurus. Rapat pengurus dilakukan hanya jika ada peristiwa penting, misalnya pergantian pengurus lama karena meninggal dunia, perubahan anggaran dasar, perubahan peraturan, pemecatan anggota atau masalah-masalah keuangan serta beberapa hal yang dianggap penting oleh pengurus. Namun, rapat ini tidak terjadwal secara tetap.

Anggota baru dibedakan menjadi (dua) kategori yaitu anggota baru *anak manjae* dan anggota baru biasa. Anggota baru *anak manjae* adalah anggota yang baru masuk dalam *sarikat saurmatua* namun orangtuanya telah menjadi anggota sebelumnya. Untuk kategori ini, anggota baru tersebut hanya membayar biaya administrasi sebesar 50 % dari jumlah yang ditetapkan sesuai anggaran dasar. Jumlah yang lebih kecil ini merupakan keringanan yang diberikan sarikat karena orang tua anggota baru tersebut telah menjadi anggota sarikat. Sedangkan anggota baru biasa adalah anggota baru dalam *sarikat saurmatua* dan orangtuanya belum menjadi anggota *sarikat saurmatua* sebelumnya. Kategori ini membayar penuh kewajiban biaya administrasi tanpa keringanan biaya. Jumlah besaran biaya administrasi bagi anggota baru ini telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar *Sarikat saurmatua*.

#### **f. Norma-norma dan Aturan**

Norma dan aturan dalam *sarikat saurmatua* tertuang dalam Anggaran Dasar. Anggaran Dasar yang berlaku adalah Anggaran Dasar yang dibuat pada tanggal 27 Maret 1994 yang bertuliskan "*Anggaran Dasar ni Kongsu Saurmatua.*"

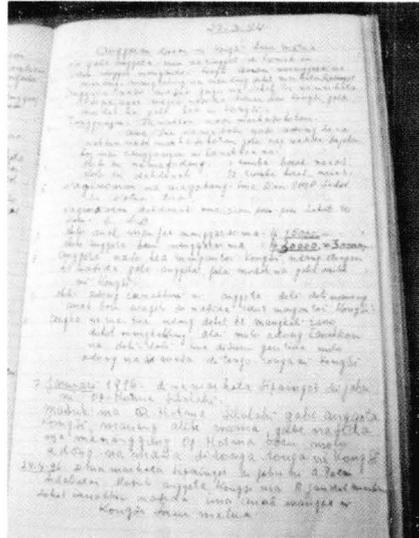


Foto Anggaran Dasar *Sarikat saurmatua* yang diambil dari buku besar sarikat. Seluruh isi buku besar sarikat ini ditulis dalam bahasa Batak Toba. Dalam Anggaran Dasar ini diatur 10 ketentuan yang berhubungan dengan dasar keanggotaan, kewajiban dan sanksi bagi anggota, aturan bagi anggota baru dan pengorganisasian penggalan makam dan pengangkatan peti jenazah ke lokasi pemakaman.

**Foto:** Sri Alem, Anggaran Dasar *Sarikat saurmatua*, Tomok 2007

Beberapa aturan lainnya tetuang dari hasil rapat pengurus dan rapat anggota yang merupakan aturan yang telah disepakati bersama secara

mufakat. Secara umum, Anggaran Dasar ini memuat 10 ketentuan, yaitu:

1. Orang yang dapat menjadi anggota *kongsi/sarikat saurmatua* adalah seluruh warga yang tinggal di Tomok.
2. Kewajiban anggota adalah hadir setiap sore di rumah keluarga anggota dimana mayat disemayamkan dimulai dari waktu meninggal hingga mayat dikuburkan. Anggota juga diwajibkan hadir pada saat *marhata sipaingot* atau pada saat memberi kata penghiburan, waktunya ditetapkan sekitar 1 minggu setelah mayat dikuburkan dan memberikan kewajibannya paling lambat pada saat *marhata sipaingot*.
3. Bagi anggota yang tidak menjalankan kewajiban pada poin 2, akan dikeluarkan (dipecat) dari keanggotaan *kongsi/sarikat* dan *modalnya* (biaya administrasi awal yang dibayarkan) menjadi hak *kongsi/sarikat*.
4. Jika ada anggota yang telah menjadi janda/duda, maka kewajibannya dapat disatukan dengan atau menjadi tanggungan anaknya yang juga menjadi anggota *kongsi/sarikat* apabila mereka tinggal dalam satu rumah.
5. Kewajiban untuk orang yang meninggal dengan kategori dewasa = Rp.1 tumba beras (sekitar 1,5 kg).  
Kewajiban untuk orang yang meninggal dengan kategori anak-anak = Rp.1/2 tumba beras (sekitar 7,5 ons)
6. Kategori dewasa adalah usia meninggal 13 tahun (pendidikan SLTP) hingga usia tua (lanjut usia).

Kategori anak-anak adalah sejak lahir hingga usia 12 tahun (atau pendidikan kelas 6 SD).

7. Jika anggota baru kategori *anak manjae*, maka membayar administrasi (atau disebut juga dengan *modal kongsi/sarikat*) sebesar Rp. 15.000,- dan jika anggota baru biasa membayar biaya sebesar Rp.30.000,-.
8. Jika ada anggota yang keluar dari kongsi/sarikat, maka *modal* yang telah dibayarkannya pada awal menjadi anggota akan menjadi milik *kongsi/sarikat*.
9. Jika ada anak anggota yang memiliki anak gadis atau anak muda (*doli – doli*), maka dia juga wajib menjadi anggota kongsi dan membantu kegiatan *kongsi/sarikat*.
10. Anggota yang sudah berusia tua tidak ikut menggali makam (kuburan), jika ada anaknya anak muda (*doli – doli*) maka anak tersebut yang menggantikannya untuk menggali kuburan jika terjadi kemalangan di anggota *kongsi saurmatua*.

Beberapa hal yang berubah dari anggaran dasar tahun 1994 ini adalah jumlah modal yang harus diserahkan kepada *sarikat saurmatua*. Tahun 2007 modal (biaya administrasi) bagi anggota baru *anak manjae* sebesar Rp.25.000,- dan modal bagi anggota baru biasa ditetapkan sebesar Rp.50.000,-.

Aturan lainnya yang ditetapkan berdasarkan rapat pengurus atau rapat anggota adalah mengenai barang-barang inventaris yang merupakan hak anggota. Barang inventaris organisasi dapat dipinjam dengan gratis (tanpa membayar) oleh anggota sarikat jika salah satu keluarganya meninggal. Jika pada saat perkawinan, peminjaman inventaris harus membayar, dimana bayaran untuk 1 buah piring sebesar Rp.100,-

Dalam sarikat sarmatua ini tidak ada diadakan pertemuan bulanan rutin untuk sesama anggota dan juga tidak ada kewajiban iuran bulanan. Kewajiban setiap anggota hanya membayar satu kali untuk kas organisasi pada saat pertama sekali masuk menjadi anggota baru. Data mengenai nama dan alamat anggota *sarikat saurmatua* terdata dalam buku besar organisasi beserta data mengenai anggota yang meninggal dan data mengenai anggota yang telah dan belum membayar kewajibannya.

No.	goar/nama	marga	huta/tempat tinggal	...	...	...	...	...	...
1	Sri Alem								
2	A. Khatun Sultan								
3	A. Khatun Sultan								
4	A. Khatun Sultan								
5	A. Khatun Sultan								
6	A. Khatun Sultan								
7	A. Khatun Sultan								
8	A. Khatun Sultan								
9	A. Khatun Sultan								
10	A. Khatun Sultan								
11	A. Khatun Sultan								
12	A. Khatun Sultan								
13	A. Khatun Sultan								
14	A. Khatun Sultan								
15	A. Khatun Sultan								
16	A. Khatun Sultan								
17	A. Khatun Sultan								
18	A. Khatun Sultan								
19	A. Khatun Sultan								
20	A. Khatun Sultan								

Buku daftar anggota *Sarikat saurmatua* (pada kolom vertikal tertera kolom No, goar/nama, marga, huta/tempat tinggal) dan pada kolom horizontal berisi tentang data-data kematian dan tanda check list adalah tanda yang membuktikan bahwa anggota tersebut telah membayar kewajibannya sesuai aturan sarikat pada setiap peristiwa kematian yang menimpa anggota *Sarikat saurmatua*.

**Foto:** Sri Alem, Daftar anggota dan data kewajiban anggota, Tomok 2007

## g. Bentuk Aktivitas Organisasi Saurmatua

### (1) Aktivitas dan Waktu Pelaksanaan

Aktivitas organisasi *saurmatua* hanya terlihat secara nyata pada saat terjadi peristiwa kematian bagi anggotanya. Aktivitas *sarikat saurmatua* tidak hanya terlihat pada jenis kematian *saurmatua*, namun juga terlihat pada jenis kematian lain, apakah itu jenis kematian *tilaha*, *pongol ulu*, *matoppas tataring*, *sarimatua*, *saurmatua*, dan *saurmauli bulung*. Di Tomok terdapat beberapa tanda kematian yang akan dibunyikan di desa, yaitu berupa dentangan lonceng gereja. Warga yang mendengarnya akan mengetahui kelompok usia yang meninggal dengan menghitung jumlah dentangan lonceng gereja tersebut. Terdapat 4 (empat) jenis pengumuman bagi warga yang meninggal di Desa Tomok:

1. Apabila meninggal 'orang tua' maka lonceng akan berbunyi panjang, yaitu lebih dari 30 kali dentangan ( $\geq 30$  kali dentangan). Konsep 'orang tua' bagi warga desa ini adalah orang yang telah menikah. Jika sudah berusia lanjut

- dan belum menikah maka belum dikategorikan sebagai 'orang tua'.
2. Jika meninggal seorang perempuan atau laki-laki remaja dan dewasa yang belum menikah, maka lonceng akan berdentang sebanyak 10 atau hingga 15 kali.
  3. Apabila meninggal anak-anak atau bayi yang telah dibaptis di gereja, maka lonceng akan berdentang sebanyak 5 kali atau kurang dari 5 kali ( $\leq 5$  kali).
  4. Jika yang meninggal adalah bayi yang belum dibaptis di gereja, maka lonceng tidak akan dibunyikan. Pengumuman hanya bersifat dari mulut ke mulut di antara warga desa. Bagi warga yang menjadi anggota organisasi *sarikat saurmatua* atau organisasi lain, maka informasi akan menyebar melalui organisasi tersebut sesuai dengan aturan pada masing-masing organisasi tersebut.

Lamanya mayat disemayamkan di rumah keluarga yang kemalangan berbedabeda tergantung dari pada usia atau status orang yang meninggal tersebut. Jika anak-anak, gadis atau laki-laki belum menikah meninggal, maka mayat akan dikebumikan setelah 1 atau 2 hari. Jika orang yang sudah menikah meninggal dan belum berusia lanjut, maka mayat akan dikebumikan setelah 2 hari. Apabila orang lanjut usia dan memiliki banyak keturunan meninggal, maka mayat akan dikebumikan antara 3 hingga 5 hari. Perbedaan lamanya waktu penguburan mayat ini disebabkan karena menunggu kaum kerabat dan proses adat yang dilakukan untuk orang yang meninggal tersebut. Jika orang lanjut usia dan memiliki banyak keturunan meninggal, maka jumlah kaum kerabatnya yang tergabung dalam sistem *dalihan na tolu* cenderung relatif besar, seluruhnya harus diundang dan proses adat yang dijalankan juga lebih besar. Butuh waktu untuk menyampaikan undangan dan menunggu beberapa kerabat dekat tiba di rumah duka.

## **(2) Sanggul Marata dan Ritus Saurmatua**

Salah satu ciri khas yang langsung dapat terlihat dalam suatu ritus kematian saurmatua adalah adanya sekelompok tumbuh-tumbuhan, diletakkan dalam sebuah ampang (bakul) yang disebut dengan *sanggul marata*. Secara harafiah, *sanggul marata* berarti mahkota – mahkota dari daun-daunan hijau.<sup>44</sup> *Sanggul marata* dipandang sebagai simbol kehidupan dari orang yang meninggal

<sup>44</sup> *Sanggul marata* artinya mahkota dari daun-daunan. *Sanggul marata* juga dapat diartikan sebagai: *sanggul* = mahkota, *ma* = disatukan, *rata* = daun-daun hijau, jadi *sanggul marata* adalah mahkota daun-daun hijau yang telah disatukan

*saurnatua* tersebut pada orang Batak Toba: merupakan tanda keberhasilan yang telah dicapai selama hidupnya. Keberhasilan ini menjadi kebanggaan keluarga dan dipandang perlu diberitahukan kepada warga lainnya untuk ditiru dan diteladani.

*Sanggul marata* ini terdiri dari sebuah bakul batak dan 6 (enam) jenis tumbuhan, *Eme sitambatua* (Padi/"*Oriza sativa*"), *Sanggar* (Rumput Pipim/"*Anthistiria arguens*"), *Baringin* (ranting Beringin/"*Fikus benyamina*"), *Sangge-sangge* (Serai/"*Cymbopogon cikratus*"), *Ompuompu* (Bunga Bakung/"*Haemanthus pubescens*"), dan *Silinjauang* (Linjuang/"*Cordyline fruticosa*"). Seluruh perangkat *sanggul marata* tersebut adalah:

### **1. Suhi Ampang Na Opat (Bakul Batak)**

*Suhi amping na opat* artinya *amping* yang memiliki empat sudut.<sup>45</sup> Empat sudut ini melambangkan empat unsur dalam pelaksanaan adat kematian *saurnatua*, yaitu tiga unsur dari *dalihan na tolu* (*hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha*) serta ditambah satu unsur lain yaitu *dongan sahuta* (teman sekampung atau orang-orang yang tinggal dalam satu kampung). *Ampang* beserta isinya juga melambangkan bahwa keturunan dari orang yang meninggal akan memperoleh keberhasilan seperti yang telah dicapai orang yang meninggal tersebut apabila mereka melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai adat dalam *dalihan na tolu* dan dengan *dongan sahuta* mereka.

### **2. Eme sitamba tua (padi)**

Padi menjadi lambang kesejahteraan kemakmuran yang telah berhasil dicapai orang tua yang telah meninggal tersebut. Padi diletakkan atau diisi ke dalam bakul batak hingga penuh dan mencapai sisi pinggir bakul batak tersebut. Padi ini juga menjadi sebuah legitimasi bahwa adat meninggal yang akan dijalankan adalah jenis adat *saurnatua*.

### **3. Baringin (ranting beringin)**

Ranting beringin pada *sanggul marata* merupakan lambang bahwa anak-anak dari orang yang meninggal telah berumah tangga seluruhnya. Anak-

---

<sup>45</sup> *Suhi amping na opat* terdiri dari kata *suhi*= sudut, *amping* = bakul, *na opat* = yang empat. *Ampang* biasanya digunakan sebagai tempat beras atau padi pada orang Batak Toba.

anaknya akan menjadi seperti akar beringin, berakar gantung, sangat banyak dan kelak menjadi tempat bergantung dari banyak orang dan sangat kokoh serta tidak mudah patah.

#### **4. Sanggar (rumput pimpin)**

*Sanggar* melambangkan bahwa orang yang meninggal telah sukses dalam pertanian atau sukses dari segi materi. Dimana mata pencaharian dominan di Tomok pada awalnya adalah pertanian (padi sawah tadah hujan). Rumput pimpin ini diharapkan sebagai tempat bagi burung si perusak tanaman dan tikus sebagai hama tanaman akan mati di lubang, sehingga tidak ada pengganggu tanaman pertanian. Demikian juga diharapkan agar segala usaha dan pekerjaan yang digeluti para keturunan dari orang yang meninggal akan berhasil dan segala sesuatu yang dapat mengganggu akan menjauh. Dengan demikian rumput pimpin juga melambangkan bahwa orang yang meninggal tersebut selalu siap menerima dan menjamu seluruh kerabat dari *dalihan na tolunya* yang datang ke rumahnya.

#### **5. Silinjuang/sihilap (Linjuang)**

Linjuang melambangkan berkat yang telah diterima oleh orang yang meninggal tersebut semasa hidupnya. Berkat itu adalah *hagabeon* (keturunan/anak cucu). Berkat lain yang diterima adalah keberhasilan atas hewan peliharaan; ayam, babi dan kerbau. Penyertaan tanaman linjuang ini juga sebagai harapan agar keturunan orang yang meninggal tersebut juga memiliki banyak keturunan (*hagabeon*), mendapat kekayaan (*hamoraon*).

#### **6. Ompuompu (bunga bakung)**

Bunga bakung di dalam *ampang* melambangkan bahwa orang yang meninggal tersebut telah memiliki cucu (*pahoppu*) ataupun cicit (*nini/nono*). Bunga bakung juga sebagai harapan kiranya supaya keturunan orang yang meninggal tersebut mendapatkan apa yang mereka cita-citakan dalam hidupnya.

#### **7. Sanggesangge (serai)**

Tanaman serai melambangkan bahwa keturunannya akan banyak akan terus bertambah (*mangararati*). Banyaknya keturunan dan selalu hidup bersatu berdampingan sebagai sebuah rumpun seperti pola hidup serai,

itulah yang diharapkan dari pilihan tanaman ini.

Seluruh tanaman ini diletakkan atau ditancapkan pada tumpukan padi di dalam *ampang*. *Ampang* dan seluruh isinya disebut *sanggul marata*, yang *Sanggul marata* akan diletakkan di luar peti jenazah, tepat pada bagian atas kepala (*halangulu*) dari orang yang meninggal tersebut sebagai mahkota atau sebagai tanda dari pencapaian *hamoraon* – *hagabeon* – *hasangapon* semasa hidupnya. Makna *sanggul marata* diharapkan juga dapat diraih para keturunan dari orang yang meninggal dalam hidup mereka. *Sanggul marata* tersebut akan tetap berada di *halangulu* selama upacara berlangsung.

#### **h. Tahap-tahap upacara Adat Kematian Saurmatua**

Proses pelaksanaan ritus saurmatua melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Tahap tersebut diawali dengan musyawarah pihak kerabat yang meninggal hingga menanam *ompu-ompu* dan menimbun makam.

##### **1. Musyawarah Internal Kerabat**

Musyawarah internal kerabat ini dilakukan pada malam hari pertama setelah terjadi kemalangan. Beberapa kerabat dekat yang tinggal berdekatan akan bermusyawarah membicarakan bagaimana pelaksanaan upacara adat yang akan dijalankan untuk mengiringi proses pemakaman. Materi pembicaraan menyangkut beberapa hal penting, antara lain: berapa lama upacara itu dilaksanakan (upacara di dalam rumah (*di jabu*) dan di luar rumah atau *maralaman*), jenis hewan yang dipotong pada upacara dan berapa banyak jumlahnya, apakah menggunakan *gondang sabangunan* atau musik tiup (brass band), jenis peti mati berukir atau polos tanpa diukir, cara pembagian *jambar* dan

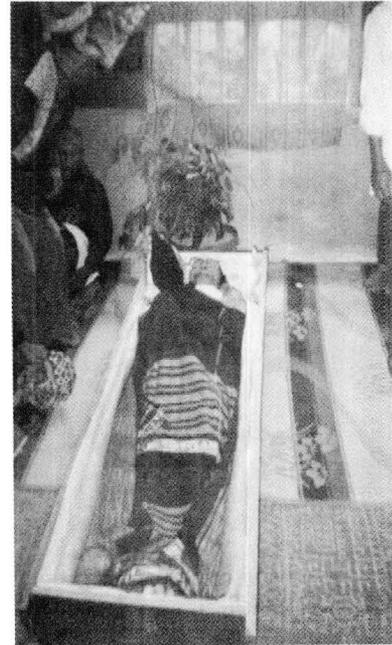


Foto *sanggul marata* yang diletakkan tepat di atas kepala jenazah di luar peti jenazah.

Foto : Indra Sinaga

siapa yang bertugas mengorganisirnya, di mana orang tua yang meninggal tersebut akan dikuburkan, siapa-siapa saja kerabat yang akan dipanggil dan siapa yang akan menghubunginya, peralatan-peralatan dan persiapan yang akan dibutuhkan pada saat pelaksanaan upacara, seperti: tenda tempat para tamu, perlengkapan masak dan makan para undangan, *ulos* yang akan dipakai, biaya upacara dan hal lainnya yang dianggap perlu.

Musyawah adat tingkat kerabat dekat ini akan dibicarakan ulang nantinya pada tingkat musyawarah umum atau disebut *pangaropotan*.

## **2. Gokkon (undangan)**

Dari hasil musyawarah internal kerabat dekat telah diputuskan jumlah undangan dan proses pendistribusiannya. Pihak *boru* dari orang yang meninggal akan mendistribusikan undangan dan adakalanya juga dibantu oleh *dongan sabutuha* atau *suhut* dari yang meninggal.

## **3. Penyiapan Perangkat Sanggul Marata**

*Sanggul marata* yang terdiri dari berbagai macam tumbuhan harus telah disiapkan sebelum mayat dimasukkan ke peti jenazah. Tanpa ada *sanggul marata* maka ritus kematian tersebut tidak dapat disebut ritus *saurmatua*. Proses persiapan perlengkapan *sanggul marata* dapat dilakukan satu atau dua hari sebelum memasukkan mayat ke peti jenazah. Tumbuh-tumbuhan dalam *sanggul marata* ini dapat diambil dari berbagai lokasi di desa, apakah di halaman, perladangan atau di sekitar hutan. Persiapan ini cenderung dilakukan oleh pihak *boru* dari orang yang meninggal.

## **4. Mompo (memasukkan mayat ke peti jenazah)**

*Mompo* berarti memasukkan mayat ke dalam peti mayat (peti jenazah).<sup>46</sup> Dalam hal memasukkan mayat ke dalam peti jenazah tidak dilakukan begitu saja, tetapi harus disaksikan oleh orang-orang tertentu. Mayat hanya boleh dimasukkan ke dalam peti jika *hula-hula* (kelompok kerabat pemberi istri) dari yang meninggal sudah tiba di rumah duka dan telah mendapatkan izin dari pihak *hula-hula* tersebut. Jika orang tua yang meninggal adalah perempuan maka ijin harus diperoleh dari saudara laki-

---

<sup>46</sup> Peti mayat ini disebut *ruma-ruma na* atau *jabu-jabu na*, berarti rumah bagi orang yang telah meninggal.

laki (atau keturunannya dari marga yang sama) dari orang yang meninggal tersebut . Jika yang meninggal adalah laki-laki maka harus diperoleh ijin dari saudara laki-laki ibu (*tulang*) dari orang yang meninggal atau keturunan dari *tulang* tersebut.<sup>47</sup> Setelah mayat berada di dalam peti, maka *sanggul marata* diletakkan di luar peti dengan posisi tepat di atas kepala mayat.

#### **5. Pemberian *ulos saput* dan *ulos sampe tua* (*pangabei*)**

Setelah mayat dimasukkan ke dalam peti jenazah, acara selanjutnya adalah pemberian *ulos* (selendang BatakToba). *Ulos* ini diberikan sebanyak dua buah: kepada orang yang meninggal dengan cara menyelimutkan pada tubuh mayat (setelah peti ditutup juga diletakkan di atas peti mayat) dan kedua kepada suami/istri dari yang orang meninggal. *Ulos* yang diberikan kepada orang yang meninggal dinamakan *ulos saput* sedangkan *ulos* yang diberikan kepada suami/istri dari orang yang meninggal dinamakan *ulos sampe tua* (diselempangkan pada punggung hingga ke bahu). *Ulos* ini sebagai pertanda bahwa orang tersebut adalah istri atau suami dari orang yang meninggal tersebut.<sup>48</sup> Orang yang memberikan *ulos saput* dan *sampe tua* ini adalah pihak *hula-hula* atau *tulang* (saudara laki-laki ibu dari orang yang meninggal).

Jika yang meninggal perempuan, *ulos saput* diberikan oleh saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki dari orang yang meninggal (*tulang* atau *iboto* dari orang yang meninggal). Jika yang meninggal laki-laki, *ulos saput* diberikan oleh *tulang* dari orang yang meninggal (saudara laki-laki dari ibu). Jika *tulang ni suhut* dan *tulang* dari orang yang meninggal sudah tidak ada (telah meninggal), maka yang berhak memberikan *ulos* tersebut adalah anak laki-lakinya. Jenis *ulos* yang biasanya dipakai untuk *tujung* (*sampe tua*) dan *saput* adalah *ulos ragihotang* dan *ragidup*.

47 *Hula-hula* dianggap sebagai sumber hidup dari orang yang meninggal, mewakili atau representase Tuhan di dunia, *hula-hula* bagi orang Batak Toba dinilai sebagai Tuhan yang kelihatan.

48 Jika yang meninggal bukanlah orang yang sudah *saurmatua* maka *ulos* yang diberikan kepada suami/istrinya dari orang yang meninggal bukanlah *sampe tua* melainkan *ulos tujung* yang dijunjungkan di atas kepalanya.

## **6. Mangarapot (Pangarapotan)**

*Pangarapotan* adalah penyampaian hasil musyawarah internal keluarga kepada kalangan *dalihan na tolu* (*hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha*) yang lebih luas, *dongan sahuta* atau disebut juga *parsahutaon*. Kelompok *parsahutaon* ini termasuk di dalamnya adalah *raja huta* (pemilik kampung atau saat ini adalah marga pembuka kampung dan kepala desa), *na tua-tuani huta* dan *raja adat* (pemuka masyarakat).<sup>49</sup>

Pada acara ini, kelompok *suhut* atau kelompok semarga dengan orang yang meninggal akan menyampaikan hasil musyawarah intern kerabat dekat kepada seluruh kerabat yang hadir pada acara ini. Kesimpulan rapat intern tersebut dan dimusyawarahkan kembali agar sesuai dengan aturan adat yang ada di desa. Pada acara ini, *suhut* akan meminta bantuan kelompok *borunya* dan *dongan sahutanya* secara resmi dengan mengumumkannya pada acara tersebut untuk membantu mereka pada saat pelaksanaan upacara adat *saurmatua*. Pada acara ini akan diadakan makan bersama dan pembagian *jambar* yang disediakan oleh pihak *boru*.

## **7. Partuatna (Maralaman)**

*Maralaman* adalah membawa mayat dalam peti jenazah ke tengah halaman rumah (*tonga ni alaman/pogu ni alaman*). Sebelum mayat dibawa ke luar rumah, *sanggul marata* akan terlebih dahulu dikelilingkan ke peti mayat sebanyak tiga atau tujuh kali lalu *sanggul marata* juga diikutsertakan ke luar rumah diiringi musik *gondang* dan seluruh kerabat yang hadir. Setelah sampai di halaman rumah *sanggul marata* pun akan dikelilingkan sebanyak tiga kali dan kemudian diletakkan kembali pada bagian luar peti di atas kepala jenazah.<sup>50</sup> Setelah semua adat selesai di halaman rumah, maka akan dilanjutkan dengan acara penguburan yang dipimpin oleh pengurus gereja

---

49 Sebelum mengenal sistem pengawetan mayat dengan formalin, peti mati ditutup dan diikat dengan rotan agar tidak menimbulkan bau, karena mayat akan disemayamkan untuk beberapa hari.

50 Hanya yang sudah mencapai predikat *sarimatua*, *saurmatua*, dan *saurmauli bulung* yang dibawa ke tengah halaman rumah untuk pelaksanaan adatnya.

### **8. Manuan Ompuompu Dohot Manambak** (Menanam *Ompuompu* dan Menimbun Tanah Makam)

Keesokan hari setelah acara penguburan, para kerabat dekat dan keturunan dari orang yang meninggal pergi ke makam untuk menanam *ompuompu*. Menurut kepercayaan orang Batak Toba, apabila *ompuompu* yang ditanam oleh seseorang tumbuh dan berbunga di atas makam tersebut maka dia akan mendapat sukses dalam hidupnya, karena mendapat berkat dari *sumangot ni ompu* (roh leluhur).

#### **i. Fasilitas Organisasi Saurmatua**

*Sarikat saurmatua* tidak memiliki suatu kantor atau bangunan khusus yang dimanfaatkan oleh pengurus sebagai pusat kegiatan organisasi. Segala peralatan (inventaris *sarikat saurmatua*) dan buku besar milik organisasi disimpan di rumah pribadi bendahara Amani Piala Situmorang di Lumban Silalahi di dusun 1, Desa Tomok. Pilihan rumah pribadi bendahara ini dikarenakan kepercayaan dari seluruh pengurus kepada bendahara untuk menyimpan segala inventaris dan mengelola keuangan organisasi.

Kegiatan organisasi berupa rapat pengurus, rapat anggota, pelantikan pengurus dan kegiatan bila ada kemalangan tidak terfokus pada suatu lokasi atau bangunan tertentu. Organisasi ini tidak memiliki suatu balai adat atau bangunan sebagai pusat kegiatan organisasinya. Kegiatan rapat pengurus cenderung dilakukan di rumah salah satu pengurus atas dasar kesepakatan mereka bersama. Demikian juga rapat anggota dapat dilakukan di rumah salah seorang pengurus atau di rumah salah seorang anggota *sarikat saurmatua*. Pelantikan pengurus dilakukan di balai adat di desa yang merupakan milik desa atau di ruangan terbuka di halaman rumah seorang pengurus/anggota yang luas dan diperkirakan mampu menampung jumlah seluruh anggota. Sementara tenda, tikar dan peralatan pesta lainnya yang tidak dimiliki sebagai inventaris *sarikat saurmatua* dapat disewa dari jasa penyewa alat pesta.

Biaya sewa diambil dari kas *sarikat* atau dapat juga berupa sumbangan dari salah seorang anggota *sarikat* secara sukarela. Jika kegiatan itu berupa *marhata sipaingot* (memberi kata penghiburan) kepada kerabat yang kemalangan, maka kegiatan ini dilakukan di rumah keluarga tersebut dan penerimaan anggota baru pada acara ini juga dilakukan bersama-sama di rumah anggota yang baru mendapat kemalangan tersebut.

#### **j. Inventaris Sarikat Saurmatua**

*Sarikat saurmatua* tidak memiliki kekayaan dalam bentuk barang-barang tidak bergerak seperti tanah, kebun atau sawah. Kekayaan sarikat ini hanyalah berupa barang-barang inventaris untuk keperluan pesta atau acara adat. Barang-barang inventaris pada masa awal berdirinya (1964) *sarikat saurmatua* adalah :

- a. *Andun* (piring besar seperti tampah). Sebuah *andun* digunakan untuk sebagai piring nasi untuk 4 (empat) orang anggota. Pada masa awal berdirinya, *sarikat saurmatua* beranggotakan 60 orang (untuk wilayah Desa Pasaoran –dusun 1 saat ini).
- b. Sebuah belanga besar untuk memasak lauk-pauk.
- c. Sebuah sendok sayur besar untuk memasak dalam belanga besar.
- d. Tikar plastik ukuran 3m x 4m dan 2m x 2m, masing-masing berjumlah sekitar 4 buah. Setiap selesai pesta, tikar-tikar ini selalu menjadi berlubang karena terkena api rokok dan lama-kelamaan menjadi rusak. Akhirnya menjadi rusak karena tidak terawat dengan baik. Telah 15 tahun inventaris tikar ini tidak dimiliki lagi oleh *sarikat saurmatua*.

#### **k. Fasilitas Pinjaman dari Anggota**

*Sarikat saurmatua* (dahulu masih bernama *Kongsi Saurmatua*) ini tidak mempunyai tikar. Jika ada acara organisasi ini, maka tikar dipinjam dari rumah masing-masing anggota dan akan dikembalikan setelah acara selesai.

*Sarikat saurmatua* (dahulu masih bernama *Kongsi Saurmatua*) ini tidak mempunyai wadah minuman. Mereka menyebutnya cangkir kaleng, karena terbuat dari kaleng. Cangkir ini dipinjam dari rumah masing-masing anggota dan akan dikembalikan setelah acara selesai. Cangkir kaleng ini kerap kali berkurang jumlahnya setelah acara selesai. Dengan situasi tersebut, akhirnya pengurus dan anggota bersepakat mereka hanya menggunakan air minum yang dibungkus plastik. Selesai acara, wadah plastik hanya dibuang ke tempat sampah. Tenda untuk kepentingan acara juga dipinjam dari anggota yang memilikinya. Tenda yang selalu digunakan adalah tenda plastik biru.

Pada perkembangan selanjutnya, *Andun* diganti menjadi piring kaleng. *Andun* didistribusikan kepada masing-masing anggota dan meminta anggota menggantinya menjadi piring yang terbuat dari kaleng. Satu buah *andun* diganti menjadi 2 (dua) lusin piring kaleng. Piring kaleng ini diberikan anggota

kepada *sarikat saurmatua* sebagai pengganti *andun* yang mereka terima dari *sarikat* sebagai inventaris *sarikat*.

### **I. Inventaris Sarikat Saur Matua Saat Ini**

Inventaris yang menjadi milik *sarikat sarimatua* hanya berupa peralatan untuk kepentingan acara kemalangan atau acara pesta. Peralatan tersebut adalah:

1. Piring kaleng sebanyak 800 buah.
2. Ember besar sebanyak 4 buah.
3. Ember kecil sebanyak 10 buah.
4. Kualu atau belanga besar sejumlah 1 buah.
5. Sekop pengacau daging sebanyak 2 buah.

Inventaris organisasi ini dapat disewa anggota jika untuk keperluan pesta selain acara untuk kemalangan. Untuk acara pesta pernikahan atau hajatan sukacita lainnya, anggota harus membayar untuk pinjaman piring sebesar Rp.50,-/piring. Inventaris ini dapat juga disewa oleh warga lain diluar anggota *sarikat saurmatua* dengan harga yang lebih mahal, yaitu: Rp.100-/piring. Jika untuk kemalangan, maka anggota dapat memakai semua inventaris organisasi tanpa harus membayar.

Beberapa peralatan lain untuk kepentingan acara adat tidak tersedia dalam daftar inventaris *sarikat saurmatua*. Peralatan acara untuk hajatan pesta atau untuk kemalangan dapat disewa di Desa Tomok. Saat ini telah tersedia beberapa jasa penyewaan alat-alat pesta. Sebuah jasa tersedia di Tomok (UD. Torong) sejak tahun 2007. Sebelumnya warga Tomok harus menyewa jasa ini dari Desa Ambarita (UD.Sartika/ dahulu UD Tunas Harapan) atau dari Kecamatan Simanindo.

### **m. Perubahan**

Menurut beberapa pengurus dari *sarikat saurmatua*, perubahan mendasar belum pernah dilakukan dalam organisasi ini. Perubahan yang terlihat nyata adalah perubahan pada aturan organisasi. Pada awal terbentuknya organisasi ini (selama masih bernama *kongsi saurmatua*), dalam anggaran dasar tertulis bahwa bagi anggota yang tidak memenuhi kewajibannya sebanyak 3 (tiga) kali, terutama kewajiban memberi beras  $\frac{1}{2}$  *tumba* atau 1 *tumba* (tergantung kategori usia anggota yang meninggal) akan dikeluarkan atau dipecat sebagai

anggota organisasi. Pada perkembangan berikutnya, terutama akhir tahun 1990, aturan tersebut diubah. Kelalaian anggota hanya dibatasi menjadi 2 (dua) kali kelalaian. Artinya, jika dalam dua kali peristiwa kemalangan yang menimpa anggota terjadi dan ada anggota lain yang melalaikan kewajibannya, baik secara berturut-turut ataupun tidak, maka anggota tersebut akan dikeluarkan dari organisasi.

Akhirnya setelah tahun 1997, *sarikat saurmatua* menetapkan bahwa setiap anggota tidak boleh melalaikan kewajiban memberi berasnya walaupun hanya satu kali. Jika kelalaian terjadi satu kali saja, maka anggota tersebut akan dipecat. Bagi anggota yang telah dipecat, dapat kembali menjadi anggota baru dengan mengikuti beberapa prosedur, yaitu harus melalui rapat pengurus dan rapat anggota. Jika pengurus dan anggota mengizinkan, maka anggota tersebut dapat diterima kembali dan harus membayarkan modal yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar saat ini sebagai anggota baru.

### **BENTUK-BENTUK ORGANISASI SOSIAL LOKAL DI DESA TOMOK**

Organisasi sosial lokal di Tomok saat ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yaitu tipe *sarikat* (perserikatan), tipe *punguan marga* (kumpulan marga), tipe *jule-jele* (jula-jula). Tipe *sarikat* terdiri dari *sarikat saurmatua* dan *sarikat parsahutaon*. Tipe *punguan marga* terdiri dari 9 *punguan marga* dan *jule-jule* terdiri dari 3 kelompok utama.

Beberapa organisasi sosial tersebut adalah:

1. Organisasi sosial kerjasama tipe *sarikat*; terdapat 2 (dua) varian jenis organisasi ini:
  - a. Organisasi sosial khusus mengurus kematian, khususnya kematian *saur matua*, yaitu kematian yang sempurna menurut peristilahan lokal.
  - b. Organisasi sosial kerjasama yang menangani masalah pesta dan kematian bagi anggotanya, disebut *sarikat parsahutaon*.
2. Organisasi sosial kekerabatan atau tipe *punguan marga*: anggotanya adalah kelompok keturunan dari suatu marga tertentu, tujuannya untuk mengeratkan tali persaudaraan.
3. Organisasi sosial ekonomi (*jule-jule*); terdiri dari beberapa varian *jule-jele*.
4. Gabungan dari bentuk organisasi sosial kekerabatan dan ekonomi; dimana anggota seluruhnya adalah suatu kelompok keluarga luas dari satu keturunan yang memiliki nenek moyang yang sama. Organisasi ini

juga diperluas dengan menggabungkan sistem organisasi ekonomi ke dalamnya yaitu sistem *jule-jule*.

Beberapa nama organisasi sosial tersebut Di Desa Tomok adalah:

a. ***Sarikat Saur Matua*** (dahulu ***Kongsi Saurmatua***).

*Sarikat* ini merupakan organisasi sosial lokal tertua yang saat ini ada di Tomok. *Sarikat* ini dibentuk pertama sekali tahun 1964. *Sarikat* ini merupakan organisasi yang terdiri kumpulan marga yang wilayahnya tidak terbatas pada kompleks tempat tinggal dari satu dusun semata. Hanya ada satu *sarikat saur matua* untuk Desa Tomok saat ini. *Sarikat* ini membantu anggotanya dalam mengurus masalah kematian hingga pemakaman.<sup>51</sup>

b. ***Sarikat Parsahutaon***

Organisasi ini merupakan perkumpulan dari beberapa marga yang didasarkan pada wilayah kelompok pemukiman di Tomok (atau seperti kelompok *huta*). *Sarikat* ini merupakan kelompok Serikat Tolong Menolong (STM). Warga juga menyebutnya dengan istilah STM, misalnya STM Pasar Baru – berarti kumpulan anggotanya adalah orang-orang yang tinggal di kompleks Pasar Baru di dusun 2, Tomok saja. Kelompok ini berperan aktif dalam setiap kegiatan pesta para anggotanya. Terdapat 2 kelompok *Sarikat Parsahutaon* ini, keduanya berada di dusun 2 Tomok. Kewajiban organisasi kepada anggota hanyalah memberikan 1 kaleng beras pada anggotanya yang melakukan pesta dan masing-masing anggota *sarikat* memberikan *tandok* berisi 1 (satu) *tumba* (1,5 kg) beras dan sejumlah uang secara sukarela untuk setiap pesta sukacita atau duka cita.<sup>52</sup>

c. ***Punguan*** atau kelompok arisan marga.

*Punguan* ini berkembang sejak 10 tahun terakhir di Desa Tomok. *Punguan* yang ada terdiri dari 9 kelompok arisan:

1. *Punguan Parsabona*: adalah nama untuk *Punguan* Marga Situmorang – Boru – Bere – Ibebere.<sup>53</sup>
2. *Punguan Sijabat*: adalah nama untuk *Punguan* Marga Sijabat – Boru

---

51 Telah dijelaskan pada pon 3.1 mengenai organisasi *sarikat saurmatua* ini.

52 *Tandok* adalah sejenis benda anyaman seperti tikar yang berbentuk seperti sebuah wadah memanjang dan diisi dengan beras. *Tandok* ini cenderung dijunjung ketika hendak dibawa ke lokasi acara adat.

53 *Boru* adalah kelompok kerabat yang merupakan keturunan dari anak-anak perempuan dalam suatu kelompok marga atau kelompok pengambil istri (WT). *Bere* adalah penyebutan untuk keponakan yang merupakan anak dari kelompok *boru*.

- Bere – Ibebere.
- 3. *Punguan Raja Sonang*: adalah nama untuk Punguan marga Samosir dan Marga Gultom – Boru – Bere – Ibebere.
- 4. *Punguan Silalahi*: adalah nama untuk Punguan Marga Silalahi – Boru – Bere – Ibebere.
- 5. *Punguan Siahaan*: adalah nama untuk Punguan Marga Siahaan – Boru – Bere – Ibebere.
- 6. *Punguan Togatorop*: adalah nama untuk Punguan Marga Togatorop – Boru – Bere – Ibebere.
- 7. *Punguan Nae Marata*: adalah nama untuk Punguan Marga Manik– Boru – Bere – Ibebere.
- 8. *Punguan Sinaga*: adalah nama untuk Punguan Marga Sinaga – Boru – Bere – Ibebere.
- 9. *Punguan Tuan Dimangarna*: adalah nama untuk Punguan Marga Sianipar – Boru – Bere – Ibebere.

Kelompok kekerabatan yang bergabung dalam satu *punguan marga* adalah gabungan orang-orang yang merupakan keturunan satu ayah (*sa-ama/* satu ayah) atau dalam konteks yang lebih luas yaitu kumpulan orang-orang yang berasal dari satu kakek bersama atau yang percaya merupakan keturunan dari kakek bersama secara '*patrilineal*' yang disebut *sa-ompung* (dibaca: *sa-oppu*).<sup>54</sup> Punguan marga ini juga disebut *parsadaan marga* (kelompok kesatuan *marga*).

Jadi dalam kelompok organisasi ini terangkum di dalamnya kelompok kekerabatan terkecil (keluarga batih) dalam masyarakat Batak Toba yang disebut *ripe (mar-ripe)*. Istilah yang hampir sama juga dapat dipakai untuk menyebut keluarga luas '*patrilineal*'<sup>55</sup> yaitu *sa-ripe, sa-ama* dan *sa-ompu*.

Berdasarkan sistem keanggotaan tersebut, maka satu individu atau suatu

54 Orang Batak Toba menganut sistem garis keturunan '*patrilineal*'; menghitung garis keturunan berdasarkan garis laki-laki (ayah). Laki-laki menjadi penting karena meneruskan *marga* bagi keturunannya. Anak perempuan juga mencantumkan marga ayahnya di belakang namanya, namun dengan sistem patrilineal, anak dari seorang perempuan nantinya akan mengikuti atau mencantumkan marga ayahnya dan bukan ibunya. Misalnya seorang perempuan marga Sidabutar yang menikah dengan laki-laki marga Manik, anaknya akan disebut marga Manik bere Sidabutar.

55 keluarga luas '*patrilineal*' *sa-ripe* dalam hal ini mencakup orang-orang yang merupakan satu kakek tiga generasi di atas ego artinya: sampai kepada ayah dari ayahnya ayah ego.

keluarga yang memiliki marga tertentu memiliki kemungkinan menjadi anggota dalam beberapa kelompok *punguan marga* atau *parsadaan marga*. Seseorang dapat menjadi anggota *punguan* dari *marganya* sendiri dan juga anggota dalam *punguan* marga lain dimana dia menjadi kelompok *boru, bere* atau *ibebere* dari *punguan marga* tersebut. Misalnya, seorang '**ego**' dapat mengikuti *punguan* atas *marganya* sendiri, marga istrinya, marga ibunya dan marga ibu mertuanya. Dengan mengikuti lebih banyak *punguan marga* maka seorang '**ego**' akan mengenal lebih banyak kerabatnya dan mempererat hubungan kekerabatan diantara mereka.

Adakalanya dalam *punguan* juga dikembangkan bentuk arisan jula-jula. Jula-jula yang dikembangkan hanyalah bersifat 'mengikat' anggotanya agar datang pada setiap jadwal kumpulan *punguan* marga dan untuk menentukan lokasi pertemuan bulan berikutnya. Pertemuan yang akan dilakukan bulan depan adalah di rumah si penarik arisan (jula-jula) bulan ini. Keanggotaan bersifat 'terbuka', siapa saja yang dapat didudukkan dalam sistem adat sebagai *boru, bere, ibebere* dapat menjadi anggota. Rutinitas pertemuan bersifat bulanan. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban tertentu. Kewajiban cenderung berupa kewajiban administrasi, iuran rutin bulanan untuk kas organisasi.

#### d. **Bentuk kelompok arisan jula-jula (jule-jule)**

Terdapat beberapa tipe kelompok jula-jula di Tomok, sedikitnya terdapat 3 tipe kelompok jula-jula, yaitu:

##### **1. Sijule-jule Tarikan Boras (Jula-jula beras)**

Terdapat 2 kelompok bentuk jula-jula beras di Tomok. Kelompok 1 beranggotakan 33 orang dan kelompok ke 2 beranggotakan 24 orang. Anggotanya terdiri dari kelompok ibu-ibu. Satu kelompok terdiri dari anggota yang saling mengenal satu sama lain dan cenderung memiliki hubungan kekerabatan diantara mereka. Setiap orang wajib menyerahkan 1 kaleng beras kepada anggota kelompok yang menarik beras. Waktu penarikan beras tergantung kepada kehendak setiap anggota yang meminta hak tarikannya. Syarat yang ditetapkan hanyalah bahwa setiap anggota hanya dapat menarik satu kali untuk kepentingan hajatan yang bersangkutan (apakah pesta atau kemalangan). Jula-jula beras ini dapat juga dikonversi dengan uang. Besaran rupiah didasarkan pada harga beras

saat konversi, dengan demikian akan dihitung berapa rupiah harga untuk 1 kaleng beras (saat ini Juni 2007, harga untuk 1 kaleng beras sekitar Rp.80.000,-).

Organisasi ini tidak memiliki pembukuan dan struktur organisasi resmi. Hanya ada satu orang sebagai ketua jula-jula. Dasar keanggotannya lebih bersifat pada saling percaya dan mereka diikat dalam sistem adat dan hubungan kerabat. Setiap anggota akan saling berembuk dalam perekrutan anggota jula-jula.

Kelompok *tarikan boras* ini memiliki dua alternatif bagi anggotanya yang akan pindah ke daerah lain, yaitu:

- a. Anggota tersebut dapat membayar sejumlah kewajibannya setiap ada tarikan pesta dengan cara mengirimkan kewajibannya sesuai dengan aturan yang disepakati dalam pendirian jula-jula.
- b. Membayar langsung sejumlah uang atau beras dan dititipkan kepada ketua jula-jula *tarikan boras*. Besaran jumlahnya sesuai dengan kewajiban yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama pada saat pendirian jula-jula.

## **2. *Sijule-jule Ompu (Op) Raja Singal – Boru – Bere – Ibebere***

Organisasi ini sudah berkembang sejak 5 tahun lalu. Anggota adalah seluruh warga *huta sosor galung* yang merupakan garis keturunan dari Op.Raja Singal dan bersifat wajib untuk keturunannya. Ompu Raja Singal Sidabutar adalah salah satu turunan dari Raja Sori Buntu Sidabutar. Anggotanya hanyalah turunan patriline dari garis Op. Raja Singal Sidabutar dan tidak termasuk garis keturunan Sidabutar dari kelompok keturunan Raja Sidabutar lainnya di Tomok. Anggotanya sekitar 30 KK. Organisasi ini memiliki pembukuan dan struktur organisasi.



*Sijule-jule Op. Raja Singal* ini memiliki 2 jenis bentuk arisan jula-jula, yaitu:

a. *Sijule-jule boras* (jula-jula beras)

Jula-jula beras hanya ditarik atau dikutip dari anggota jika ada anggota yang meminta hak tarikannya karena dia memiliki acara pesta atau kemalangan. Setiap anggota hanya menarik satu kali selama satu periode. Setiap anggota membayar 1 kaleng beras untuk setiap ada tarikan dari anggota lainnya. Satu putaran tarikan akan habis setelah seluruh anggota menarik masing-masing satu kali. Waktu habisnya satu putaran sangat relatif dan tergantung dari selesainya semua anggota menarik haknya. Waktu tarikan tidak rutin setiap bulan, hanya jika ada anggota yang meminta hak tarikannya. Bentuk beras dapat dikonversi menjadi uang (rupiah) dan disesuaikan dengan harga yang berlaku saat konversi untuk 1 kaleng beras.

b. *Sijule-jule jagal* (jula-jula daging)

Prinsip jula-jula daging ini sama dengan jula-jula beras. Perbedaan terletak pada jenis tarikan, yaitu berbentuk daging. Setiap anggota wajib membayar 5 kg daging babi jika ada anggota yang meminta hak tarikannya. Bentuk daging bisa dikonversi menjadi uang (rupiah) dan disesuaikan dengan harga yang berlaku saat konversi untuk 5 kg daging babi.

Penyelenggaraan dua bentuk *jule-jule* untuk kelompok ini didasarkan pada alasan untuk penggalangan dana bagi kebutuhan sebuah

hajatan. Dengan adanya 30 anggota, maka dalam satu hajatan (pesta pernikahan atau ritus kematian), setiap anggota telah terjamin akan mempunyai dana sejumlah 30 kaleng beras dan 150 kg daging babi. Dengan demikian akan sangat membantu dalam proses penyediaan kebutuhan makanan untuk para tamu. Sehingga, setiap anggota akan merasa lebih 'ringan' dalam penanganan masalah material. Selain itu ada kebutuhan moril juga akan terpenuhi dengan tersedianya tenaga kerja yang berasal dari kelompok *boru, bere* dan *ibeber*. Organisasi ini juga dibentuk untuk mempererat hubungan kekerabatan di antara keturunan satu garis dari Op. Raja Singal Sidabutar dan juga untuk menyatukan 'suara' mereka atau menggalang kesepahaman bagi kepentingan-kepentingan lain di desa..

### **3. *Sijule-jule Tawaran (jula-jula sistem tawar)***

Jula-jula ini berkembang di kalangan ibu-ibu pemilik kios souvenir ataupun ibu-ibu pemilik warung makan di Tomok. Jula-jula ini sudah mulai terbentuk sekitar 10 tahun lalu. Tujuan utamanya adalah untuk menghimpun modal bagi usaha dagang. Waktu tarikan jula-jula teratur sesuai dengan kesepakatan anggota; ada penarikan setiap minggu, setiap 2 minggu. Jumlah tarikan bervariasi untuk tiap kelompok tergantung pada kesepakatan anggota jula-jula. Beberapa kelompok yang ada saat ini menjalankan tarikan dengan kewajiban dasar antara Rp.50.000,- juga ada yang Rp.100.000,- dan hingga Rp.200.000,- untuk setiap kali tarikan.

Menurut salah seorang ketua jula-jula sistem tawar dengan kewajiban dasar tarikan Rp.200.000,-, alasan utama dibentuknya sistem ini adalah untuk mendapatkan modal usaha. Kebutuhan modal ini lebih praktis diperoleh melalui jula-jula dari pada mengikuti prosedur di Bank. Mereka menilai prosedur administrasi bank terlalu rumit dan banyak menyita waktu. Dengan jula-jula sistem tawar, mereka juga dapat memperoleh dana dengan cara praktis.

Ketika dikonformasi mengenai jalannya sistem tawar, Ibu SH (45 th) menjelaskan bahwa setiap anggota dalam setiap tarikan berhak untuk mendapat tarikan melalui sistem tawar. Tawaran yang diberikan adalah menuliskan dalam secarik kertas berapa harga tawar yang diberikan.

Misalkan dalam sebuah keompok dengan harga dasar jula-jula Rp.200.000,- Dalam pertemuan tarikan, Ibu A menuliskan dalam kertas Rp.50.000,- dan Ibu B menuliskan Rp. 70.000,-. Kertas ini digulung dan menuliskan nama si penawar di dalamnya. Setelah waktu tawar selesai, ketua akan membuka gulungan kertas dan mengumumkan siapa pemenang tawar untuk tarikan bulan ini (jika sistem tarikan periode 1 bulanan). Pemenang tawar cenderung adalah orang yang menawar tarikan lebih tinggi. Jika pemenang adalah si penawar Rp.70.000,-, maka mulai bulan depan hingga periode jula-jula selesai, si penawar harus membayar Rp. 270.000,- .

Dengan sistem ini, penarik terakhir akan menerima lebih banyak, karena penarik jula-jula di depannya telah membayar harga tarikan dasar plus tawaran mereka. Kelompok ini mengatakan bahwa jumlah yang lebih besar bagi penarik terakhir tersebut dianggap sebagai bunga dari himpunan modal yang dibayarkannya setiap bulan. Sedangkan jumlah bayaran yang lebih besar bagi kelompok penarik terdahulu (kewajiban dasar dan ditambah tawaran) adalah sebagai bunga pinjaman dari si penarik terdahulu. Sistem ini dilahirkan dengan meniru sistem kredit dalam dunia perbankan. Namun, besaran jumlah kredit dan bunga pinjaman ditentukan oleh si penawar berdasarkan kesanggupannya dan kalkulasinya dari pemanfaatan hasil tarikan.

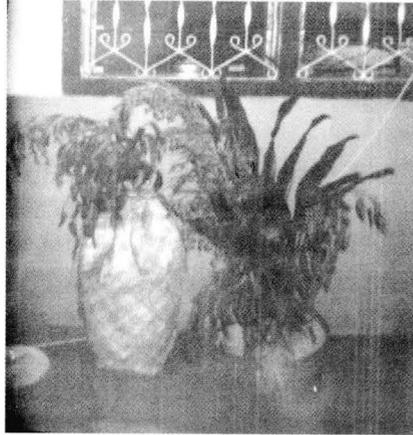
Para anggota jula-jula sistem tarikan ini juga merasa sistem ini lebih menguntungkan dari pada mereka meminjam uang rentenir dengan bunga yang menurut penilaian mereka lebih tinggi. Hal ini menjadi salah satu penyebab, sistem rentenir relatif kurang 'hidup' di desa ini. Dengan sistem ini, maka dasar keanggotaan adalah saling percaya. Diantara mereka telah saling mengenal dan mengetahui kesanggupan masing-masing anggota secara ekonomi untuk membayar. Hal ini dimungkinkan karena seluruh anggota adalah pemilik kios souvenir di Tomok. Jula-jula sistem ini tidak memiliki nama khusus, hanya *jule-jule (tawaran)*.

Jenis *jule-jule* tersebut dapat dilihat dalam Tabel berikut :

**Tabel Jenis Organisasi Sosial Lokal di Desa Tomok**

<b>Nama-nama Organisasi Sosial</b>					
<b>Sarikat/Kongsi</b>		<b>Punguan Marga</b>		<b>Arisan Jule-jule</b>	
<b>Nama</b>	<b>Thn berdiri</b>	<b>Nama</b>	<b>Thn berdiri</b>	<b>Nama</b>	<b>Thn berdiri</b>
1. <i>Sarikat Saur Matua</i> atau <i>Kongsi Saur Matua.</i>	1964	1. <i>Punguan Parsabona</i>	± 5 s/d 10 thn lalu	1. <i>Sijule-jule Ompu (Op) Raja Singal – Boru – Bere – Ibebere (jule-jule boras dan jule-jelu jagal).</i>	± 5 thn lalu
2. <i>Sarikat Parsahutaon.</i>	± 5 thn lalu	2. <i>Punguan Sijabat</i>		2. <i>Sijule-jule Tarikan Boras (Jula-jula beras).</i>	± 2 thn lalu
		3. <i>Punguan Raja Sonang</i>		3. <i>Sijule-jule Tawaran (jula-jula sistem tawar).</i>	± 10 thn lalu
		4. <i>Punguan Silalahi</i>			
		5. <i>Punguan Siahaan</i>			
		6. <i>Punguan Togatorop</i>			
		7. <i>Punguan Nae Marata</i>			
		8. <i>Punguan Sinaga</i>			
		9. <i>Punguan Tuan Dimangarna</i>			

Sumber: Hasil Wawancara dengan warga Desa Tomok.



*Sanggul Marata* dijunjung menantu perempuan orang yang meninggal sambil menari mengelilingi peti jenazah pada acara saurmatua di halaman rumah.

Foto : Indra Sinaga





*Sanggar*, *silinjuang* dan *sangge-sangge* diserahkan oleh pihak boru kepada hula-hula dan diletakkan di atas makam atau diikat pada papan nisan. Lalu, padi (*eme*), dapat dibawa pulang dan dijadikan makanan (*lampet*) atau sebagai benih untuk ditanam di sawah atau dapat juga ditaburkan di atas kuburan dari orang yang meninggal dan dibiarkan tumbuh.

Foto: Bernadetta



Cucu dari orang yang meninggal menanam *ompuompu* di atas makam.

Foto: Indra Sinaga





Tiga orang Ibu-ibu anggota *si jule-jule tarikan boras* memberi penjelasan mengenai jalannya sistem *jule-jule tarikan boras* di kelompok mereka. Wawancara dilakukan sembari mereka mengupas kemiri untuk dijual ke pedagang pengumpul di dusun 1, Desa Tomok.

Foto: Sri Alem, Tomok Agustus 2007



## BAB 3

# KESIMPULAN

**S***arikat Saurmatua* merupakan satu-satunya organisasi sosial lokal yang masih tetap eksis hingga saat ini di Desa Tomok sejak dibentuk secara resmi tahun 1964. *Sarikat saurmatua* merupakan organisasi sosial berciri kerjasama dan keanggotaannya terbuka kepada setiap warga Desa Tomok yang telah menikah. *Sarikat saurmatua* berfokus pada kerjasama dalam hal yang berkaitan dengan kematian. Organisasi yang hanya fokus pada masalah tunggal, yaitu kematian adalah *sarikat saurmatua*. *Sarikat saurmatua* memiliki Anggaran Dasar yang di dalamnya mengatur masalah keanggotaan, hak dan kewajiban serta sanksi bagi anggota. Periode kepengurusan berlaku selama 2 tahun dan akan diadakan rapat anggota untuk memilih pengurus baru dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Dengan fasilitas yang relatif sangat minim, *sarikat saurmatua* tetap bertahan dan menurut anggotanya akan tetap berkelanjutan karena mereka mendapat beberapa manfaat dari organisasi ini. Manfaat tersebut sejalan dengan tujuan dibentuknya *sarikat saurmatua* yaitu untuk menggalang kerjasama di antara sesama warga terutama dalam penanganan masalah kematian. Kerjasama tersebut berkaitan dengan penanganan masalah bantuan dana, beras dan juga prosesi dari penguburan termasuk di dalamnya proses adat kematian. Bagi orang Batak Toba, kematian merupakan satu proses penting dalam hidup selain dua proses terpenting lainnya yaitu kelahiran dan perkawinan. Pandangan ini yang mendasari pilihan membentuk organisasi *sarikat saurmatua*. Sementara, pilihan nama *saurmatua* dialaskan pada jenis kematian *saurmatua* yang merupakan jenis kematian yang dicita-citakan oleh setiap orang Batak Toba diantara jenis kematian lainnya.

Dasar-dasar pemikiran dibentuknya organisasi ini mencerminkan nilai-nilai budaya Batak Toba. Kematian *Saurmatua* menjadi sebuah cita-cita karena

menurut konsepsi lokal, orang yang meninggal *saurmatua* adalah orang yang telah mencapai visi hidup, yaitu; *hamoraon-hagabeon* dan *hasangapon*. Untuk itu, sebuah pesta adat lengkap harus dilaksanakan untuk menghantar orang yang meninggal ke peristirahatan terakhir. Pesta adat lengkap (*adat na gok*) disertai musik tradisional atau musik tiup dan mengundang seluruh kerabat yang tergabung dalam *dalihan na tolu* (*hula-hula – boru – dongan sabutuha*) dari pihak yang meninggal dan juga pasangannya serta keturunannya. Jika mengundang *dalihan na tolu*, maka berarti seluruh sistem yang berlaku dalam *dalihan na tolu* harus diikuti dan dijalankan dalam seluruh prosesi acara pemakaman. Dalam hal ini, aura sistem kepercayaan tradisional mewarnai prosesi upacara. Keyakinan akan adanya *sumangot ni ompu* atau *sahala* atau roh leluhur mengisi ruang penting selama ritual berlangsung. Peran *hula-hula* (kelompok marga pemberi isteri/'*wife giver*') menjadi penting. Beberapa tahap dari ritual hanya dapat dilakukan dengan ijin kelompok *hula-hula*, tanpa kehadiran *hula-hula* ritual belum dapat dimulai. Keyakinan bahwa *hula-hula* adalah Tuhan yang kelihatan (*Debata na tarida*) mendasari tindakan ini. *Hula-hula* dipandang sebagai representasi dari Debata Muljadi Na Bolon, pemberi hidup dan keturunan. Oleh karena itu *pasu-pasu* (berkat) dari *hula-hula* untuk *boru* dan *dongan sabutuha* menjadi penting. Mereka meyakini bahwa tanpa berkat ini, seseorang tidak akan mencapai keberhasilan dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, hubungan baik dengan *dalihan na tolu* harus tetap dibina. Hal ini diungkapkan lewat *umpasa* (perumpamaan) '*somba marhula-hula – elek marboru – manat mardongan tubu*).

Organisasi *sarikat saurmatua* memegang teguh nilai tersebut di atas. Peran anggota sarikat tidak hanya menemani anggota yang berkemalangan sampai pada pemakaman (sekitar 3-5 hari), namun juga mengorganisasi perwakilan peran-peran *dalihan na tolu* jika kerabat yang meninggal tersebut tidak dapat hadir dalam ritus pemakaman. Pengorganisasian ini juga mengikuti sistem *tarombo* (silsilah) Batak Toba. Sehingga, anggota tidak hanya terhibur secara psikologis dengan kehadiran teman yang merasa turut berdukacita, tetapi juga terbantu dalam prosesi ritual kematian tersebut.

Secara implisit penggalangan kerjasama dalam *sarikat saurmatua* juga dikaitkan dengan penggalangan kesepahaman di antara sesama anggota. Kesepahaman, kesatuan cara berpikir dan memandang suatu masalah juga

dicoba untuk dikonstruksi secara tidak langsung dalam sarikat. Hal ini terkait dengan permasalahan politik lokal di desa, persetujuan antara kelompok 'asli' dan pendatang dan antara sesama kelompok asli yang terungkap dari ungkapan-ungkapan "saya anak no 1 dari Raja Sori Buntu Sidabutar, kamu keturunan dari nomor berikutnya dan saya atau kami adalah *raja jolo* yang layak menjadi *raja huta*, sementara kamu tidak memiliki hak atas itu.....". Masalah-masalah ini tergambar juga dalam suksesi pemilihan kepala desa. Perebutan kekuasaan di tingkat desa untuk menjadi *hampung* (kepala desa) yang identik dengan *raja huta* menurut konsep sistem pola pemukiman tradisional juga memberi nuansa tersendiri yang terkesan 'disisipkan' sebagai bagian tambahan dari organisasi ini.

Saat ini, anggota organisasi telah mencapai 115 kepala keluarga (KK) untuk tahun 2007. Sementara, di awal pembentukannya beranggotakan 60 kepala keluarga (KK). Perkembangan pada organisasi ini lebih cenderung dari sudut internal, yaitu perubahan aturan pemberian saknsi pada anggota. Pada awal terbentuknya, organisasi memberi kesempatan tiga kali kepada anggotanya untuk melalaikan kewajibannya jika terjadi kemalangan di antara anggota kelompok. Pada perkembangan selanjutnya, jumlah kelalaian dikurangi menjadi dua kali. Akhirnya setelah 1997, bagi anggota yang melalaikan kewajibannya hanya satu kali saja akan dikeluarkan dari keanggotaan *sarikat saurmatua*. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota tidak dibenarkan melalaikan kewajibannya.

Beberapa organisasi sosial lokal lain juga bermunculan selama sepuluh dan lima tahun terakhir. Salah satunya adalah organisasi sosial ekonomi dalam bentuk *jule-jule* (jula-jula); jula-jula uang, jula-jula beras dan jula-jula daging. Salah satu organisasi juga berciri kerjasama yang dikenal dengan nama *sarikat parsahutaon* (serikat satu kampung) yang dibentuk oleh masing-masing kelompok pemukiman di Tomok. Terdapat dua sarikat parsahutaon di dusun 2 Desa Tomok. Organisasi sosial berciri kekerabatan yang didasarkan atas satu nenek moyang bersama juga terdapat di Tomok yang disebut dengan *punguan marga-boru-bere-ibeberere*. Berkembang juga organisasi kekerabatan atas dasar nenek moyang bersama dan menjalankan jula-jula beras (*jule-jule tarikan boras*) dan jula-jula daging (*jule-jule tarikan juhut*) dalam organisasi tersebut. Beberapa orang atau beberapa keluarga di Desa Tomok cenderung mengikuti beberapa bentuk organisasi, menjadi anggota *sarikat saurmatua*, juga mengikuti *punguan*

*marga* dan tarikan jula-jula beras. Penjelasan spontan informan mengenai banyaknya organisasi yang diikuti cenderung didasarkan kepada kebutuhan akan kelompok dan penggalangan dana bagi kepentingan suatu acara adat yang membutuhkan dana tidak sedikit. Mengikuti beberapa organisasi sosial lokal merupakan investasi kenyamanan akan mempunyai teman dalam duka dan suka, untuk kepentingan sosial, budaya dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Ahimsa-Putra, Heddy Shri.**

2007a "Organisasi Sosial Lokal di Indonesia: Identifikasi dan Kajian", makalah dalam bimbingan teknis "Identifikasi dan Kajian Organisasi Sosial". 19 April 2007. Jakarta.

2007 b "Organisasi Sosial Lokal di Indonesia: Sebuah Pengertian", makalah dalam bimbingan teknis "Identifikasi dan Kajian Organisasi Sosial". 19 April 2007. Jakarta

### **Bernard, H. Russell**

1994 *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Second Edition. Sage Publications. California.

### **Huntington, Samuel P**

2006 "Pengantar: Budaya mempunyai Andil" dalam *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia (judul asli: Culture Matters: How Values Shape Human Progress, 2000)*, Huntington, Samuel P and Harrison, Laurence E (eds), LP3ES, Jakarta. Hal. xiii – xviii.

### **Joosten, P. Leo**

1992 *The Old Batak Society (original title: Samosir, De Oud Batakse Maatschappij)*, .....Pematang Siantar.

### **Kleiden, Ignas**

2004 *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*, Indonesiatara. Jakarta.

### **Koentjaraningrat**

1997 *Sejarah Teori Antropologi* I. UI. Press. Jakarta.

**Saad, Zukri, Susmanto, Siregar, Budi Baik**

2002 "Kembali Bernagari: Kabupaten Solok, Sumatera Barat" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 27-52.

**Saragi, Tumpal P, Effendi, Suhirman**

2002 "Menghidupkan Kembali Sistem Adat" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 53-66.

**Simanjuntak, Bungaran A.**

2006 "*Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*". Obor, Jakarta.

**Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting)**

2002 *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat. Jakarta.

**Situmorang, Sitor**

2004 *Toba Na Sae, Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII – XX*, Yayasan Komunitas Bambu. Jakarta.

**Wahono, Warno HW, Farhan, Yuna**

2002 "Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman" dalam *Kembali ke Akar: Kembali ke konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Siregar, Budi Baik dan Wahono (penyunting), Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Jakarta. Hal.: 117-132.

**Sumber-sumber lain**

**Anonimus. ...?**

"Sistem Pemerintahan Lokal, Bius, Mungkin Hilang ?.. Bius, Sistem Pemerintahan di Tanah Batak yang Hilang"

[http://id.wikipedia.org/wiki/Danau\\_Sidihoni](http://id.wikipedia.org/wiki/Danau_Sidihoni)

## INDEX

adat na gok 74, 75, 124  
Ahimsa 18, 19, 22, 127  
Ambarita 27, 42, 43, 108  
anak manjae 97  
aturan 11  
Barth 14  
Batak 20, 42, 44, 55, 56, 57, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 83, 84, 100, 104, 106, 111, 123,  
124, 127, 128  
begu 84  
Bernard Meltzer 10  
Bius 20, 21, 25, 58, 60, 128  
Bolon 21, 39, 42, 62, 84, 124  
boru 56, 61, 74, 105, 111, 112, 115, 124, 125  
centarilzed' 18  
dalihan na tolu 74, 86, 105, 124  
decentralized 18  
dongan sahuta 72, 105  
etnis 17, 18, 21, 22, 44  
GKPI 70  
gondang sabangunan 75  
horja 20, 55, 59  
Hula-hula 72, 104, 124  
Huntington 18, 127  
Huta 20, 27, 42, 43, 61  
huta 42, 56, 57, 59, 60, 61, 63, 84, 105, 110, 113, 125  
in depth interview 24  
Indonesia 14  
interaksi 9, 10, 11  
jambar 57, 60, 105

jatidiri 10  
Jerome Manis 10  
Joosten 55,70,127  
Kabupaten Solok 17,18,20,128  
Kebudayaan 14  
key informan 25  
Kleiden 17,127  
Koentjaraningrat 14  
komunitas 17,18,24  
komuniti 9,11  
Little John 10  
LPN 19  
Maralaman 105  
marhata sipaingot 96,106  
masyarakat 6,7,9,10,14,17,18,19,20,22,23,24,105,111  
Matompas tatarang 73  
mekanik 9  
mie gomak 45  
naposo 71  
NKRI 19  
norma 9  
observasi 24  
ompu 61,76,106,112,124  
organik 11  
Organisasi sosial 19,21,22,23,109,125  
organisasi sosial 6,7,18,19,21,22,23,24,25,71,109,110,123,125  
'pattern for' 22  
'pattern of' 22  
Pangarapotan 105  
Pangururan 27,29,42  
Parmalim 70  
Parsaoran 76  
partangiangan 71,72,73  
pedoman 9,10,11  
Pemerintahan Desa 17  
pengetahuan 10

peran 10, 18, 22, 23, 124  
perkumpulan tradisional, lokal 23  
ponggol ulu 72, 73  
pranata 10  
'rumah parsaktian' 70  
raja jolo 66, 125  
Raja Ompu Sori Buntu Sidabutar 62  
Raja Sori Buntu Sidabutar. 21, 113  
Saad 17, 18, 20, 128  
Samosir 21, 27, 29, 44, 58, 111, 127  
*sanggul marata* 74, 75, 99, 105  
sanksi 9, 11  
Saragi 17, 18, 20, 128  
sarimatua 74, 105, 108  
Saurmatua 71, 74, 83, 95, 96, 106, 107, 110, 123, 124  
saurmauli bulung 105  
sibolang 73  
Sidabutar 21, 34, 39, 42, 59, 60, 61, 66, 76, 111, 113, 115, 125  
Sijule-jule boras 114  
Simanjuntak 56, 57, 58, 61, 63, 128  
simbol 10  
sistem sosial 18, 23  
solidaritas 9, 11  
sosial 9, 10  
sosor 57, 61, 63, 113  
status 10, 23, 25, 57, 71  
strata 10  
Suhi ampang na opat 100  
suhut 105  
Sumatera Utara 21, 27  
Talaud 19  
Tilaha 71  
tindakan 9, 11  
tingkah laku 10, 11  
Toba 21, 27, 28, 42, 44, 55, 56, 59, 61, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 83, 84, 100, 104, 106,  
111, 123, 124, 128

Tomok 21, 25, 27, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 70, 71, 76, 96, 106,  
108, 109, 110, 112, 113, 115, 116, 117, 121, 123, 125 .

tondi 84

tradisional 7

tribes 17

tulang 72, 73

Ulos 72, 73

ulos 72, 73, 104

Vergouwen 56, 61

Wahono 17, 18, 19, 20, 128

wisatawan 29, 42, 45



ISBN : 978-602-9052-08-4

Perpustakaan  
Jenderal

3